

REpubLIK INDONESIA  
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

# SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202352401, 6 Juli 2023

## Pencipta

Nama : Totok Haryanto, S.E., M.M., Yanti Yunita Erni Sole dkk  
Alamat : Gaden RT 001/004, Jatingarang, Weru., Sukoharjo, Jawa Tengah, 57562  
Kewarganegaraan : Indonesia

## Pemegang Hak Cipta

Nama : Totok Haryanto, S.E., M.M., Yanti Yunita Erni Sole dkk  
Alamat : Gaden RT 001/004, Jatingarang, Weru., Sukoharjo, Jawa Tengah, 57562  
Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : Buku  
Judul Ciptaan : Manajemen Kelas  
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali : 6 Juli 2023, di Malang  
di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia  
Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.  
Nomor pencatatan : 000485336

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.  
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA  
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri



Anggoro Dasananto  
NIP. 196412081991031002

## Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

**LAMPIRAN PENCIPTA**

No	Nama	Alamat
1	Totok Haryanto, S.E., M.M.	Gaden RT 001/004, Jatingarang, Weru.
2	Yanti Yunita Erni Sole	Jln. Pahlawan Nomor 105 Kel. Nunbaun Delha
3	Wenselinus Nong Kardinus	Jl. Raya Karangwidoro No.7, Karangwidoro
4	Dr. Nur Hasanah, S.Pd.I., M.Si	Jl. Dr. H. Tarmizi Taher, Kebun Cengkeh, Lorong Aspun
5	Erma Yulaini, S.Pd., M.Si	Jln. Radial Lrg. Cempaka No. 1221 Nomor 1221 Rt.19 24 Ilir Palembang
6	Ludovikus	Jl Pekolai Desa Upit Dusun Pauh
7	Mita Paraditha	Desa Sengawang Dusun Santol No 01 Rt/Rw 001/001 Kec. Teluk Keramat
8	Kunarso	Perum. Bugel Residence Blok E18, RT 005 RW 006
9	Dr. Widodo Winarso, M.PdI	Blok Rabu RT/RW: 001/004 Desa Kodasari
10	Yurita Mailintina	Komp. Depkes Jl. Yankemas Blok B6 No.9 Rt 007 Rw 004 Sunter Jaya Tanjung Priok Jakarta Utara.
11	Yosep Belen Keban	Lewot Tanah Ole, Solor Barat-Flores Timur
12	Yohanes Wilfridus Edwaldus, M.Pd	Jln. Soekarno Hatta, RT/RW 002/003, Kelurahan Beru
13	Nafhan Taufikul Khakim,S.Pd	RT.001/RW.001 Dsn. Mojoagung, Ds. Mojoagung

**LAMPIRAN PEMEGANG**

No	Nama	Alamat
1	Totok Haryanto, S.E., M.M.	Gaden RT 001/004, Jatingarang, Weru.
2	Yanti Yunita Erni Sole	Jln. Pahlawan Nomor 105 Kel. Nunbaun Delha
3	Wenselinus Nong Kardinus	Jl. Raya Karangwidoro No.7, Karangwidoro
4	Dr. Nur Hasanah, S.Pd.I., M.Si	Jl. Dr. H. Tarmizi Taher, Kebun Cengkeh, Lorong Aspun
5	Erma Yulaini, S.Pd., M.Si	Jln. Radial Lrg. Cempaka No. 1221 Nomor 1221 Rt.19 24 Ilir Palembang
6	Ludovikus	Jl Pekolai Desa Upit Dusun Pauh
7	Mita Paraditha	Desa Sengawang Dusun Santol No 01 Rt/Rw 001/001 Kec. Teluk Keramat
8	Kunarso	Perum. Bugel Residence Blok E18, RT 005 RW 006
9	Dr. Widodo Winarso, M.PdI	Blok Rabu RT/RW: 001/004 Desa Kodasari

10	Yurita Mailintina	Komp. Depkes Jl. Yankemas Blok B6 No.9 Rt 007 Rw 004 Sunter Jaya Tanjung Priok Jakarta Utara.
11	Yosep Belen Keban	Lewotamah Ole, Solor Barat-Flores Timur
12	Yohanes Wilfridus Edwaldus, M.Pd	Jln. Soekarno Hatta, RT/RW 002/003, Kelurahan Beru
13	Nafhan Taufikul Khakim,S.Pd	RT.001/RW.001 Dsn. Mojoagung, Ds. Mojoagung



*Manajemen*  
**KELAS**

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113**  
**Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014**  
**Tentang Hak Cipta**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# Manajemen KELAS

Totok Haryanto - Yanti Y. E. Sole - Wenselinus Nong Kardinus  
Nur Hasanah - Ludovikus - Mita Paraditha - Kunarso - Widodo Winarso  
Yurita Mailintina - Erma Yulaini - Yosep Belen Keban  
Yohanes Wilfridus Edwaldus - Nafhan Taufikul Khakim

Penerbit  
**litnus.**

---

## MANAJEMEN KELAS

---

Ditulis oleh:

**Totok Haryanto, Yanti Y. E. Sole, Wenselinus Nong Kardinus, Nur Hasanah  
Erma Yulaini, Ludovikus, Mita Paraditha, Kunarso, Widodo Winarso  
Yurita Mailintina, Yosep Belen Keban, Yohanes Wilfridus Edwaldus  
Nafhan Taufikul Khakim**

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh  
**PT. Literasi Nusantara Abadi Grup**  
Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari  
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144  
Telp : +6285887254603, +6285841411519  
Email: literasinusantaraofficial@gmail.com  
Web: www.penerbitlitnus.co.id



---

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip  
atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku  
dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

---

Cetakan 1, Juni 2023  
Editor: Ira Atika Putri  
Perancang sampul: Rosyiful Aqli  
Penata letak: Rosyiful Aqli

**ISBN :**

©Juni 2023

---

### Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

---

**Totok Haryanto, dkk**

Manajemen Kelas / Penulis, Totok Haryanto, dkk; editor, Ira Atika Putri. -- Malang:  
PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.

viii+174 hlm. ; 15,5x23 cm.

ISBN :

1. Pendidikan. I. Judul. II. Totok Haryanto, dkk.



## Prakata

**M**anajemen kelas merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dalam menjalankan proses belajar mengajar di kelas. Kegiatan ini melibatkan berbagai strategi dan teknik untuk mengatur siswa dalam kelas agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Manajemen kelas yang baik dapat membantu meningkatkan kinerja belajar siswa dan memberikan lingkungan yang kondusif untuk belajar.

Buku ini merupakan hasil dari pengalaman penulis dalam mengajar dan mempelajari manajemen kelas selama bertahun-tahun. Buku ini disusun dengan tujuan untuk membantu para pengajar dalam memahami konsep dan praktik manajemen kelas yang efektif. Buku ini juga dapat membantu siswa; orang tua; dan semua pihak yang terlibat dalam proses belajar mengajar untuk memahami pentingnya manajemen kelas dan bagaimana hal tersebut dapat memengaruhi kinerja belajar siswa.

Buku Manajemen Kelas mencakup berbagai topik, seperti strategi untuk membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa; teknik untuk mengatur kelas; dan waktu pembelajaran; serta cara mengelola perilaku yang tidak diinginkan. Selain itu, buku ini juga memberikan contoh kasus dan skenario yang dapat membantu para pembaca memahami konsep yang disampaikan secara lebih baik.

Saat ini, manajemen kelas telah menjadi suatu topik yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, buku ini sangat relevan dan dapat memberikan kontribusi yang besar bagi para pengajar dalam menjalankan tugasnya. Penulis berharap buku ini dapat memberikan inspirasi dan panduan yang berguna bagi para pembaca untuk meningkatkan kualitas pendidikan di kelas mereka dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Terakhir, penulis ingin mengucapkan terima kasih terhadap semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusinya dalam proses penulisan

buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca dan dapat menjadi sumber inspirasi dalam mengelola kelas secara efektif. Amin.



## Daftar Isi

Prakata.....	v
Daftar isi.....	vii
<b>BAB I</b>	
KONSEP DASAR MANAJEMEN KELAS.....	1
<i>Totok Haryanto, S.E., M.M.</i>	
<b>BAB II</b>	
ASPEK DAN PROSES MANAJEMEN KELAS.....	23
<i>Yanti Y. E. Sole, M.Pd</i>	
<b>BAB III</b>	
PENDEKATAN DALAM MANAJEMEN KELAS.....	35
<i>Wenselinus Nong Kardinus</i>	
<b>BAB IV</b>	
PENGELOLAAN LINGKUNGAN BELAJAR.....	51
<i>Dr. Nur Hasanah, S. Pd. I, M. S. I</i>	
<b>BAB V</b>	
DESAIN PENGELOLAAN RUANG KELAS.....	61
<i>Erma Yulaini, S.Pd. M. S.I.</i>	
<b>BAB VI</b>	
PROSEDUR DAN RANCANGAN MANAJEMEN KELAS.....	71
<i>Ludovikus</i>	

<b>BAB VII</b>	
FUNGSI GURU DALAM KELAS .....	81
<i>Mita Paraditha</i>	
<b>BAB VIII</b>	
IKLIM KELAS DAN IKLIM BELAJAR.....	91
<i>Kunarso</i>	
<b>BAB IX</b>	
DISIPLIN KELAS DAN KELAS YANG EFEKTIF .....	101
<i>Widodo Winarso</i>	
<b>BAB X</b>	
MOVING CLASS DAN TATA USAHA KELAS.....	117
<i>Yurita Mailintina</i>	
<b>BAB XI</b>	
MACAM-MACAM FORMASI BANGKU DI KELAS.....	127
<i>Yosep Belen Keban</i>	
<b>BAB XII</b>	
MENGELOLA PEMBELAJARAN DAN PROBLEMATIKA DI DALAM KELAS .....	141
<i>Yohanes Wilfridus Edwaldus</i>	
<b>BAB XIII</b>	
HAMBATAN-HAMBATAN YANG DITEMU DI DALAM KELAS DAN CARA MENGATASINYA .....	155
<i>Nafhan Taufikul Khakim, S.Pd.</i>	
Daftar Pustaka.....	161
Profil Penulis.....	167





# BAB I

## KONSEP DASAR MANAJEMEN KELAS

Totok Haryanto, S.E., M.M.



### Pendidik dan Peserta Didik

Pengajaran yang hebat adalah seni (Lemov, 2010). Dalam seni lain—melukis; memahat; dan menulis novel—ahli hebat memanfaatkan kemahiran dengan alat-alat dasar untuk mengubah bahan mentah (batu; kertas; dan tinta) menjadi aset paling berharga di masyarakat. Alkimia ini semakin mencegangkan karena alat-alatnya sering tampak biasa-biasa saja bagi orang lain. Demikian juga dalam proses pembelajaran yang merupakan seni mendidik siswa yang akan memanfaatkan berbagai komponen dan aspek dalam kelas dan proses pembelajaran. Selain itu juga akan menentukan bagaimana mereka akan bertumbuhkembang dan menjadi siswa yang berprestasi; bermental; serta berjiwa yang baik dan sehat.

Seni yang hebat bergantung pada penguasaan dan penerapan keterampilan dasar yang dipelajari secara individu melalui pembelajaran yang tekun. Seperti contoh, kita belajar memukul pahat dengan palu. Kita senantiasa menyempurnakan keterampilan seiring waktu; belajar dari sudut mana



untuk mengayuhkan palu; dan seberapa keras untuk menggerakkan pahat. Bertahun-tahun kemudian, saat karya kita berada di museum, kemungkinan besar pengamat akan berbicara tentang aliran pemikiran atau teori apa yang diwakilinya. Mereka jauh lebih kecil kemungkinannya untuk merenungkan sejauh mana kemahiran dengan pahat membuat penglihatan menjadi mungkin. Namun, walaupun banyak orang mengubah visi artistik yang unik, hanya mereka yang memiliki keterampilan pengrajin yang dapat mewujudkannya. Di belakang setiap seniman adalah seorang seniman. Begitu pula dengan seorang pengajar; pendidik; dosen; atau guru, apa pun sebutannya. Mereka akan menghasilkan mahakarya yang luar biasa, yaitu terwujudnya peserta didik; mahasiswa; atau siswa yang mampu belajar dengan cermat dan baik, serta mampu mengikuti proses pembelajaran. Tidak lain juga, mereka mampu mengejawantahkan materi terbaik yang disampaikan oleh para pendidik. Hal tersebut akhirnya menjadi sebuah hasil karya seorang pendidik yang mampu mengelola siswa dan kelas dengan penuh etos dan kreativitas serta kesungguhan. Pendidik merupakan pelukis di atas kain putih yang mengibaratkan seorang siswa, akan menjadi seperti apa pun siswa tersebut, tergantung bagaimana seorang pendidik menggoreskan tinta.

Sebuah ungkapan menarik menyatakan, “Your success during the school year will be determined by what you do on the first days of school”, yang artinya bahwa keberhasilan Anda selama tahun ajaran di sekolah akan ditentukan oleh apa yang Anda lakukan pada hari-hari pertama di sekolah tersebut. Tentu saja hal ini sangat erat kaitannya dengan kesan atau persepsi para peserta didik saat pertama kali masuk ke sekolah. Kemudian keadaan tersebut akan membawa para peserta didik apakah mampu menyerap semua pembelajaran di sekolah atau tidak. Jadi, pekerjaan rumah yang paling besar bagi para pendidik adalah bagaimana cara mengajar para peserta didik sekaligus cara mengelola kelas dengan baik. Sebelum kita membahas lebih mendalam mengenai manajemen kelas, alangkah baiknya apabila kita memahami sekilas mengenai pekerjaan yang sangat mulia yaitu sebagai pendidik atau pengajar.

Seorang pengajar atau pendidik yang efektif, akan membangun dan mengembangkan pengawasan kelas yang baik di awal tahun ajaran atau di minggu pertama sekolah. Selama proses pengawasan kelas tidak melibatkan ancaman atau intimidasi. Pengawasan dalam hal ini memiliki arti, bahwa kita tahu apa yang kita lakukan; prosedur kelas kita; dan tanggung jawab profesional kita. Sangat meyakinkan bagi para peserta didik atau siswa bahwa kita tahu apa yang semestinya dilakukan sebagai seorang pendidik atau pengajar.



Hal lainnya yang berkaitan dengan pendidik yang efektif adalah tentang bagaimana proses mengatur waktu dan menyusun kelas mereka sehingga peserta didik atau siswa akan mengetahui apa yang harus dilakukan untuk berhasil. Hal terpenting yang harus dibangun di minggu pertama sekolah adalah konsistensi. Orang ingin tahu persis apa yang mereka dapatkan dan apa yang akan terjadi. Siswa tidak menginginkan kejutan atau disorganisasi. Konsistensi mencegah mereka bertanya, “apa yang kita lakukan hari ini?”, yang berarti di sini para peserta didik atau siswa mengalami sebuah kebingungan. Tentu saja hal tersebut sangat tidak diharapkan dalam proses belajar mengajar. Siswa harus memperoleh apa yang semestinya mereka peroleh sehingga melalui para pendidik; atau pengajar; atau guru yang efektif, akan memberikan rasa nyaman dan kondusif bagi para peserta didik atau siswa.

Siswa menginginkan lingkungan yang aman; dapat diprediksi; dan mengasuh yang konsisten. Siswa menyukai kelas yang dikelola dengan baik karena tidak ada yang membentak mereka selama pembelajaran berlangsung. Para pendidik atau guru yang efektif menghabiskan dua minggu pertama mengajar siswa untuk mengendalikan tindakan mereka sendiri dalam lingkungan kelas yang konsisten (Wong & Wong, 2009).

## Manajemen Kelas



Manajemen merupakan kemampuan dan keterampilan khusus yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan, baik secara perorangan ataupun bersama orang lain atau melalui orang lain dalam upaya mencapai tujuan organisasi secara produktif; efektif; dan efisien (Sulistiyorini, 2009).

Sebelum membahas mengenai manajemen kelas, terlebih dahulu kita membahas pengertian kelas. Arikunto menjelaskan pengertian kelas sebagai sekelompok anak didik atau siswa yang pada satu waktu menerima pelajaran serupa dari guru yang sama (Sulistiyorini, 2009). Selanjutnya, yang dimaksud dengan kelas bukan hanya sekadar ruangan yang dibatasi dinding tempat para siswa berkumpul bersama untuk mempelajari segala yang disajikan oleh pengajar, tetapi lebih dari itu, kelas merupakan suatu unit kecil siswa yang berinteraksi dengan guru dalam proses pembelajaran dengan beragam keunikan yang dimiliki.

Sementara kelas menurut pengertian umum dapat dibedakan atas dua pandangan, yaitu pandangan dari segi fisik dan pandangan dari segi siswa. Nawawi (1982) memberikan pandangan mengenai kelas dengan dua sudut pandang, yaitu kelas dalam arti khusus dan kelas dalam arti luas.



1. Kelas dalam arti khusus

Kelas dalam arti sempit diartikan sebagai ruangan yang dibatasi oleh dinding atau pembatas lainnya, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses pembelajaran. Kelas dalam pengertian khusus ini, mengandung sifat statis karena sekadar menunjuk pengelompokan siswa menurut tingkat perkembangannya, antara lain berdasarkan pada batas umur kronologis masing-masing.

*Britannica dictionary* (2022) menyebutkan bahwa kelas merupakan sekelompok siswa yang bertemu secara teratur untuk mempelajari suatu mata pelajaran atau kegiatan dan ada 20 siswa di kelas atau beberapa orang yang hadir di kelas. Dalam definisi lain dikatakan bahwa kelas adalah suatu rangkaian pertemuan di mana siswa diajarkan suatu mata pelajaran atau kegiatan tertentu.

2. Kelas dalam arti luas

Secara luas, kelas diartikan sebagai suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai satu-kesatuan diorganisir menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.

Mungkin tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa manajemen kelas telah menjadi perhatian utama guru sejak ada guru di kelas. Namun, studi sistematis manajemen kelas yang efektif merupakan fenomena yang relatif baru.

Kemudian ada sebuah pertanyaan, apakah manajer kelas yang baik (dalam hal ini adalah para pendidik atau guru atau dosen) dilahirkan atau dibuat? Walaupun karakteristik pendidik yang efektif jelas dan bahkan agak jelas secara intuitif, mungkin sejelas atau tidak sejelas itu adalah bagaimana seorang guru menjadi pendidik yang efektif. Manajer kelas (pendidik) yang baik adalah guru yang memahami dan menggunakan teknik tertentu. Kesadaran dan pelatihan terhadap teknik-teknik tersebut dapat mengubah perilaku guru yang pada gilirannya mengubah perilaku siswa serta pada akhirnya memengaruhi prestasi belajar siswa secara positif. Bukti penelitian empiris mendukung pernyataan ini.

Sebagai ilustrasi, pertimbangkan penelitian oleh Borg & Ascione (1982). Dalam sebuah penelitian yang melibatkan 34 guru sekolah dasar yang secara acak ditugaskan ke kondisi eksperimen dan kontrol, mereka menemukan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, guru yang telah dilatih dalam penggunaan teknik manajemen kelas yang efektif (kelompok eksperimen) meningkatkan



penggunaan teknik tersebut bila dibandingkan kepada sekelompok guru yang tidak terlatih (mereka yang berada dalam kelompok kontrol). *Kedua*, siswa dari guru dalam kelompok eksperimen memiliki gangguan yang lebih sedikit dan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Salah satu temuan yang paling menjanjikan dari penelitian tentang menjadi seorang pendidik yang terampil di dalam kelas adalah bahwa hal tersebut dapat terjadi dengan relatif cepat. Sebagai contoh, dalam studi mereka terhadap 40 guru sekolah menengah pertama yang secara acak ditugaskan ke kelompok eksperimen dan kontrol, Emmer dkk., (1982) menemukan bahwa keterampilan guru dalam pengelolaan kelas dapat ditingkatkan secara signifikan bahkan dengan intervensi sederhana dari memberi mereka manual dan dua lokakarya setengah hari.

## Peran Penting Manajemen Kelas

Pendidik atau guru memainkan berbagai peran di kelas pada umumnya, tetapi salah satu yang paling penting adalah sebagai manajer kelas. Artinya, bahwa seorang pendidik atau guru harus mampu mengelola kelas dengan baik (efektif dan efisien). Pengajaran dan pembelajaran yang efektif tidak dapat terjadi di ruang kelas yang dikelola dengan buruk sehingga guru memegang peranan penting dalam kelas. Guru memiliki kendali atas kelas dan memegang peran dalam pengambilan keputusan. Jika siswa tidak teratur; tidak sopan; tidak ada aturan dan prosedur yang jelas serta memandu perilaku maka kekacauan akan terjadi, bahkan bisa terbiasa. Dalam situasi ini, baik guru maupun siswa akan mengalami kesulitan bahkan tidak nyaman hingga sampai pada tahapan tidak betah di kelas. Guru berjuang untuk mengajar dan siswa kemungkinan besar belajar jauh lebih sedikit daripada yang seharusnya. Sebaliknya, ruang kelas yang dikelola dengan baik menyediakan lingkungan di mana pengajaran dan pembelajaran dapat berkembang (Marzano, Marzano, dan Pickering, 2003).

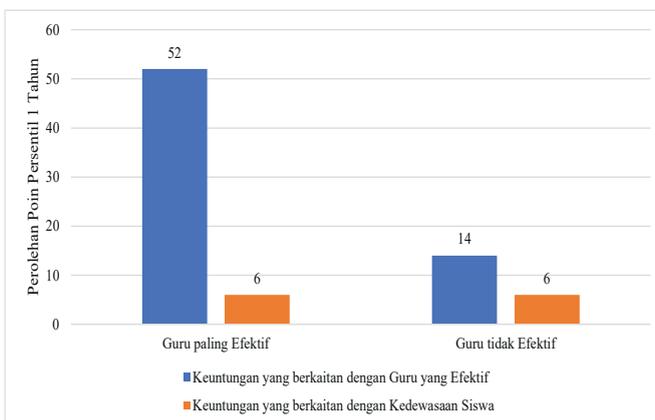
Namun, sebuah kelas yang terkelola dengan baik tidak muncul begitu saja. Dibutuhkan banyak usaha untuk menciptakan situasi tersebut dan orang yang paling bertanggung jawab untuk menciptakannya adalah guru atau pendidik. Kita hidup di era ketika penelitian memberi tahu bahwa guru mungkin merupakan satu-satunya faktor terpenting yang memengaruhi prestasi siswa. Dalam proses belajar mengajar, seorang guru tidak hanya memiliki pengetahuan untuk diberikan terhadap murid-muridnya, tetapi



juga memiliki kemampuan mengelola kelas dengan baik secara fisik maupun lingkungan kelas pada saat belajar (Salmiah, Rusman, & Abidin, 2022).

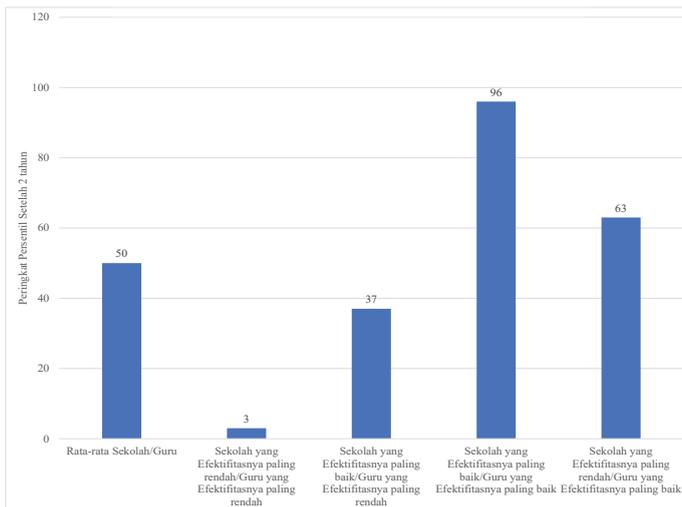
Seorang pendidik atau guru dalam proses pengelolaan kelas atau manajemen kelas, harus memiliki kemampuan atau kompetensi yang mumpuni. Jika anak didik atau peserta didik yang dikelola tersebut dapat mengikuti proses belajar dan mengajar dengan baik maka tidak mustahil mereka akan mampu mengikuti pelajaran dengan baik sehingga akan berpengaruh terhadap prestasi belajar mereka. Perlu diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa atau peserta didik (Titu, Masi, & Keban, 2023).

Sebuah data (gambar 1) menyebutkan bahwa peserta didik atau siswa di kelas yang diklasifikasikan oleh guru sebagai yang paling efektif dapat diharapkan memperoleh sekitar 52 poin persentil dalam pencapaian mereka selama setahun. Siswa di kelas yang diklasifikasikan oleh guru yang dinyatakan tidak efektif dapat diharapkan memperoleh hanya sekitar 14 poin persentil dalam waktu satu tahun. Perbandingan ini bahkan lebih dramatis ketika seseorang menyadari bahwa beberapa peneliti memperkirakan bahwa siswa akan menunjukkan keuntungan dalam belajar sekitar enam poin persentil hanya dari kedewasaan dan tumbuh satu tahun lebih tua serta memungut pengetahuan dan informasi baru melalui kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru yang paling tidak efektif hanya menambah sedikit perkembangan pengetahuan dan keterampilan siswa melebihi apa yang diharapkan dari sekadar tumbuh satu tahun lebih tua di masyarakat kita yang kompleks serta kaya informasi.



**Gambar 1** Dampak Efektivitas Guru terhadap Siswa Berprestasi (Marzano, Marzano, & Pickering, 2003)

Untuk memahami pengaruh yang diberikan oleh seorang pendidik atau guru, berikut adalah beberapa hal yang dapat dipertimbangkan masing-masing dari lima skenario pada gambar 2 (Marzano, 2000). Seperti yang digambarkan pada gambar 2, apabila seorang siswa mulai pada persentil ke-50 dalam matematika; menghadiri sekolah rata-rata; dan memiliki guru rata-rata, prestasinya masih akan berada di persentil ke-50 pada akhir sekitar dua tahun. Siswa telah belajar cukup untuk mengimbangi teman-temannya. Namun, apa yang terjadi pada siswa tersebut apabila dia berada di sekolah yang dianggap paling tidak efektif dan memiliki guru yang tergolong tidak efektif juga? Setelah dua tahun lamanya dia turun dari persentil ke-50 kepada persentil ke-3. Dia mungkin telah belajar sesuatu tentang matematika, tetapi pembelajaran itu sangat sporadis dan tidak terorganisir sehingga dia kehilangan banyak hal dalam waktu singkat. Dalam skenario ketiga, siswa yang sama berada di sekolah yang tergolong paling efektif, tetapi dia memiliki guru yang tergolong paling tidak efektif. Walaupun siswa tersebut masuk kelas pada persentil ke-50, dua tahun kemudian dia keluar dari kelas pada persentil ke-37. Berbeda dengan dua skenario sebelumnya, skenario keempat menghadirkan gambaran yang sangat optimis. Siswa tersebut tidak hanya berada di sekolah yang tergolong paling efektif, tetapi juga berada di kelas guru yang tergolong paling efektif. Dia memasuki kelas pada persentil ke-50, tetapi dia keluar pada persentil ke-96.



**Gambar 2** Pengaruh Sekolah Dibandingkan Guru terhadap Siswa yang Masuk pada Persentil Ke-50 (Marzano, Marzano, & Pickering, 2003)



Skenario kelima paling dramatis menggambarkan dampak dari seorang guru. Sekali lagi, siswa tersebut berada di sekolah yang dianggap paling tidak efektif, tetapi dia bersama gurunya tergolong paling efektif. Siswa tersebut saat ini meninggalkan kelas pada persentil ke-63 atau 13 poin persentil lebih tinggi daripada poin saat dia masuk. Skenario terakhir inilah yang benar-benar menggambarkan pentingnya individu guru. Bahkan apabila sekolah tempat mereka bekerja sangat tidak efektif, masing-masing guru dapat menghasilkan keuntungan yang luar biasa dalam pembelajaran siswa.

Walaupun pengaruh guru kelas terhadap prestasi siswa sudah jelas, dinamika bagaimana seorang guru menghasilkan pengaruh semacam itu tidaklah sederhana. Sebaliknya, guru yang efektif melakukan banyak fungsi. Fungsi-fungsi ini dapat diatur menjadi tiga peran utama sebagaimana berikut.

1. Membuat pilihan bijak tentang strategi instruksional yang paling efektif untuk diterapkan

Peran pertama berkaitan dengan strategi instruksional dan penggunaannya. Guru yang efektif memiliki beragam strategi pengajaran yang mereka miliki. Mereka terampil dalam penggunaan pembelajaran kooperatif dan grafik penyelenggara; mereka tahu cara terbaik menggunakan pekerjaan rumah dan cara menggunakan pertanyaan serta pengatur tingkat lanjut, dan seterusnya. Selain itu, mereka tahu kapan strategi ini harus digunakan dengan siswa tertentu dan konten tertentu. Walaupun pembelajaran kooperatif mungkin sangat efektif dalam satu pelajaran, pendekatan yang berbeda mungkin lebih baik dalam pelajaran lain. Beberapa strategi umum yang memiliki rekam jejak penelitian yang baik dalam hal peningkatan prestasi siswa telah dirinci dalam instruksi kelas yang berhasil, strategi berbasis penelitian untuk meningkatkan prestasi siswa (Marzano, Pickering, & Pollock, 2001).

2. Merancang kurikulum kelas untuk memfasilitasi pembelajaran siswa
- Peran kedua yang terkait dengan pengajaran yang efektif adalah desain kurikulum kelas. Ini berarti bahwa guru yang efektif terampil dalam mengidentifikasi dan mengartikulasikan urutan dan kecepatan yang tepat dari konten mereka. Alih-alih mengandalkan sepenuhnya pada ruang lingkup dan urutan yang disediakan oleh distrik atau buku teks, mereka mempertimbangkan kebutuhan siswa mereka secara kolektif dan individual, kemudian menentukan konten yang memerlukan penekanan dan urutan serta penyajian konten yang paling tepat. Mereka juga sangat terampil dalam membangun dan mengatur kegiatan pembelajaran yang menyajikan pengetahuan baru dalam format yang berbeda (misalnya,

cerita; penjelasan; demonstrasi) serta media yang berbeda (misalnya, presentasi lisan; presentasi tertulis; presentasi video; presentasi berbasis *web*; dan simulasi pada saat kegiatan berlangsung).

3. Memanfaatkan teknik pengelolaan kelas secara efektif  
Peran ketiga yang terlibat dalam pengajaran yang efektif adalah pengelolaan kelas. Guru yang efektif dapat mencegah semua masalah disiplin dengan membuat siswa tetap tertarik untuk belajar melalui penggunaan materi dan aktivitas kelas yang menarik. Potensi masalah ada di luar akademisi. Siswa mengalami kesulitan di rumah yang meluas ke dalam kelas; siswa mengalami masalah dengan teman sebayanya pada saat istirahat kelas dan di dalam kelas yang sering kali melibatkan guru; serta siswa mengalami perubahan suasana hati yang dapat menimbulkan masalah.

## Prosedur dalam Manajemen Kelas

Mungkin aspek yang paling jelas dari manajemen kelas yang efektif melibatkan desain dan penerapan aturan serta prosedur di dalam kelas. (Emmer, Evertson, & Worsham, 2003) membuktikan perlunya aturan dan prosedur dengan menjelaskan bahwa aturan dan prosedur tersebut bervariasi di kelas yang berbeda, tetapi semua kelas yang dikelola secara efektif memilikinya. Tidaklah mungkin bagi seorang guru untuk melakukan pengajaran; atau bagi siswa untuk bekerja secara produktif apabila mereka tidak memiliki pedoman tentang bagaimana berperilaku; atau kapan harus bergerak di sekitar ruangan; atau apabila mereka sering menyela guru dan satu sama lain. Selain itu, prosedur yang tidak efisien dan tidak adanya rutinitas untuk aspek umum kehidupan kelas, seperti mencatat dan melaporkan kehadiran; berpartisipasi dalam diskusi; menyerahkan materi; atau memeriksa pekerjaan, dapat menghabiskan banyak waktu dan menyebabkan perhatian serta minat siswa berkurang.

Aturan dan prosedur memiliki beberapa perbedaan penting. Keduanya merujuk pada harapan yang dinyatakan tentang perilaku. Namun, aturan mengidentifikasi ekspektasi atau standar umum, dan prosedur mengomunikasikan ekspektasi untuk perilaku tertentu. Misalnya, seorang guru mungkin menetapkan aturan untuk menghormati orang lain dan kepemilikan mereka. Aturan tunggal ini membahas berbagai perilaku yang diharapkan. Guru yang sama mungkin juga menetapkan prosedur terpisah untuk mengumpulkan



tugas; menyerahkan pekerjaan yang terlambat; berpartisipasi dalam diskusi kelas; dan seterusnya. Harapan ini sifatnya cukup spesifik.

Curwin dan Mendler (1988) juga berkomentar tentang pentingnya masukan siswa ketika menetapkan peraturan dan prosedur kelas. Mereka melangkah lebih jauh dengan mengatakan bahwa aturan dan prosedur kelas harus dipandang sebagai kontrak antara guru dan siswa. Lebih jelas lagi, penelitian tentang *home atmosphere* juga mendukung perlunya serangkaian aturan dan prosedur yang dirundingkan, bukannya dipaksakan. Studi Slicker (1998) menunjukkan bahwa aturan dan prosedur yang dinegosiasikan di rumah memiliki ukuran efek negatif (-0,47) pada perilaku siswa di sekolah apabila dibandingkan dengan aturan dan prosedur yang dipaksakan secara kaku. Ini berarti bahwa penerapan aturan dan prosedur yang dinegosiasikan antara orang tua serta anak menghasilkan penurunan 18 poin persentil dalam perilaku buruk siswa di sekolah dibandingkan dengan aturan dan prosedur yang diberlakukan secara kaku di rumah.

Ruang kelas yang berbeda akan memiliki aturan dan prosedur yang berbeda tergantung pada kebutuhan serta disposisi guru dan siswa. Namun, guru biasanya menggunakan aturan dan prosedur dalam kategori umum sebagai berikut.

1. Ekspektasi umum terkait dengan perilaku siswa

Sebagian besar situasi melibatkan ekspektasi umum tentang bagaimana kita memperlakukan orang lain dan bagaimana mereka memperlakukan kita. Hal yang sama berlaku untuk ruang kelas. Aturan serta prosedur harus ditetapkan untuk perilaku, dan perilaku umum dalam berbagai konteks. *Pertama*, contoh di tingkat dasar, aturan dan prosedur untuk perilaku kelas umum, umumnya membahas bidang-bidang sebagai berikut.

- a. Kesopanan dan suka menolong ketika berhadapan dengan orang lain (misalnya, mengajarkan budaya antri masuk kelas; duduk dengan rapi; dan sebagainya).
- b. Menghormati kepemilikan orang lain (misalnya, tidak diperbolehkan dengan tanpa izin meminjam buku temannya, dan lain-lain).
- c. Menginterupsi guru atau orang lain (misalnya, memberikan kesempatan siswa untuk bertanya setelah guru mempersilahkan).

Contoh aturan dan prosedur kelas yang dapat diadopsi antara lain sebagai berikut. Misalnya kelas Mr. Teha, selama minggu pertama di sekolah, membagi siswa di kelas menjadi beberapa kelompok dan memberi setiap kelompok satu dari empat aturan utama untuk kelas.



Tugas siswa adalah mencetak aturan tersebut pada secarik kertas dan menghiasi strip tersebut dengan gambar-gambar sederhana yang berkaitan dengan aturan tersebut. Saat mereka mengerjakan tugas tersebut, mereka mendiskusikan tema peraturan, yaitu perilaku bijaksana. Aturannya berbunyi sebagai berikut.

- a. Membantu dua teman sekelas sehari; memikirkan orang lain.
- b. Perlakukan milik orang lain seolah-olah milik Anda; pikirkan bagaimana perasaan Anda.
- c. Mendengarkan orang lain sebelum berbicara; berpikir sebelum berbicara.
- d. Jauhkan tangan Anda untuk diri sendiri; berpikirlah sebelum bertindak.

Kemudian, secara berkala, Mr. Teha mengambil strip dari dinding dan berdiskusi dengan siswa bagaimana berpikir dapat membantu mereka memahami serta mematuhi aturan. Apabila perlu, kelas menambahkan aturan tambahan pada secarik kertas baru, selalu menyatakannya dalam istilah berpikir. *Kedua*, contoh pada tingkat sekolah menengah, aturan dan prosedur untuk perilaku umum, umumnya membahas bidang-bidang sebagai berikut.

- a. Membawa materi ke kelas.
- b. Berada di kursi yang ditentukan di awal kelas.
- c. Menghormati dan bersikap sopan terhadap orang lain.
- d. Berbicara atau tidak berbicara pada waktu tertentu.
- e. Meninggalkan tempat duduk yang ditentukan.
- f. Menghormati properti orang lain.

## 2. Memulai dan mengakhiri kelas

Metode tentang bagaimana kelas dimulai menentukan keberlanjutan dari irama yang ada dalam kelas. Memulai dengan baik sangat penting dalam kelas mandiri di mana siswa memulai dan mengakhiri hari dengan guru yang sama atau di ruangan yang sama. Ketika hari diatur dalam kelas yang diajar oleh guru yang berbeda, cara setiap kelas dimulai sangat penting. Konsekuensinya, aturan dan prosedur dapat ditetapkan untuk awal hari dan awal periode. Hal yang sama dapat dikatakan untuk akhir hari atau akhir periode. Cara hari atau periode berakhir membuat siswa memiliki kesan yang terbawa ke pertemuan berikutnya. Berikut adalah beberapa contoh aturan dan prosedur yang diterapkan di sekolah dasar. *Pertama*, pada tingkat dasar, aturan dan prosedur yang berkaitan



dengan awal serta akhir hari sekolah biasanya membahas bidang-bidang sebagai berikut.

- a. Memulai hari sekolah dengan kegiatan sosial tertentu (misalnya, merayakan ulang tahun yang merupakan peristiwa penting dalam kehidupan siswa).
- b. Awali hari dengan doa bersama dan mengucapkan prinsip sekolah (sesuai budaya sekolah masing-masing).
- c. Melakukan kegiatan administrasi (misalnya, mengumpulkan uang makan siang untuk makan bersama).
- d. Mengakhiri hari dengan membersihkan kursi dan meja masing-masing.
- e. Mengakhiri hari dengan membereskan materi.

*Kedua*, contoh pada sekolah menengah pertama, aturan dan prosedur yang berkaitan dengan awal serta akhir kelas biasanya membahas bidang-bidang sebagai berikut.

- a. Melakukan presensi kehadiran di awal kelas.
- b. Di awal jam pelajaran, menyapa siswa yang tidak masuk kelas dari hari sebelumnya karena suatu hal tertentu.
- c. Menangani siswa yang terlambat di awal kelas.
- d. Mengakhiri kelas dengan pengarahan yang jelas untuk pekerjaan rumah.

### 3. Transisi dan interupsi

Tidak menutup kemungkinan, dalam sebuah kelas mau tidak mau siswa terkadang keluar masuk kelas karena berbagai alasan. Misalnya, setiap siswa mungkin harus meninggalkan kelas untuk ke kamar mandi; pergi ke ruang kesehatan; dan seterusnya. Selain itu, seluruh kelas mungkin keluar untuk menghadiri acara sekolah; pergi ke perpustakaan; studi tur ke sebuah instansi atau tempat bermain; dan seterusnya. Transisi dan interupsi ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan ketidakteraturan dalam kelas apabila tidak ditetapkan aturan serta prosedur yang relevan. Contoh di tingkat dasar, aturan dan prosedur yang berkaitan dengan transisi dan interupsi biasanya membahas bidang-bidang sebagai berikut.

- a. Meninggalkan dan kembali lagi ke ruangan.
- b. Penggunaan kamar mandi.
- c. Penggunaan perpustakaan dan ruang sumber.
- d. Penggunaan kantin.
- e. Penggunaan taman bermain.



- f. Latihan kebakaran dan bencana lainnya.
  - g. Membantu perawatan kelas.
4. Bahan dan peralatan
- Bahan dan peralatan sangat penting untuk berbagai bidang studi. Sebagian besar mata pelajaran menggunakan buku teks, dan banyak yang membutuhkan bahan lain seperti peralatan laboratorium; bahan artistik; peralatan yang berhubungan dengan komputer; dan sebagainya. Umumnya, aturan dan prosedur berlaku untuk pengambilan serta penggantian bahan-bahan atau perlengkapan ini. Di tingkat dasar, aturan dan prosedur yang berkaitan dengan penggunaan bahan serta peralatan biasanya membahas bidang-bidang sebagai berikut.
- a. Mendistribusikan materi.
  - b. Mengumpulkan bahan.
  - c. Penyimpanan bahan umum.
  - d. Meja guru dan tempat penyimpanan.
  - e. Meja siswa dan tempat penyimpanan.
  - f. Penggunaan tempat minum; wastafel; dan rautan pensil.
5. Kerja kelompok
- Kerja kelompok—khususnya kerja kelompok kooperatif—merupakan aktivitas instruksional yang kuat. Penelitian menunjukkan bahwa kelompok pembelajaran kooperatif memiliki dampak positif pada prestasi siswa; hubungan interpersonal; dan sikap belajar. Manfaat positif ini biasanya dikaitkan dengan peningkatan interaksi siswa dengan konten antara satu sama lain. Agar pembelajaran kooperatif menghasilkan hasil yang positif tersebut maka harus diatur dengan baik melalui penerapan aturan dan prosedur yang relevan. Aturan dan prosedur yang berkaitan dengan kerja kelompok di tingkat dasar umumnya membahas bidang-bidang sebagai berikut.
- a. Perpindahan siswa masuk dan keluar dari grup.
  - b. Perilaku yang diharapkan dari siswa dalam kelompok.
  - c. Perilaku yang diharapkan dari siswa yang tidak ada dalam kelompok.
  - d. Komunikasi kelompok dengan guru.
6. Tugas dan kegiatan yang dipimpin guru
- Walaupun kerja kelompok, khususnya kerja kelompok kooperatif merupakan praktik yang diperlukan dan umum di kelas dasar dan menengah, kegiatan tugas yang dipimpin guru masih menjadi pokok pendidikan. Tidak jarang secara langsung memberikan instruksi kepada seluruh



kelas merupakan cara terbaik untuk memberikan masukan bagi siswa, dan kadang-kadang siswa juga harus belajar di kelas untuk berlatih serta meninjau materi yang telah dibahas. Sebagai gambaran, dalam pembahasannya tentang pembelajaran kooperatif, Good dan Brophy (2003) menyatakan bahwa kami merekomendasikan metode pembelajaran kooperatif, walaupun penting untuk melihat pembelajaran kooperatif bukan sebagai pengganti instruksi yang berlebihan kepada seluruh kelas. Namun, sebagai adaptasi di mana instruksi seluruh kelas aktif dipertahankan, tetapi banyak kegiatan tindak lanjut dicapai melalui kerja sama kelompok kecil daripada melalui tugas individu.

Tugas dan kegiatan yang dipimpin guru biasanya melibatkan harapan bahwa siswa akan tetap di tempat duduk mereka selama di kelas. Berikut adalah contoh aturan dan prosedur di tingkat dasar yang berkaitan dengan tugas kursi dan kegiatan yang dipimpin guru biasanya membahas bidang-bidang sebagai berikut.

- a. Perhatian siswa selama presentasi partisipasi siswa.
- b. Berbicara di antara siswa.
- c. Memperoleh bantuan.
- d. Perilaku selama di dalam kelas.
- e. Perilaku saat pekerjaan atau tugas sekolah telah selesai.

Pengkategorian area pada manajemen kelas bukan berarti bahwa kita harus memiliki peraturan dan prosedur di setiap area tersebut. Faktanya, melakukan hal tersebut mungkin akan menjadi kontraproduktif. Emmer, Evertson, dan Worsham (2003) merekomendasikan bahwa guru hanya menggunakan sekitar tujuh peraturan dan prosedur di tingkat menengah. Selain itu hanya merekomendasikan dari lima sampai delapan di tingkat dasar. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk berhati-hati dan bijaksana dalam memilih aturan serta prosedur untuk ruang kelas. Di negara-negara maju sudah menerapkan peraturan dan prosedur yang sangat humanis serta mendorong siswa untuk menjadi sangat berprestasi dan tetap penuh dengan kesantunan. Pertanyaannya adalah, apakah kita dapat mengadopsinya? Tentu saja sangat besar kemungkinannya untuk dapat melakukan hal tersebut.

## Tujuan dan Fungsi Manajemen Kelas

Manajemen kelas bertujuan untuk menciptakan suasana atau kondisi kelas yang memungkinkan siswa dalam kelas tersebut dapat belajar dengan efektif.



Tujuan tersebut akan tercapai manakala seorang pendidik atau guru memiliki kompetensi yang relevan dengan anak didik atau peserta didiknya, sekaligus memiliki pengalaman dalam mengelola kelas, termasuk memberikan pembelajaran terhadap peserta didik atau siswa. Ada sebuah kalimat menyebutkan bahwa menjadi seorang pendidik atau guru atau dosen harus efektif. Adapun yang dimaksud dengan guru efektif adalah sebagai berikut.

1. Hadir di ruangan atau di depan pintu saat siswa tiba (hadir tepat waktu atau bahkan sebelum siswa masuk kelas).
2. Tetapkan tempat duduk untuk semua orang saat memasuki ruangan (apabila perlu sudah diberikan aturan main untuk menempati kursi di kelas).
3. Memiliki tugas di setiap meja yang siap untuk siswa (tugas yang dibuat dengan menyenangkan, apabila perlu ditambahkan dengan alat peraga yang sesuai dengan kebutuhan siswa di mata pelajaran yang diambil).

Kemudian ada pertanyaan lainnya yang tidak kalah menarik, yaitu apa yang Anda lakukan saat siswa memasuki sekolah; perpustakaan; kantor; atau ruang kelas? Guru berdiri di depan pintu sambil tersenyum dan mengulurkan tangan untuk bersalaman. Guru meminta semua orang untuk masuk, dan setiap siswa menerima senyuman yang tidak mengancam dan menyampaikan pesan keselamatan. Kesenangan datang atau karpet merah ada di depan pintu kelas. Hal ini tentu saja memberikan atau dapat digunakan untuk menyampaikan pesan positif terhadap siswa.

Fungsi manajemen kelas adalah memberi makna pembelajaran, juga penting bagi tercipta dan terpeliharanya kondisi kelas yang optimal. Untuk lebih lengkapnya akan diuraikan sebagaimana berikut.

1. Memberi dan melengkapi fasilitas untuk segala macam tugas.
2. Merencanakan, yakni memikirkan dan menetapkan secara matang arah; tujuan; dan tindakan; sekaligus mengkaji berbagai sumber daya serta metode atau teknik yang tepat.
3. Mengorganisasikan, yakni menentukan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi.
4. Memimpin, yakni pemimpin harus memiliki sifat kepemimpinan dan kepribadian yang dapat menjadi suri tauladan.
5. Mengendalikan, yakni memastikan bahwa aktivitas sebenarnya sesuai dengan aktivitas yang direncanakan.



## Mengajar dan Manajemen Kelas

Secara umum, kegiatan para pendidik di dalam kelas terbagi menjadi dua hal penting sebagai berikut.

### Kegiatan Mengajar

Proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh peran pendidik atau guru yang bersangkutan. Beberapa hal yang termasuk dalam kegiatan mengajar seorang guru, antara lain sebagai berikut.

#### 1. Mengidentifikasi tujuan pembelajaran

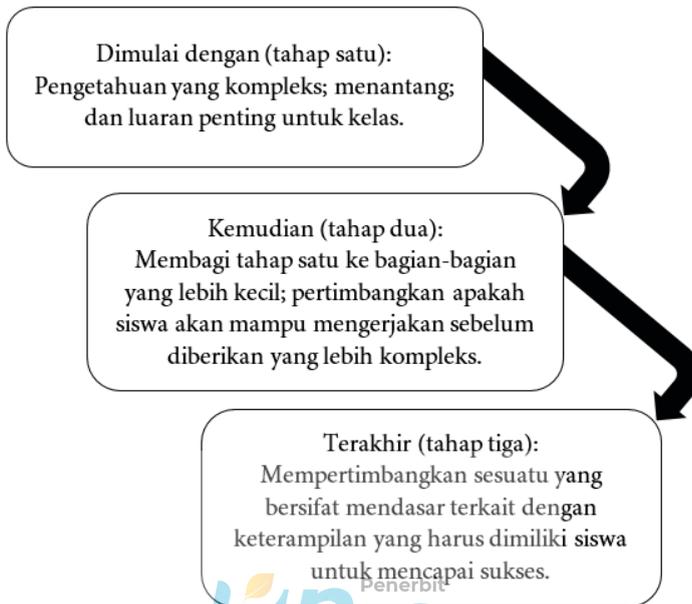
Idealnya, tujuan pembelajaran diperoleh dari hasil analisis kebutuhan yang benar-benar sesuai dan mengindikasikan adanya suatu masalah yang pemecahannya adalah dengan memberikan pembelajaran terhadap siswa atau peserta didik. Sasaran akhir dari suatu pembelajaran adalah tercapainya tujuan pembelajaran umum, oleh karena itu dalam merancang pembelajaran harus memperhatikan secara mendalam rumusan tujuan pembelajaran umum yang akan ditentukan selama proses pembelajaran. Untuk mulai mengidentifikasi tujuan pembelajaran, kita harus terlebih dahulu mengidentifikasi jenis pembelajaran yang dituju. Sebagian besar program perguruan tinggi bertujuan untuk mendorong pembelajaran siswa di beberapa ranah pembelajaran sebagai berikut.

- a. *Cognitive*, berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan mental.
- b. *Psychomotor*, berkaitan dengan keterampilan motorik fisik.
- c. *Affective*, berhubungan dengan perasaan dan sikap.
- d. *Interpersonal/social*, berkaitan dengan interaksi dengan orang lain dan keterampilan sosial.

Dari ranah pembelajaran tersebut, kita harus dapat melakukan sebuah *flashback* (mempelajari kembali atas sesuatu yang sudah dilakukan), mengidentifikasi apa yang perlu diketahui dan dapat dilakukan siswa sebelum mereka dapat melakukan hal-hal yang lebih ambisius tersebut. Pada akhirnya, kita sebagai pendidik atau guru akan dapat kembali ke apa yang disebut sebagai *foundational outcomes* atau hasil dasar; atau keterampilan; pengetahuan; dan sikap yang harus dimiliki siswa di awal kursus apabila mereka ingin berhasil mencapai hasil akhir (Nilson, 2010). Pada gambar 3 merupakan representasi visual



dari langkah-langkah yang disarankan Nilson untuk mengembangkan tujuan pembelajaran.



**Gambar 3** Tahapan untuk Mengembangkan Identifikasi Tujuan Pembelajaran (Nilson, 2010)

## 2. Mendiagnosa keberhasilan siswa

Apabila merujuk dari istilah medis, diagnosis merupakan upaya atau proses menemukan kelemahan atau penyakit apa yang dialami seseorang dengan melalui pengujian dan studi saksama mengenai gejala-gejalanya. Selain itu, diagnosis juga diartikan sebagai studi yang saksama terhadap fakta tentang suatu hal untuk menemukan karakteristik. Untuk itu, dalam proses pembelajaran juga harus dilakukan diagnosis terhadap siswa yang akan dilibatkan dalam proses pembelajaran.

Selain melakukan analisis tujuan pembelajaran, hal penting yang perlu dilakukan dalam menerapkan model ini adalah melakukan diagnosis keberhasilan siswa dalam konteks pembelajaran. Dalam hal ini, seorang pendidik atau guru harus memahami karakteristik siswa. Analisis terhadap karakteristik siswa meliputi kemampuan aktual yang dimiliki oleh siswa; gaya belajar; dan sikap terhadap aktivitas belajar. Identifikasi yang akurat tentang karakteristik siswa yang akan belajar



dapat membantu dalam proses pembelajaran selama di dalam kelas maupun di luar kelas.

Diagnosis pada siswa yang dimaksudkan adalah untuk membantu guru mengidentifikasi apa yang diketahui dan dapat dilakukan siswa dalam domain yang berbeda untuk mendukung pembelajaran siswa mereka. Jenis penilaian ini dapat membantu guru menentukan apa yang siswa pahami untuk membangun kekuatan siswa dan memenuhi kebutuhan khusus mereka. Aktivitas diagnosis bukan hanya sekadar melakukan identifikasi jenis dan karakteristiknya, serta latar belakang dari suatu kelemahan atau penyakit tertentu, melainkan juga menerapkan suatu upaya untuk melakukan prediksi adanya kemungkinan dan menyarankan tindakan pemecahannya.

3. Merencanakan dan menerapkan aktivitas pembelajaran  
Manajemen kelas tidak lepas dari proses perencanaan dan bagaimana cara pelaksanaan dari rencana tersebut. Pembelajaran di kelas juga harus disusun perencanaan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Adapun langkah dalam menyusun perencanaan pembelajaran adalah sebagai berikut.
  - a. Merumuskan tujuan khusus  
Dalam setiap kegiatan yang dilakukan, kita perlu mengetahui tujuan dari terselenggaranya kegiatan tersebut untuk memudahkan langkah-langkah yang diambil untuk mencapainya. Begitu pula saat kita ingin menyusun rencana pembelajaran. Sebagai seorang guru, kita perlu menyusun atau merumuskan tujuan khusus dari pembelajaran yang ingin disampaikan.
  - b. Memilih pengalaman belajar yang akan diterima siswa  
Belajar bukan hanya tentang hadirnya siswa di kelas; melakukan kegiatan mendengarkan penjelasan; mencatat; dan menghafal konsep yang diberikan. Namun lebih dari itu, belajar merupakan sebuah pengalaman yang akan dirasakan siswa sehingga kegiatan yang ada di dalamnya haruslah mampu menstimulasi siswa untuk berpikir aktif dan kreatif. Belajar juga seharusnya mampu memberikan kesempatan siswa untuk menemukan masalah dan memecahkannya, baik secara individu maupun berkelompok.
  - c. Menentukan kegiatan belajar mengajar  
Kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu hal penting dalam proses pembelajaran itu sendiri. Sebagai guru, kita dapat melakukan



kegiatan belajar mengajar dengan pendekatan individu maupun kelompok. Pendekatan individu dilakukan oleh siswa secara mandiri dengan menggunakan bahan ajar yang sudah dirancang sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatan masing-masing. Sementara pendekatan kelompok dilakukan secara berkelompok baik dalam lingkup kecil maupun besar.

- d. Menentukan orang-orang yang terlibat dalam proses pembelajaran  
Salah satu sumber belajar yang dapat melengkapi proses pembelajaran adalah orang-orang yang terlibat di dalamnya. Dalam hal ini yang dimaksud adalah guru atau tenaga pengajar lainnya yang setara. Guru berperan sebagai fasilitator sekaligus pengelola pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar menyenangkan terhadap siswa. Untuk itu, guru perlu meningkatkan kemampuan dan keterampilannya sesuai dengan karakter zaman dan siswa yang diajarnya.
- e. Menentukan alat dan bahan untuk belajar  
Selain guru sebagai sumber belajar, siswa juga membutuhkan dukungan berupa alat dan bahan yang dapat menunjang proses pembelajaran. Adapun pemilihan alat dan bahan mempertimbangkan beberapa hal, antara lain kemampuan intelektual siswa yang beragam; tujuan pembelajaran khusus yang harus dicapai siswa; media belajar yang akan digunakan; berbagai alternatif pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran; alat dan bahan yang akan dimanfaatkan; serta fasilitas fisik yang tersedia
- f. Memperhatikan ketersediaan fasilitas fisik  
Untuk dapat melaksanakan kegiatan belajar yang efektif, kita juga perlu memperhatikan ketersediaan fasilitas fisik yang terdapat di sekolah. Fasilitas fisik ini dapat berupa ruang kelas; laboratorium; hingga ruang pendukung lainnya. Dengan tersedianya fasilitas fisik yang baik; sumber daya guru yang mumpuni; juga alat dan bahan yang memadai, kegiatan pembelajaran dapat lebih mudah dilakukan serta tujuan pembelajaran dapat lebih mudah dicapai.
- g. Merencanakan proses evaluasi dan pengembangan  
Dalam menyusun perencanaan pembelajaran, bagian yang tidak kalah penting untuk diperhatikan adalah merencanakan proses evaluasi dan pengembangan setelah kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dari kegiatan evaluasi, kita dapat melihat sejauh mana keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilakukan mampu



mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang di awal. Selain itu, dari proses evaluasi tersebut, kita juga dapat mengadakan perbaikan atau pengembangan untuk kegiatan belajar mengajar mendatang.

#### 4. Mengevaluasi keberhasilan siswa

Dalam pendidikan, evaluasi dapat menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran dapat dicapai. Informasi yang tersedia dari proses evaluasi dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, apakah metode belajar yang sebelumnya digunakan dapat diterapkan kembali; apakah cara penyampaian materi sudah sesuai dengan keinginan serta gaya belajar siswa; dan sebagainya. Lebih jelasnya, beberapa tujuan evaluasi hasil belajar peserta didik, antara lain sebagai berikut.

- a. Sebagai bahan laporan untuk peserta didik dan orang tua, apakah peserta didik sudah menguasai materi yang diberikan guru, serta mengetahui materi mana yang belum dikuasai dan membutuhkan pendalaman.
- b. Sebagai bahan laporan untuk guru dan sekolah agar mengetahui bagaimana proses pembelajaran yang berlangsung selama ini dan menjadi pertimbangan untuk perencanaan pembelajaran selanjutnya.
- c. Sebagai bahan laporan untuk masyarakat terkait upaya kegiatan yang telah dilakukan guru dan sekolah dalam meningkatkan pembelajaran sehingga kedepannya masyarakat sekitar dapat berpartisipasi untuk memajukan sekolah bersama-sama.

### **Kegiatan Manajerial Kelas**

Seorang pendidik atau guru harus mampu mengelola kelas sebagaimana seorang manajer mengelola departemennya di sebuah perusahaan. Adapun proses manajerial yang dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut.

#### 1. Menetapkan tujuan manajerial

Setiap kelas membutuhkan pengelola yang tepat dan mumpuni dalam bidang tersebut. Sebagai pendidik atau guru, harus memiliki kemampuan untuk mengelola kelas. Hal pertama yang harus dilakukan adalah menetapkan tujuan pengelolaan kelas tersebut sehingga siswa akan memperoleh pembelajaran yang optimal.

#### 2. Menganalisis kondisi yang ada

Setiap siswa memiliki keunikan masing-masing dan mereka akan berinteraksi satu sama lainnya. Seorang pendidik atau guru harus melakukan



analisis kondisi siswa sekaligus kelas yang ada. Analisis siswa ini akan dilihat dari jumlah siswa; latar belakang siswa; dan kemampuan dasar yang mereka miliki. Kemudian, guru dapat melakukan inventarisir atas hal tersebut sehingga akan diperoleh semacam buku profil siswa yang akan mencerminkan setiap siswa di kelas tersebut.

3. Memilih dan menerapkan strategi manajerial

Kelas harus dapat berjalan dengan baik dan siswa dapat menjalani proses pembelajaran. Guru harus melakukan strategi manajerial yang sesuai. Salah satunya dengan menerapkan pengelolaan kelas dengan berbagai penambahan metode yang digunakan dalam kelas. Misalnya dengan membuka diskusi lebih banyak; memberikan kuis; dan melakukan eksperimen sosial yang berkaitan dengan manajemen kelas.

4. Melakukan evaluasi keefektifan manajerial

Setelah proses kelas dilakukan oleh pendidik atau guru maka hasilnya harus dievaluasi. Tujuan dilakukan evaluasi ini adalah untuk mengetahui sudah sejauh mana efektivitas dan efisiensi dalam manajemen kelas. Apakah siswa sudah berhasil menerima materi dengan baik dan bisa menerapkannya? Apakah kelas dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan aturan serta prosedur atau belum.

Penerbit  
**litus.**







# *BAB II*

## ASPEK DAN PROSES MANAJEMEN KELAS

Yanti Y. E. Sole, M.Pd

 Penerbit  
**litnus.**

### Proses Pembelajaran yang Berkualitas

Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai kecerdasan yang memadai. Sujana (2019) mengatakan membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa; memiliki ahlak yang baik; berilmu; sehat; kreatif; mandiri; serta bertanggung jawab dan demokratis, merupakan hasil dari tujuan pendidikan. Melalui lembaga pendidikan, dalam hal ini sekolah harus menumbuhkan dan mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam diri siswa sehingga mereka mampu hidup secara individu maupun sosial. Lembaga pendidikan harus memiliki tenaga ahli dalam bidang pengajaran yang mampu menjadi teladan serta menguasai berbagai kompetensi termasuk pengelolaan kelas dalam mengelola pembelajaran agar dapat tercapai tujuan dan hasil yang maksimal (Fsadhilaturrehmi, 2018).

Dalam Oktifa (2021) menggambarkan bagaimana proses dari pembelajaran yang berkualitas, yakni dimulai dengan pengelolaan kelas yang nyaman



dan efektif dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di mana hal ini akan mampu menolong siswa dalam memahami materi yang diberikan. Menurut Febrianto dalam (Kurni dan Susanto, 2018) kenyamanan siswa dalam kelas mampu memotivasi; melatih emosi; dan hubungan sosial agar proses belajar dapat terjadi dengan timbal balik antara guru dan siswa secara optimal, kondisi ini menjadi titik tolak dalam ketercapaian tujuan pembelajaran.

## Konsep Dasar Manajemen Kelas

### Pengertian Manajemen Kelas

Manajemen berasal dari bahasa Inggris yang berarti manajemen; pemerintahan; administrasi. Dalam terminologi, manajemen adalah proses berkelanjutan yang mencakup keterampilan dan kemampuan seseorang untuk melakukan kegiatan sendiri atau dalam kelompok; mengoordinasikan dan menggunakan semua sumber daya untuk mencapai tujuan secara produktif, efisien, dan efektif (Nugraha, 2018).

Oleh karena itu, memahami manajemen didasarkan pada hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, manajemen adalah keterampilan, yang merupakan cikal bakal perkembangan ilmu manajemen yang menekankan pada keterampilan dan kemampuan manajerial, serta dapat diklasifikasikan menjadi keterampilan teknis; manusia; dan konseptual. *Kedua*, manajemen sebagai suatu proses, dapat menetapkan langkah-langkah yang sistematis dan terpadu sebagai kegiatan manajemen. *Ketiga*, kepemimpinan sebagai seni dapat dilihat dari cara seseorang menggunakan dan memberdayakan orang lain untuk mencapai tujuan.

Manajemen juga diartikan sebagai langkah dalam mencapai tujuan yang dimulai dari merencanakan; mengorganisasi; sumber daya manusia; kepemimpinan; dan pengendalian yang mengoptimalkan penggunaan semua sumber; serta melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Manajemen merupakan proses pencapaian hasil dengan berusaha menangani; mengarahkan; mengoordinasikan; dan bekerja sama dengan semua unsur manajemen yang saling terkait (Rosdiani, 2018).

Ruang kelas dalam arti sempit adalah ruang yang dibatasi oleh empat dinding, tempat siswa berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. Dalam arti luas kelas adalah komunitas kecil yang menjadi bagian dari komunitas sekolah sebagai unit organisasi dan unit kerja yang dengan penuh kasih menyelenggarakan belajar mengajar secara kreatif untuk mencapai tujuan (Azman, 2020). Secara sederhana, kelas dapat diartikan sebagai satuan



terkecil dari suatu sekolah yang digunakan sebagai tempat kegiatan belajar, dan pembagian kelas biasanya ditentukan oleh tingkat usia siswa. Rusydie dalam (Efendi dan Gustriani, 2020) menjabarkan manajemen kelas dalam delapan poin sebagai berikut.

1. Pengelolaan kelas dapat memberikan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan sehingga siswa mendapatkan motivasi untuk belajar mengembangkan kemampuannya.
2. Pengelolaan kelas adalah kegiatan terencana untuk mengatur belajar mengajar sedemikian rupa sehingga dapat berfungsi secara sistematis.
3. Pengelolaan kelas didasarkan pada proses menggunakan perangkat pembelajaran yang tepat untuk mengatasi permasalahan kelas agar kegiatan belajar dan pengajaran berjalan optimal sehingga dapat mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri.
4. Pengelolaan kelas merupakan upaya pemanfaatan potensi kelas. Guru harus mampu mengendalikan situasi dan suasana kelas semaksimal mungkin.
5. Pengelolaan kelas mengacu pada kemampuan guru mengelola dan menciptakan suasana belajar yang kondusif serta mampu meminimalisir gangguan dalam pembelajaran.
6. Manajemen kelas mengacu pada pencantuman semua peluang di dalam kelas untuk mencapai pendidikan.
7. Manajemen kelas adalah kemampuan guru untuk mengarahkan kelas dan memberikan kesempatan kegiatan kreatif dan terbimbing bagi setiap staf.
8. Pengelolaan kelas adalah upaya menciptakan kondisi kelas yang optimal untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Disimpulkan bahwa pengelolaan kelas adalah kegiatan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Pengelolaan kelas yang sistematis dan terencana dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dapat mencapai hasil yang maksimal. Guru harus memiliki bahan ajar; media pembelajaran; melengkapi ruang belajar; menciptakan kondisi belajar; dan mengatur waktu sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Pengelolaan kelas merupakan upaya sistematis dan terencana seorang guru dalam menciptakan kondisi kelas yang dinamis serta kondusif bagi pembelajaran yang menyenangkan.



## Tujuan Manajemen Kelas

Manajemen kelas bertujuan untuk mengupayakan peserta didik mengikuti proses pembelajaran di kelas dengan berbagai aktivitas belajar mengajar dan kegiatan lainnya yang sesuai dengan peraturan agar tercipta suasana tertib, siswa belajar bertanggung jawab; mandiri; bersosialisasi; serta saling menghargai. Kerja sama yang baik dalam kelas antara guru dan siswa akan memberikan dampak positif bagi hasil pembelajaran di kelas.

Djamarah dalam (Asmara dan Nindianti, 2019) menjabarkan tujuan manajemen kelas adalah sebagai berikut. *Pertama*, sebagai upaya memaksimalkan kemampuan guru untuk menerapkan rancangan proses pembelajaran yang sudah direncanakan dalam persiapan pembelajaran. *Kedua*, guru harus mampu memahami karakteristik siswa untuk penyelesaian masalah belajar dalam kelas. *Ketiga*, upaya guru untuk menemukan solusi pemecahan masalah di kelas. *Keempat*, diharapkan manajemen mampu menolong guru menentukan strategi remedial secara menyeluruh untuk menghubungkan antara perilaku dan masalah dalam proses pembelajaran di kelas. Manajemen kelas yang baik menolong guru dalam menyajikan pembelajaran dengan baik dan tepat, mampu menggunakan berbagai pendekatan dalam penyelesaian masalah belajar agar suasana belajar kondusif, efektif, dan efisien.

Pengelolaan kelas yang baik dapat mengurangi ketergantungan terhadap guru sehingga siswa dapat mengambil tindakan dan mengendalikan diri secara bertahap. Tahap demi tahap terbentuk ke arah yang lebih dewasa. Secara umum, tujuan pengelolaan kelas adalah tersedianya ruang-ruang untuk kegiatan belajar sosial; emosional; dan intelektual siswa. Fasilitas yang memadai mendukung siswa dalam belajar dan bekerja, suasana belajar sosial yang memberikan kepuasan; kedisiplinan; dan perkembangan intelektual; emosional; serta penghargaan terhadap siswa. Secara khusus dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat belajar; memberikan ruang terhadap siswa untuk belajar dan bekerja; serta membantu siswa mencapai hasil yang diharapkan.

Interaksi siswa yang optimal di dalam kelas bergantung pada strategi atau pendekatan yang digunakan sebagai bagian dari manajemen kelas, yaitu strategi memengaruhi; strategi mengajar; strategi solusi; strategi keleluasan; strategi penegasan; strategi perilaku; strategi kelompok; strategi afektif dan sosial hubungan; serta strategi kekeluargaan. Proses pengelolaan kelas berkualitas jika guru memahami secara rinci dan jelas hasil yang ingin dicapai maka guru harus mampu mengeksplorasi berbagai strategi pengelolaan kelas.



## Fungsi-Fungsi Manajemen Kelas

Secara umum manajemen memiliki beberapa fungsi, di antaranya fungsi perencanaan (*planning*); fungsi pengorganisasian (*organize*); fungsi pelaksanaan (*activity*); dan fungsi pengendalian (*control*). Peran manajemen kelas adalah memberi makna pada pembelajaran dan menciptakan kondisi kelas yang optimal. Fungsi pengelolaan kelas juga merupakan pelaksanaan fungsi pengelolaan kelas di kelas guru untuk pencapaian tujuan belajar yang baik. Karwati dan Priansya menyebutkan dalam (Nugaraha, 2018) pengelolaan kelas memiliki empat fungsi sebagai berikut.

1. Fungsi perencanaan kelas  
Membuat dan menentukan target yang ingin dicapai. Perencanaan ini akan menolong guru untuk merincikan dengan jelas tujuan yang akan dicapai; menetaptakan aturan untuk pencapaian tujuan yang efektif; memberikan tanggung jawab terhadap siswa; memantau setiap aktivitas kerja dan belajar agar memperoleh hasil yang maksimal.
2. Fungsi pengorganisasian kelas  
Agar rencana yang telah disusun dapat diimplementasikan dengan baik, diperlukan pengorganisasian. Pengorganisasian berarti menentukan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan kelas; mengembangkan siswa melalui kelompok belajar di mana siswa dapat melatih tanggung jawab dan tugas-tugas tertentu; serta mempercayakan kepemimpinan kelas terhadap siswa.
3. Fungsi kepemimpinan kelas  
Guru harus mengambil tanggung jawab sebagai pemimpin yang efektif di kelas. Hal ini tercermin dari cara guru memimpin; membimbing; memotivasi; dan membimbing siswa agar belajar efektif sesuai dengan tugas belajar serta tujuan pembelajaran.
4. Fungsi pengendalian kelas  
Pengendalian adalah proses untuk melihat apakah semua rencana dapat terlaksana dengan baik atau tidak. Fungsi pengendalian ini melibatkan beberapa rangkaian proses seperti menetapkan standar; mengevaluasi; dan menentukan perbaikan.

## Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas

Manajemen pendidikan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal peserta didik. Faktor internal siswa yang berkaitan dengan perasaan; pikiran; dan perilaku. Karakteristik siswa secara fisik dan mental sangat berbeda.



Faktor eksternal siswa meliputi suasana belajar; posisi siswa; pengelompokan siswa; dan jumlah siswa. Semakin banyak siswa di kelas, semakin besar kemungkinan terjadinya masalah. Pengelompokan siswa ke dalam kelas-kelas berdasarkan kecerdasan sangat memengaruhi pengelolaan kelas (Rusydie, 2011).

Dalam proses belajar mengajar seorang guru harus memahami prinsip dasar mengenai manajemen kelas. Hal ini akan membantu guru dalam meminimalisir masalah dan gangguan dalam manajemen kelas. Prinsip manajemen kelas antara lain sebagai berikut.

1. Guru harus hangat dan antusias  
Guru yang hangat dan penuh dengan keakraban dengan siswa akan menolong siswa untuk selalu menunjukkan tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya.
2. Guru harus mampu memberikan tantangan  
Siswa dapat diberikan tantangan untuk meningkatkan semangat belajar dan mengurangi perilaku menyimpang. Hal ini juga menarik perhatian siswa serta memotivasi mereka untuk belajar.
3. Guru harus mampu bersikap luwes  
Kolaborasi yang fleksibel antara guru dan siswa dapat mendorong rasa saling menghormati dan menghargai. Oleh karena itu, guru harus memperlakukan siswa seperti keluarga; menghindari sikap otoriter; dan memberikan ruang terhadap siswa untuk merasa nyaman.
4. Memberikan penekanan pada hal positif  
Pelajaran yang ideal adalah ketika guru selalu berpandangan positif terhadap setiap siswa dan berhadapan secara pribadi dengan siswa yang berperilaku negatif. Pendapat dan sikap seorang guru terhadap suatu masalah memiliki dampak yang signifikan terhadap siswa. Guru harus mengembangkan sikap tidak mencela siswa yang berperilaku negatif di kelas; selalu mengingatkan siswa akan segala tujuan pembelajaran yang ingin dicapainya; dan menceritakan segala macam hal terhadap mereka. Guru juga harus memuji dan selalu memotivasi setiap kegiatan positif siswa.



5. Penanaman disiplin diri

Guru mentransfer disiplin terhadap siswa dengan menjadi pelaku disiplin dalam seluruh proses pengelolaan kelas dari awal sampai akhir pembelajaran.

Berawal dari penjabaran mengenai prinsip-prinsip bimbingan kelas, guru harus dapat menerapkan prinsip-prinsip bimbingan secara efektif dalam rangkaian pembelajaran. Prinsip-prinsip pengelolaan kelas tersebut dapat membantu meminimalisir terjadinya permasalahan di dalam kelas dan mengurangi kesulitan belajar siswa agar tujuan pembelajaran dapat maksimal.

### **Pendekatan Manajemen Kelas**

Pendekatan pengelolaan kelas adalah cara pandang guru terhadap pengelolaan kelas. Menurut Suyanto, pengelolaan kelas dalam (Widiasworo, 2018) meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Pendekatannya tidak tetap

Pendekatan ini meliputi hukuman dan ancaman; gangguan; dan represi. Pendekatan ini kurang efektif karena tidak menyentuh inti permasalahan yang ada.

2. Pendekatan perubahan perilaku

Untuk mendorong perilaku yang diinginkan, guru harus menggabungkan penguatan negatif dan positif. Pada saat yang sama, rangsangan negatif (penghargaan siswa seperti barang atau aktivitas yang disukai orang) dapat ditarik untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan.

3. Pendekatan iklim sosio-emosional

Guru harus lebih tulus dalam memahami siswa dan menerima serta menghargai siswa dari sudut pandang siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan hubungan yang baik antara guru dengan siswa dan teman sebaya.

4. Pendekatan proses kelompok

Sebagai psikologi sosial dan dinamika kelompok, belajar dalam bentuk kelompok mampu menumbuhkan kerja sama; saling menghargai; dan toleransi dalam mencapai tujuan pembelajaran.



## Aspek-Aspek Manajemen Kelas

Pengelolaan kelas memiliki aspek-aspek yang perlu diperhatikan, seperti situasi kelas; aktivitas selektif; dan kreativitas. Manajemen kelas adalah upaya untuk menggunakan semua kemungkinan kelas. Peran dan fungsi dalam mengelola kelas dapat menunjang pembelajaran dan keberhasilan pembelajaran. Yang dapat dilakukan dengan pengelolaan kelas adalah posisi duduk siswa di kelas; penataan ruang; dan perangkat pembelajaran; serta menciptakan disiplin kelas.

Kegiatan secara sadar dan terencana dalam pengelolaan kelas mengarah pada dua elemen fisik dan non-fisik. Komponen fisik di kelas seperti pengaturan ruang kelas; kursi; lemari; alat dan media pembelajaran; serta komponen lainnya. Kontrol non-fisik seperti bentuk hubungan yang disajikan di dalam kelas sebagai anggota kelas. Kontrol siswa; kondisi sosio-emosional; dan bentuk hubungan yang disajikan di dalam kelas sebagai anggota kelas.

## Penataan Siswa di dalam Kelas

### 1. Organisasi murid

Pada dasarnya mengelola kelas selalu menitikberatkan pada bagaimana kegiatan belajar di kelas berjalan dengan lancar atau tidak. Pengelolaan kategori ini, apabila ditangani dengan benar, memiliki dua tujuan. *Pertama*, menolong siswa untuk mengatur diri sendiri, yang baik untuk mempromosikan sikap demokrasi; tanggung jawab; kerja sama; dan toleransi di antara siswa. *Kedua*, disiplin kelas. Untuk menjaga kebersihan ruang kelas, siswa diberikan tanggung jawab secara bergantian. Penataan ini dapat membantu guru memberikan layanan belajar mengajar yang tepat. Siswa mendapatkan kemungkinan untuk berkolaborasi dengan guru dalam persiapan pelajaran; membantu menyediakan alat tulis; alat bantu visual; buku teks; dan lain-lain.

### 2. Penugasan kelas

Peningkatan aktivitas belajar dan kreativitas, guru dapat lebih kreatif dalam memberi tugas. Tugas terkait penerapan konsep materi pembelajaran. Seorang guru perlu secara aktif dan kreatif dalam pemberian tugas agar hasil kerja siswa dapat dikontrol. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pemberian tugas adalah sebagai berikut.

- a. Rumuskan tujuan tugas dan jelas.
- b. Tetapkan tujuan maksimum yang harus dicapai.
- c. Memberikan petunjuk dalam penyelesaian tugas.



- d. Memberikan penjelasan dari pemberian tugas.
  - e. Memberikan kesempatan untuk bertanya mengenai tugas tersebut.
3. Pembimbingan
- Bimbingan yang diberikan guru bersifat menyeluruh untuk siswa yang memiliki masalah dan siswa yang aman dalam pembelajaran. Siswa yang memiliki masalah yang harus diutamakan. Pembimbingan yang dilakukan dengan benar dan tepat akan menumbuhkan semangat belajar bagi siswa yang mendapatkan bimbingan serta arahan. Menurut Sudirman, contoh tujuan kepemimpinan mahasiswa antara lain sebagai berikut.
- a. Memberi kesempatan siswa memahami dirinya sendiri berdasarkan kemampuan dan perkembangan siswa tersebut.
  - b. Memberi kesempatan bersosialisasi dan peka terhadap sesama.
  - c. Menumbuhkan motivasi belajar siswa.
  - d. Manajemen diri; mampu melihat masalah dan menemukan solusi; pengambilan keputusan; serta partisipasi dalam pembelajaran.
  - e. Menolong siswa untuk mendapatkan kepuasan belajar secara pribadi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sebaik mungkin.
4. Fasilitas pembelajaran
- Ruangan kelas yang nyaman dapat meningkatkan motivasi belajar sehingga sangat diperlukan pengaturan ruangan kelas yang maksimal. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penataan ruang belajar, meliputi apa tujuan yang ingin dicapai dalam belajar; strategi pembelajaran yang digunakan; penyampaian materi; dan pengelolaan waktu yang didasarkan pada karakteristik siswa. Siswa dituntut berperan aktif dalam penataan ruang kelas dan semua kelengkapan belajar. Yang harus diperhatikan dalam penataan ruang kelas serta kelengkapannya untuk proses pembelajaran adalah posisi duduk siswa; media pembelajaran; kebersihan; dan kelas yang nyaman.
5. Menciptakan disiplin kelas
- Disiplin adalah usaha untuk mematuhi semua peraturan dan ketentuan yang berlaku di kelas secara sadar akan nilai-nilai disiplin. Menerapkan dan menumbuhkan disiplin harus sejak dini dalam pribadi siswa agar dapat dimaknai serta diterapkan secara berkelanjutan untuk menjadi pribadi yang disiplin.

Manajemen ruang belajar yang teratur mampu memotivasi siswa untuk disiplin dalam proses belajar mengajar. Kelas yang disiplin terlihat pada kondisi siswa yang menghargai dan menaati peraturan yang berlaku



sehingga kegiatan pembelajaran dapat diefektifkan. Disiplin bertujuan menciptakan keteraturan dalam tanggung jawab untuk memaksimalkan potensi secara efisien serta mampu saling menghargai dan membutuhkan antara yang satu dengan lainnya. Pemberian sanksi hanya boleh dilakukan sebagai solusi terakhir, yakni apabila sudah tidak ditemukan lagi solusi lain untuk menumbuhkan kesadaran terhadap tata tertib tersebut.

## Penerapan Manajemen Kelas

Pembelajaran dikatakan efektif apabila ada interaksi yang baik antar guru dan siswa untuk mencapai tujuan belajar dengan memfasilitasi pengetahuan dan keterampilan siswa melalui aktivitas yang dapat membantu serta memudahkan siswa dalam belajar. Dalam pengajaran berkaitan erat dengan usaha untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dan masalah pengelolaan berkaitan dengan usaha untuk menciptakan serta mempertahankan kondisi belajar agar prosesnya dapat berjalan dengan efektif dan efisien untuk ketercapaian tujuan pembelajaran (Suleha dkk., 2021).

Kemampuan mengelola proses belajar mengajar yang baik dapat menciptakan situasi menyenangkan untuk belajar, hal ini dapat menjadi titik tolak keberhasilan dalam pengajaran. Siswa dapat belajar dengan nyaman tanpa tekanan; dengan komunikasi secara baik yang memberikan timbal balik antara guru dan siswa; siswa dengan siswa; siswa dengan lingkungan; siswa dengan bahan ajar; serta siswa dengan dirinya sendiri. Tugas dan peran guru dalam penerapan manajemen kelas untuk pembelajaran menurut Djamarah dalam (Erwinsyah, 2017) adalah sebagai berikut.

1. Perencanaan
  - a. Menetapkan apa yang akan dilakukan dan cara melakukannya.
  - b. Menentukan sasaran untuk mencapai hasil yang maksimal.
  - c. Mengembangkan alternatif tindakan.
  - d. Mengumpulkan dan menganalisis informasi.
  - e. Membuat perencanaan yang matang.
2. Pengorganisasian
  - a. Menyediakan fasilitas.
  - b. Pengelompokan kerja sesuai struktur secara teratur.
  - c. Membentuk mekanisme koordinasi.
  - d. Merumuskan kegiatan dan mencari sumber pendukung.
3. Pengarahan
  - a. Membuat kerangka waktu dan biaya yang terinci.



- b. Membuat rencana dan mengambil keputusan.
  - c. Memberikan instruksi yang spesifik.
  - d. Membimbing; memotivasi; dan supervisi.
4. Pengawasan
- a. Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan.
  - b. Menemukan penyimpangan dan menentukan tindakan koreksi.
  - c. Menilai hasil kerja.

Guru harus mampu untuk merumuskan; merancang; pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum; dan menerapkan dalam pembelajaran. Hal ini juga akan mendorong guru untuk melakukan pengelolaan kelas secara efektif dan efisien sehingga pembelajaran dapat berjalan sesuai rancangan yang dibuat. Guru harus memiliki komitmen; pengetahuan; dan kecerdasan pendidikan yang cukup dalam mengembangkan standar kompetensi; kompetensi inti; indikator; serta memilih model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Manajemen kelas menggambarkan bagaimana keterampilan guru dalam merancang; menata dan mengatur kurikulum; menjabarkan ke dalam proses belajar; serta menata lingkungan belajar untuk tercapainya suasana pembelajaran yang efektif dan efisien dengan melakukan berbagai pendekatan terhadap siswa. Guru harus memiliki dedikasi yang tinggi; pengetahuan yang memadai tentang ilmu kependidikan; dan cerdas dalam mengembangkan standar kompetensi; kompetensi inti; mengembangkan indikator; serta memilih model dan metode pembelajaran yang tepat sesuai kebutuhan siswa.

Siswa dapat belajar dengan baik dalam situasi yang nyaman tanpa tekanan termasuk dalam kondisi yang merangsang untuk belajar. Siswa membutuhkan bimbingan dalam memahami bahan pengajaran yang dilakukan pada kegiatan belajar. Diperlukan manajemen kelas yang memadai yakni urutan kegiatan guru agar menumbuhkan serta mempertahankan organisasi yang efektif, meliputi tujuan pengajaran; pengaturan penggunaan waktu; pengaturan ruangan; dan pengelompokan siswa dalam belajar.

Jika pengorganisasian ini berjalan dengan baik maka akan tercipta kondisi belajar yang maksimal. Namun, jika terdapat kekurangan dalam tugas; sarana; dan prasarana maka akan terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dalam manajemen kelas ada juga faktor penghambat baik dari guru sendiri; siswa; lingkungan keluarga; ataupun karena fasilitas. Hal tersebut membuat kewenangan penyelesaian masalah dapat dikategorikan sebagai berikut, antara lain masalah yang ada dalam kewenangan guru;



masalah yang ada dalam kewenangan sekolah; dan masalah yang ada di luar guru serta pihak sekolah.

Manajemen kelas merupakan berbagai upaya yang dengan sengaja dan tidak sengaja dilakukan oleh guru untuk menciptakan kondisi optimal dalam proses belajar mengajar di kelas. Manajemen kelas juga berkaitan dengan upaya guru untuk mempertahankan kondisi belajar yang optimal termasuk pengaturan orang dan fasilitas yang ada. Langkah yang ditempuh dalam proses manajemen kelas yang efektif dan efisien yakni menentukan kondisi kelas yang diinginkan; menganalisis kondisi kelas yang nyata; memilih dan menggunakan strategi pengelolaan; serta menilai efektivitas pengelolaan (Erwinsyah, 2017).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen kelas untuk meningkatkan proses belajar mengajar adalah dengan memperhatikan perencanaan pembelajaran; pengarahan; mengatur ruang kelas; komunikasi; serta kontrol dalam belajar dan mengajar. Faktor penghambat manajemen kelas adalah faktor guru (otoriter; mengajar selalu monoton; tidak memahami siswa; dan minimnya wawasan); faktor peserta didik (tidak mau diatur); faktor keluarga (didikan dari rumah dan pengaruh lingkungan teman sebaya); serta faktor fasilitas (jumlah siswa terlalu banyak, kurangnya fasilitas belajar). Maka yang harus dilakukan adalah terus-menerus mengoptimalkan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang guru dengan melakukan semua persiapan dengan matang sebelum mengajar.





# *BAB III*

## PENDEKATAN DALAM MANAJEMEN KELAS

Wenselinus Nong Kardinus



### Peran Seorang Guru

Pendidikan berpusat pada proses pembelajaran di dalam kelas. Keberhasilan dalam pencapaian tujuan pendidikan tergantung dari pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru. Pengelolaan kelas merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Peserta didik dalam kelas terdiri dari berbagai karakter yang berbeda-beda, hal itu dapat memicu berbagai macam konflik yang mengganggu kegiatan pembelajaran sehingga seorang guru harus mampu mengendalikan kondisi kelas dengan berbagai pendekatan. Guru baik itu guru kelas maupun guru bidang studi secara langsung pasti terlibat dalam kegiatan pengelolaan kelas. Keterampilan mengelola kelas ini sangat penting dikuasai dan diterapkan oleh guru dalam melakukan proses pembelajaran di dalam kelas. Dalam mengelola kelas,



guru dapat memperkecil risiko gangguan dalam mengelola kelas dengan memperhatikan prinsip-prinsip pengelolaan kelas.

Peran seorang guru pada pengelolaan kelas sangat penting khususnya dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik. Hal itu karena secara prinsip, guru memegang dua tugas sekaligus masalah pokok, yakni pengajaran dan pengelolaan kelas. Masalah pengajaran berkaitan dengan segala usaha untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan masalah pengelolaan berkaitan dengan usaha untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien demi tercapainya tujuan pembelajaran. Tujuan guru menerapkan pendekatan manajemen kelas yaitu untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar sehingga kompetensi yang diharapkan mampu dikuasai oleh peserta didik, dapat memotivasi belajar dan prestasi belajar peserta didik, serta mengendalikan tingkah laku peserta didik.

Dalam tulisan pada bab ini penulis menguraikan tentang berbagai pendekatan dalam manajemen kelas; tujuan manajemen kelas; dan prinsip-prinsip manajemen kelas.



## **Pengertian Pendekatan, Manajemen, dan Kelas**

### **Pendekatan**

Pendekatan (*approach*) menurut KBBI, secara etimologi adalah derivasi kata dekat, artinya tidak jauh, setelah ditambah awalan *pe* dan akhiran *an* berarti proses, perbuatan, cara mendekati; usaha atau upaya dalam rangka aktivitas yang dilakukan untuk mengadakan hubungan dengan sesuatu yang menjadi subjek (peserta didik) melalui interaksi timbal balik.

Pendekatan dari sudut terminologi adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu. Pendekatan adalah titik tolak atau sudut pandang; konsep dasar yang mawadahi; menginspirasi; menguatkan; dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum.

### **Manajemen**

Manajemen adalah proses pengorganisasian; pengaturan; dan pengelolaan sumber daya agar dapat mencapai tujuan dari suatu kegiatan. Menurut KBBI



arti manajemen adalah penggunaan sumber daya efektif untuk mencapai sasaran. Manajemen merupakan suatu cara atau seni mengelola sesuatu untuk dikerjakan oleh orang lain untuk tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Secara etimologis, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, yakni *management*, yang dikembangkan dari kata *to manage*, yang artinya mengatur atau mengelola. Manajemen adalah cara untuk mencapai sebuah proses dengan perencanaan tertentu.

Penulis mengutip beberapa definisi manajemen menurut para ahli. Menurut Henry Fayol, manajemen adalah suatu proses perencanaan; pengorganisasian; pengoordinasian; dan pengawasan atau kontrol terhadap sumber daya yang ada agar mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Menurut Lawrence A. Appley, manajemen adalah sebuah keahlian yang dimiliki seseorang atau organisasi untuk menggerakkan orang lain agar mau melakukan sesuatu. Menurut Federick Winslow Taylor, manajemen merupakan seni mengetahui apa yang harus dilakukan dan melihat bahwa itu dilakukan dengan cara sebaik mungkin. Menurut Koontz dan Wehrich, manajemen adalah proses merancang serta memelihara lingkungan di mana individu bekerja sama dalam kelompok secara efisien mencapai tujuan yang dipilih. Menurut Hasibuan, manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien.

Fungsi manajemen yaitu perencanaan; pengorganisasian; pengarahan; pengoordinasian; dan pengendalian terhadap sumber daya yang dimiliki secara efisien serta efektif. Tujuan manajemen adalah untuk memperoleh hasil maksimal dengan usaha yang minimal, dengan mendayagunakan seluruh aspek pendukung berupa sumber daya; aset; dan keuangan yang telah diatur sesuai perencanaan. Istilah manajemen tersebut biasanya diidentikkan dengan dunia bisnis dan perkantoran serta dalam dunia pendidikan. Manajemen sangat dibutuhkan agar tujuan pribadi; perusahaan; atau organisasi lembaga pendidikan dapat tercapai. Manajemen sangat diperlukan untuk mencapai efisiensi dan efektivitas suatu kerja organisasi. Adapun orang yang mengatur; merumuskan; dan melaksanakan berbagai tindakan manajemen disebut manajer.

## Kelas

Kelas dalam dunia pendidikan memiliki sejumlah arti. Kelas dapat berarti sekelompok peserta didik yang menghadapi pelajaran tertentu di sekolah, maupun lembaga pendidikan. Kelas juga dapat merujuk pada kegiatan



belajar mengajar itu sendiri. Pengertian kelas menurut Oemar Hamalik (Djamarah, 2010) adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama dan mendapat pengajaran dari guru. Ruang kelas adalah suatu ruangan dalam bangunan sekolah yang berfungsi sebagai tempat untuk kegiatan tatap muka dalam proses kegiatan belajar mengajar. Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa dalam didaktik terkandung suatu pengertian umum mengenai kelas, yaitu sekelompok siswa yang pada waktu serupa menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Fungsi kelas ialah untuk belajar bagi para peserta didik; tempat berdiskusi; dan bersosialisasi bersama antara guru serta peserta didik. Kelas nyata yaitu kelas dengan proses belajar mengajar secara tatap muka atau langsung dalam kelas. Sementara kelas maya atau kelas virtual (*virtual class*) adalah kelas dengan proses belajar mengajar yang dilakukan secara *online* atau dunia maya. Kelas virtual adalah kelas yang diadakan tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan peserta didik.

## Konsep Manajemen Kelas

Manajemen kelas adalah ketentuan dan prosedur yang diperlukan guna menciptakan serta memelihara lingkungan tempat terjadi kegiatan belajar dan mengajar. Manajemen kelas juga dapat diartikan sebagai perangkat perilaku dan kegiatan guru yang diarahkan untuk menarik perilaku peserta didik yang wajar; pantas; dan layak; serta usaha dalam meminimalkan gangguan (Hasri, 2009). Manajemen kelas meliputi pengelolaan yang menyangkut peserta didik dan pengelolaan fisik (ruangan; alat pengajaran; serta fasilitas). Manajemen kelas merupakan usaha guru untuk menata dan mengatur tata laksana kelas diawali dari perencanaan kurikulum; penataan prosedur; dan sumber belajar; pengaturan lingkungan kelas; memantau kemajuan peserta didik; serta mengantisipasi masalah-masalah yang mungkin timbul di kelas. Manajemen kelas juga diartikan sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku peserta didik.

Berikut ini penulis menguraikan beberapa pengertian manajemen kelas dari beberapa sumber referensi. Menurut Nawawi (1982) manajemen kelas adalah kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah sehingga waktu dan daya yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum serta



perkembangan peserta didik. Menurut Arikunto (1992) manajemen kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapainya kondisi yang optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan. Menurut Djamarah (2000) manajemen kelas adalah suatu upaya memberdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Suhardan dkk., (2009) manajemen kelas adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi peserta didik untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan. Selain itu juga dapat dikatakan bahwa manajemen kelas merupakan usaha sadar untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis. Menurut Sulistiyirini (2006) manajemen kelas adalah proses atau upaya yang dilakukan oleh seseorang guru secara sistematis untuk menciptakan dan mewujudkan kondisi kelas yang dinamis serta kondusif dalam rangka menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Manajemen kelas adalah kemampuan guru untuk menciptakan dan menjaga kondisi belajar yang optimal serta mengendalikannya apabila terjadi hal-hal yang dapat mengganggu suasana pembelajaran. Manajemen kelas merupakan pengelolaan; penyelenggaraan; dan keterlaksanaan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan atau sasaran yang diinginkan. Pendekatan yang dilakukan oleh seorang guru dalam manajemen kelas akan sangat dipengaruhi oleh pandangan guru tersebut terhadap tingkah laku peserta didik dan situasi kelas pada waktu seorang peserta didik melakukan penyimpangan. Keharmonisan hubungan guru dan peserta didik, tingginya kerja sama di antara siswa tersimpul dalam bentuk interaksi. Berhasilnya interaksi yang optimal bergantung dari pendekatan yang guru lakukan dalam rangka pengelolaan kelas. Pendekatan yang dipilih guru senantiasa disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Manajemen kelas digunakan sebagai acuan guru untuk mengondisikan kelas agar terciptanya kelas yang efektif dan menyenangkan sehingga tidak membuat peserta didik menjadi bosan. Pendekatan pada dasarnya dikelompokkan menjadi dua yaitu pendekatan manajerial dan pendekatan psikologikal.

## **Pendekatan dalam Manajemen Kelas**

Manajemen kelas bukanlah masalah yang berdiri sendiri, tetapi terkait dengan berbagai faktor. Permasalahan peserta didik adalah faktor utama



yang berkaitan langsung, karena manajemen kelas yang dilakukan guru tidak lain adalah untuk meningkatkan kegairahan belajar peserta didik secara berkelompok maupun secara individual. Keharmonisan hubungan antara guru dan peserta didik, adanya kerja sama di antara peserta didik tersimpul dalam bentuk interaksi. Keharmonisan interaksi ini bisa optimal karena pendekatan yang guru lakukan dalam rangka pengelolaan kelas.

Ada berbagai pendekatan dalam manajemen kelas, di antaranya pendekatan manajerial dan pendekatan psikologikal. Pendekatan yang dipilih guru senantiasa diselaraskan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

### **Pendekatan Manajerial**

Pendekatan manajemen adalah sebuah pendekatan yang bersifat sistematis, karena pengelolaannya yang teratur dalam melibatkan unsur-unsur yang terpadu di dalam proses pembelajaran dalam pengelolaan kelas. Penyelenggaraan pembelajaran dengan menitikberatkan pada upaya guru untuk mengatur dan mengorganisasi peserta didik sesuai dengan persepsi guru terhadap peserta didik, dengan kata lain pendekatan ini dipilih berdasarkan orientasi guru dan ketercapaian target kurikulum yang harus diselesaikan. Pendekatan ini antara lain sebagai berikut.

#### 1. Pendekatan kekuasaan/otoriter (*authoritarian*)

Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku peserta didik. Peranan guru di sini adalah menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas. Kedisiplinan adalah kekuatan yang menuntut terhadap anak didik untuk menaatinya. Di dalamnya ada kekuasaan dalam norma yang mengikat untuk ditaati anggota kelas. Pendekatan otoriter adalah pendekatan yang menempatkan guru dalam peranan menciptakan dan memelihara ketertiban di kelas dengan menggunakan strategi pengendalian. Guru otoriter bertindak untuk kepentingan peserta didik dengan menerapkan disiplin yang tegas.

Jika muncul masalah-masalah yang merusak ketertiban atau kedisiplinan kelas maka perlu adanya pendekatan dengan perintah dan larangan. Baik perintah maupun larangan dapat diterapkan atas dasar generalisasi masalah-masalah pengelolaan kelas tertentu. Seorang guru dalam melaksanakan perintah dan larangan bersikap reaktif, tetapi jangkauannya hanya terbatas pada masalah-masalah yang timbul sewaktu-waktu saja. Penekanan dan penguasaan banyak mementingkan pada diri guru, banyak memerintah; menyuruh; bahkan memarahi. Apabila dalam



menghadapi masalah pengelolaan kelas menggunakan pendekatan penguasaan dan penekanan maka memungkinkan peserta didik untuk diam dan tertib karena takut serta tertekan hatinya. Walaupun demikian, pendekatan ini kurang tepat karena kurang toleransi dan kurang bijaksana. Penghukuman dan pengancaman muncul dalam berbagai bentuk tingkah laku, antara lain penghukuman dengan kekerasan; dengan larangan; bahkan pengusiran, memaksa peserta didik untuk meminta maaf terhadap seseorang di hadapan peserta didik yang lain, memaksa dengan tuntunan tertentu, ataupun dengan ancaman-ancaman lain. Pendekatan semacam ini termasuk penanganan yang kurang tepat, karena sifat otoriter kurang manusiawi.

Pendekatan otoriter ini bertujuan untuk menempatkan guru dalam peranan menciptakan dan memelihara ketertiban di kelas dengan menggunakan strategi pengendalian. Di dalam pendekatan ini, guru dianggap *killer*; keras; kasar; dan kurang hangat. Sering menggunakan hukuman yang disepakati di sekolah, dan menganggap bahwa peserta didik tidak akan bisa diam atau tertib apabila guru tidak ada. Guru pun harus konsisten dalam menaati peraturan yang telah disepakati. Ada beberapa kelemahan dan kelebihan pendekatan otoriter sebagai berikut. *Pertama*, peserta didik kurang diberi kesempatan untuk mengemukakan dan mengembangkan ide atau buah pikirannya. *Kedua*, peserta didik dikendalikan dalam mengembangkan sifat dan potensi kreativitas dinamis serta potensi tersedia di dalam diri peserta didik. *Ketiga*, terciptanya suatu disiplin tinggi dalam bentuk peraturan atau norma-norma yang harus ditaati sehingga terciptanya suatu ketertiban di kelas. *Keempat*, pemeliharaan tata tertib dan menjaga/mengawasi peraturan-peraturan di dalam kelas agar senantiasa dipatuhi oleh peserta didik. *Kelima*, peserta didik harus mematuhi dan mengikuti peraturan kelas yang telah ditetapkan baik oleh sekolah maupun oleh kelas.

## 2. Pendekatan permisif

Pengelolaan pendekatan permisif diartikan sebagai suatu proses untuk membantu peserta didik agar merasa bebas untuk mengerjakan sesuatu kapan saja dan di mana saja. Peranan guru adalah untuk meningkatkan kebebasan peserta didik. Campur tangan guru hendaknya seminimal mungkin dan guru hendaknya juga berperan sebagai pendorong untuk mengembangkan potensi peserta didik secara penuh. Peranan pendekatan ini bertentangan langsung dengan pendekatan intimidasi. Esensi pendekatan terletak pada peran guru memaksimalkan kebebasan peserta



didik, membantu peserta didik merasa bebas melakukan apa yang mereka mau. Pendekatan ini kurang menyadari bahwa sekolah dan kelas adalah sistem sosial yang memiliki pranata-pranata sosial. Pendapat yang lain mengatakan bahwa pendekatan permisif dalam bentuknya yang murni tidak produktif diterapkan dalam situasi atau lingkungan sekolah dan kelas. Para peserta didik sebaiknya memperoleh kesempatan secara psikologi memikul risiko yang aman; mengatur kegiatan sekolah sesuai cakupannya; mengembangkan kemampuan memimpin diri sendiri; dan tanggung jawab sendiri.

Kelemahan pendekatan ini yaitu kurang menguntungkan guru yang memandang ringan terhadap gejala-gejala yang muncul, seperti memberi kebebasan terhadap peserta didik pihak pengajar dan pembelajar. Sementara peserta didik diberi kebebasan dalam mengembangkan setiap potensi yang ada dalam dirinya.

### 3. Pendekatan ancaman atau intimidasi

Pendekatan intimidasi adalah penekanan pendekatan yang memandang manajemen kelas sebagai proses pengendalian perilaku peserta didik. Bentuk-bentuk intimidasi itu seperti hukuman yang kasar; paksaan; ancaman; serta menyalahkan. Pendekatan intimidasi berguna dalam situasi tertentu dengan menggunakan teguran keras. Peran guru di sini adalah menggiring peserta didik berperilaku sesuai dengan keinginan guru sehingga mereka merasa takut untuk melanggarnya. Pendekatan intimidasi berguna dalam situasi tertentu dengan menggunakan teguran keras. Teguran keras adalah perintah yang diberikan pada situasi tertentu dengan maksud untuk segera menghentikan perilaku peserta didik yang menyimpang. Sekalipun pendekatan ini secara luas dan ada manfaatnya, terdapat banyak kecaman terhadap pendekatan ini.

Penggunaan pendekatan ini hanya bersifat pemecahan masalah secara sementara dan hanya menangani gejala masalahnya, bukan masalah itu sendiri. Kelemahan yang timbul dari penerapan pendekatan ini adalah tumbuhnya sikap bermusuhan dan hancurnya hubungan antara guru serta peserta didik. Pendekatan ancaman atau intimidasi juga sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku peserta didik. Namun, dalam mengontrol tingkah laku peserta didik dilakukan dengan cara memberikan ancaman, misalnya melarang; ejekan; sindiran; dan memaksa. Pendekatan ini mewujudkan situasi dan kondisi kelas baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan



semaksimal mungkin. Penggunaan pendekatan ini hanya bersifat pemecah masalah itu pun hanya masalahnya sendiri. Banyak peserta didik yang di kucilkan dan takut terhadap guru. Pendekatan intimidasi ini dapat dilakukan dengan teguran keras terhadap peserta didik. Pendekatan intimidasi ini dapat memberikan efek jera dan mengontrol tingkah laku.

4. Pendekatan resep atau buku masak (*cook book*)  
Pendekatan buku masak (*cook book*) adalah pendekatan berbentuk rekomendasi berisi daftar hal yang harus dilakukan atau yang tidak harus dilakukan oleh seorang guru apabila menghadapi berbagai tipe masalah manajemen kelas tanpa banyak berpikir lagi. Pendekatan buku masak dilakukan dengan memberi satu daftar yang dapat menggambarkan apa yang harus dikerjakan dan yang tidak boleh terjadi di kelas. Dalam daftar itu digambarkan tahap demi tahap apa yang harus dikerjakan oleh guru. Peranan guru hanyalah mengikuti petunjuk seperti yang ditulis dalam resep. Guru lebih banyak memberi anjuran; wejangan; dan perintah sehingga mengabaikan kebutuhan peserta didik. Di samping itu, guru menjadi tidak kreatif karena terpaku pada penyelesaian materi.
5. Pendekatan kebebasan atau demokrasi  
Pendekatan ini merupakan perpaduan kebaikan antara otoriter dan permisif. Pembelajaran berada pada kendali guru, tetapi peserta didik diberi kebebasan untuk berkreasi sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal, tetapi tetap dalam kontrol serta arahan dari guru. Guru dapat membantu dan mengarahkan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki. Pada saat tertentu guru membebaskan peserta didik bertindak, tetapi apabila dipandang membahayakan dan menyimpang dari garis perkembangan pada umumnya guru dapat melarang. Peranan guru adalah mengusahakan semaksimal mungkin kebebasan anak didik.
6. Pendekatan instruksional  
Manajemen kelas melalui pendekatan ini mengacu pada tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Dengan demikian peranan guru adalah merencanakan dengan teliti; cermat dengan pelajaran yang baik; dan kegiatan belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan setiap peserta didik. Pendekatan instruksional dalam manajemen kelas memandang perilaku instruksional guru agar mempunyai potensi untuk mencapai tujuan utama manajemen kelas, yaitu mencegah timbulnya masalah. Ada banyak contoh yang membuktikan bahwa kegiatan belajar



mengajar yang direncanakan dan dilaksanakan dengan baik adalah faktor utama dalam pencegahan timbulnya masalah manajemen kelas. Perilaku instruksional mempunyai potensi mencapai dua tujuan utama manajemen kelas, yaitu mencegah timbulnya masalah manajerial dan memecahkan masalah manajerial.

Pendekatan instruksional menyarankan terhadap guru untuk memperhatikan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, menyampaikan kurikulum dan pelajaran yang menarik; relevan; dan sesuai agar tidak ada perilaku menyimpang dari peserta didik. *Kedua*, menerapkan kegiatan yang efektif; kemampuan guru mengatur arus dan tempo kelas peserta didik menghadapi tugasnya. *Ketiga*, kegiatan guru yang tidak efektif, misalnya yang bertele-tele dan meloncat-loncat akan mengundang perilaku peserta didik untuk menyimpang. *Keempat*, menyajikan kegiatan daftar rutin kelas merupakan kegiatan sehari-hari yang perlu dipahami dan dilakukan oleh peserta didik di kelas, kegiatan ini disampaikan oleh guru terhadap peserta didik pada awal pertemuan di kelas. *Kelima*, memberikan pengarahan yang jelas merupakan kegiatan mengomunikasikan harapan-harapan yang diinginkan oleh guru. Misalnya melalui instruksi yang jelas; sederhana; ringkas sistematis; dan tepat sasaran. *Keenam*, menggunakan dorongan yang bermakna suatu proses di mana guru berusaha menunjukkan minat yang sungguh-sungguh terhadap perilaku peserta didik yang menunjukkan tanda-tanda kebosanan dan keresahan. *Ketujuh*, memberikan bantuan mengatasi rintangan adalah bentuk pertolongan yang diberikan oleh guru untuk membantu peserta didik menghadapi persoalan yang mematahkan semangat pada saat mereka benar-benar memerlukan bantuan. *Kedelapan*, mengatur kembali struktur situasi atau mengerjakan tugas dengan cara lain.

### **Pendekatan Psikologikal**

Pendekatan psikologikal lebih menitikberatkan pada pertimbangan bagaimana peserta didik di kelas dapat dikelola dengan suatu pendekatan tertentu.

#### **1. Pendekatan perubahan tingkah laku**

Pegelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengubah tingkah laku peserta didik. Segala tingkah laku atau kegiatan seseorang merupakan respons terhadap adanya stimulus. Proses belajar tidak lain daripada mekanisme stimulus respons tersebut. Peranan guru adalah mengembangkan tingkah laku peserta didik yang baik dan mencegah tingkah laku yang kurang baik.



Teori behaviorisme menjelaskan bahwa proses belajar sangat bergantung kepada faktor yang berada di luar dirinya sehingga ia memerlukan stimulus dari pengajarnya. Hasil belajar banyak ditentukan oleh proses peniruan; pengulangan; dan penguatan (*reinforcement*). Belajar harus melalui tahap-tahap tertentu; sedikit demi sedikit; dan yang mudah mendahului yang sulit.

Menurut teori Gestalt, dijelaskan bahwa persepsi tidak berdasarkan pada respons yang terisolasi terhadap stimulus khusus, tetapi lebih kepada reaksi terhadap stimulus total. Implikasi lain dari persepsi adalah adanya reaksi aktif terhadap lingkungan; mengutamakan struktural yang ada dalam pandangan-pandangan visual; dan meliputi elemen-elemen yang diajarkan.

2. Pendekatan suasana emosi dan hubungan sosial  
Pendekatan pengelolaan kelas merupakan suatu proses menciptakan iklim atau suasana emosional dan hubungan sosial yang positif dalam kelas. Suasana emosional dan hubungan sosial yang positif artinya ada hubungan yang baik antara guru dengan peserta didik. Guru merupakan kunci terhadap pembentukan hubungan pribadi dan perannya adalah menciptakan hubungan pribadi yang sehat.
3. Pendekatan pengajaran  
Pendekatan ini didasarkan pada suatu tanggapan bahwa dalam suatu perencanaan dan pelaksanaan akan mencegah munculnya masalah tingkah laku peserta didik dan memecahkan masalah itu apabila tidak bisa dicegah. Pendekatan ini menganjurkan tingkah laku guru dalam mengajar untuk mencegah dan menghentikan tingkah laku peserta didik yang kurang baik. Peranan guru adalah perencanaan dan mengimplementasikan pelajaran yang baik.
4. Pendekatan keterlibatan aktif  
Dikarenakan belajar merupakan hasil interaksi individu dengan individu; lingkungan; dan materi maka proses interaksi hendaknya dapat dikelola sehingga menjadi interaksi yang produktif. Interaksi yang produktif menuntut individu terlibat aktif dalam interaksi tersebut. Berbagai bentuk kegiatan belajar aktif yang dapat dikembangkan, misalnya kegiatan penyelidikan; membaca dan wawancara; kegiatan penyajian, laporan, membuat grafik, dan *chart*; kegiatan latihan mekanis, digunakan apabila peserta didik menemui kesulitan sehingga perlu diadakan ulangan-ulangan dan latihan-latihan; kegiatan apresiasi, mendengarkan musik dan memperhatikan gambar; belajar dalam kelompok, latihan



dalam tata kerja demokratis; percobaan, belajar mencoba cara-cara mengerjakan sesuatu; kegiatan mengorganisasi dan menilai, diskriminasi, seleksi, mengatur, dan menilai pekerjaan yang dikerjakan mereka sendiri.

5. Pendekatan kerja kelompok

Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk menciptakan kelas sebagai suatu sistem sosial di mana proses kelompok merupakan yang paling utama. Peranan guru adalah mengusahakan agar perkembangan dan pelaksanaan proses kelompok itu efektif. Proses kelompok adalah usaha guru mengelompokan peserta didik ke dalam beberapa kelompok dengan berbagai pertimbangan individual sehingga tercipta kelas yang bergairah dalam belajar.

6. Pendekatan elektis atau pluralistik (*electic approach*)

Pendekatan elektis adalah pendekatan yang menekankan pada potensialitas; kreativitas; dan inisiatif guru kelas dalam memilih pendekatan tersebut sesuai dengan situasi yang dihadapinya. Pendekatan elektis disebut juga pendekatan pluralistik, yaitu guru memilih dan menggabungkan secara bebas pendekatan tersebut sesuai dengan kemampuan, selama maksud dan penggunaannya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang memberi kemungkinan proses belajar mengajar berjalan secara efektif dan efisien.

7. Pendekatan konseling

Dalam pendekatan ini, peserta didik digiring kesadarannya untuk tumbuh menjadi calon profesional; membangun tanggung jawab atas perilakunya; dan mengembangkan rencana-rencana untuk mengurangi kecenderungan tindakan-tindakan yang tidak produktif. Guru berusaha mengidentifikasi faktor-faktor penyebab perilaku peserta didik yang menyimpang, sekaligus mencari jawaban untuk memecahkan masalah tersebut secara konsepsional dan praktis.

8. Pendekatan penelitian keefektifan guru

Fokus utama pendekatan ini terletak pada perilaku efektif guru dalam mengelola perilaku dan perbuatan peserta didik, khususnya berkaitan dengan keterampilan-keterampilan guru dalam mengorganisasikan dan mengelola aktivitas kelas; keterampilan-keterampilan guru dalam menyajikan material belajar; serta hubungan atau relasi antara guru dan peserta didik.



## Tujuan Manajemen Kelas

Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru bukan tanpa tujuan, karena ada tujuan itulah guru selalu berusaha mengelola kelas, terkadang kelelahan fisik maupun pikiran. Guru sadar tanpa adanya pengelolaan kelas yang baik maka akan menghambat proses kegiatan belajar mengajarnya. Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya sudah terkandung pada tujuan pendidikan. Secara umum tujuan dari pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar peserta didik dalam lingkungan sosial; emosional; dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan peserta didik belajar dan tercapainya suasana sosial yang memberikan kepuasan; suasana disiplin; pengembangan intelektual; emosional; dan sikap; serta apresiasi pada peserta didik. Suharsimi Arikunto dalam (Djamarah, 2013) berpendapat bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap peserta didik di kelas dapat berkerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

Menurutnya, sebagai indikator dari sebuah kelas yang tertib apabila setiap peserta didik terus bekerja dan tidak macet; artinya tidak ada peserta didik yang terhenti karena tidak tahu ada tugas yang harus dilakukan atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan kepadanya. Setiap peserta didik terus melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu, artinya setiap peserta didik akan bekerja secepatnya supaya lekas menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Apabila ada peserta didik yang dapat melaksanakan tugasnya, tetapi mengerjakannya kurang bergairah atau mengulur waktu bekerja maka kelas tersebut dikatakan tidak tertib.

Selain tujuan di atas, menurut Hasibuan (2012) dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar*, tujuan pengelolaan kelas bagi peserta didik adalah mendorong siswa untuk mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya; membantu peserta didik untuk mengerti tingkah laku yang sesuai dengan tata tertib kelas; dan memahami bahwa teguran guru merupakan suatu peringatan, atau bukan kemarahan; serta menimbulkan rasa berkewajiban melibatkan diri dalam tugas serta bertingkah laku yang sesuai dengan aktivitas kelas.

## Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas

Peran seorang guru pada manajemen kelas sangat penting, khususnya dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik. Hal itu karena secara prinsip, guru memegang dua tugas sekaligus masalah pokok, yakni pengajaran



dan pengelolaan kelas. Masalah pengajaran berkaitan dengan segala usaha untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan masalah pengelolaan berkaitan dengan usaha untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif serta efisien demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Manajemen kelas bukanlah merupakan tugas yang ringan. Berbagai faktorlah yang menyebabkan kerumitan tersebut. Secara umum faktor-faktor yang memengaruhi manajemen kelas dibagi menjadi dua golongan yaitu, faktor internal peserta didik dan faktor eksternal peserta didik. Faktor internal peserta didik berhubungan dengan emosi; pikiran; dan perilaku. Kepribadian peserta didik dengan ciri khasnya masing-masing menyebabkan peserta didik berbeda dari peserta didik lainnya secara individual. Perbedaan secara individual ini dilihat dari segi aspek, yaitu perbedaan biologis; intelektual; dan psikologis. Sementara, faktor eksternal peserta didik terkait dengan masalah suasana lingkungan belajar; penempatan siswa; pengelompokan peserta didik; jumlah peserta didik di kelas; dan sebagainya. Masalah jumlah peserta didik di kelas akan mewarnai dinamika kelas dan sebagainya. Semakin banyak peserta didik akan cenderung mudah terjadi konflik daripada kelas dengan jumlah peserta didik yang lebih sedikit.

Dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas, prinsip-prinsip pengelolaan kelas dapat dipergunakan. Maka sangat penting bagi guru untuk mengetahui dan menguasai prinsip-prinsip pengelolaan kelas yang akan diuraikan sebagai berikut.

1. Hangat dan antusias

Hangat dan antusias dapat memberikan suasana kelas yang menyenangkan dan merupakan salah satu syarat bagi terciptanya kegiatan belajar mengajar yang optimal. Jika kelas sudah mempunyai rasa hangat maka kegiatan belajar mengajar akan terasa lebih hidup dan peserta didik akan antusias dalam mengikuti pelajaran.

2. Tantangan

Penggunaan kata-kata; tindakan; atau bahan yang menantang akan meningkatkan gairah peserta didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang. Tantangan juga akan menimbulkan motivasi ke dalam diri individu setiap peserta didik.



3. Bervariasi  
Penggunaan alat atau media; gaya; dan interaksi belajar mengajar yang bervariasi merupakan kunci tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.
4. Keluwesan  
Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan peserta didik serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif.
5. Penekanan pada hal-hal yang positif  
Pada dasarnya, di dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian peserta didik pada hal yang negatif.
6. Penanaman disiplin diri  
Pengembangan disiplin diri sendiri oleh peserta didik merupakan tujuan akhir dari pengelolaan kelas. Untuk itu guru harus selalu menolong peserta didik untuk melaksanakan disiplin diri sendiri, dan guru sendiri hendaknya dapat menjadi contoh atau teladan tentang pengendalian diri serta pelaksanaan tanggung jawab.
7. Penataan ruang kelas  
Selain itu ruangan kelas tentunya juga harus ditata sedemikian rupa sehingga secara layak dapat melangsungkan kegiatan pembelajaran. Dalam Sobri (2009) suasana dan penataan ruang kelas tersebut hendaknya memperhatikan paling tidak empat kondisi, yang meliputi aksesibilitas, yakni peserta didik maupun guru mudah menjangkau alat dan sumber belajar; mobilitas, peserta didik dan guru mudah bergerak dari suatu bagian ke bagian lain di kelas; interaksi, yakni memudahkan terjadinya interaksi antara guru dan peserta didik maupun antara peserta didik; serta variasi kerja peserta didik, yaitu memungkinkan peserta didik berkerja secara individu, berpasangan, atau kelompok.



 **Penerbit**  
*litrus.*





# BAB IV

## PENGELOLAAN LINGKUNGAN BELAJAR

Dr. Nur Hasanah, S. Pd. I, M. S. I



### Definisi Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar merupakan salah satu faktor penting dalam memengaruhi belajar peserta didik. Lingkungan tersebut menyediakan konten yang relevan; bertujuan; dan memiliki umpan balik pembelajaran dengan jelas serta sistematis. Penggambaran mengenai lingkungan belajar ini menjelaskan dengan rinci bagaimana kondisi pembelajaran itu dibuat dan dikemas sedemikian rupa untuk menciptakan ruang yang berbeda di setiap saatnya demi menciptakan iklim pembelajaran yang disenangi peserta didik. Cara mereka dalam menikmati pembelajaran, salah satunya dipengaruhi oleh adanya lingkungan belajar yang kondusif serta dapat menunjang keberhasilan peserta didik dalam belajar.

Lingkungan belajar terdiri dari dua kata yaitu kata lingkungan dan belajar. Definisi dari lingkungan adalah suatu wujud alam yang berada di sekitar kita. Sementara definisi dari belajar adalah suatu proses yang dilakukan setiap manusia untuk menciptakan perubahan dalam dirinya, baik



dari segi pengetahuan; pengalaman; keterampilan; sikap; dan perilaku dari apa yang telah didapatkan. Dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar adalah suatu tempat yang mampu memberikan pengaruh bagi perilaku dan keadaan intelektual manusia. Proses perubahan nilai-nilai positif tersebut yang merupakan bagian dari keberhasilan dalam membangun kemampuan intelektual peserta didik. Dengan demikian lingkungan belajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam membangun perilaku peserta didik (Harjali, 2019)

Heimstra dalam (Harjali, 2019) mendefinisikan lingkungan belajar adalah semua lingkungan fisik; kondisi psikologis atau emosional; dan pengaruh sosial atau budaya yang memengaruhi pertumbuhan; serta perkembangan orang dewasa yang bergerak di bidang pendidikan. B.S. Bloom juga mendefinisikan bahwa lingkungan belajar adalah suatu pengaruh; kondisi; dan rangsangan eksternal yang dalam hal ini meliputi pengaruh fisik; sosial; dan intelektual yang memengaruhi peserta didik. Secara fisiologis, segala kondisi dan material di dalam tubuh merupakan bagian dari lingkungan, di mana bahwa lingkungan mencakup segala stimulus baik internal maupun eksternal tubuh manusia sehingga dalam hal ini kondisi belajar atau lingkungan belajar dapat memengaruhi penerapan; konsentrasi; dan bentuk penerimaan informasi. Hal ini senada dengan pendapat dari Rachman dalam (Makimuddin, 2021) yang mengemukakan bahwa lingkungan belajar memiliki urgensi terhadap hasil pembelajaran.

Secara sederhana, perumusan mengenai lingkungan belajar ini diartikan sebagai suatu kondisi dan suasana tertentu yang memberikan dan mendukung perubahan tingkah laku peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Tentunya subjek utama dalam lingkungan tersebut ialah pelajar yang menempuh proses belajar dengan disertai tujuan yang melatarbelakanginya. Perubahan-perubahan yang diakibatkan oleh lingkungan dapat bersifat menetap dan relatif permanen. Semakin kuat pengaruh lingkungan tersebut maka perubahan yang akan terjadi pada peserta didik diprediksikan akan semakin tinggi pula.

Selain daripada pengertian secara kajian etimologis tersebut, pengertian tentang lingkungan belajar juga disampaikan oleh para ahli, di antara yang menyampaikan pendapatnya ialah Blocher (1974), ia mengemukakan bahwa pada esensinya lingkungan belajar merupakan suatu konteks fisik; sosial; dan psikologis yang dalam konteksnya setiap anak belajar dan memperoleh perilaku baru.



Dari beberapa penjelasan di atas, dapat ditegaskan kembali bahwa lingkungan belajar merupakan sarana yang dengannya para pelajar dapat mencurahkan dirinya untuk beraktivitas; berkreasi; termasuk melakukan berbagai gaya belajar hingga mereka mendapatkan sejumlah perilaku dari kegiatannya tersebut. Dengan bahasa lain, lingkungan belajar dapat diartikan sebagai laboratorium atau tempat bagi anak untuk bereksplorasi; bereksperimen; dan mengekspresikan diri sebanyak-sebanyaknya. Jika setelah itu peserta didik mampu melakukan suatu hal yang lebih dari sebelumnya maka secara tidak langsung ada kemajuan belajar bagi mereka yang pastinya juga dipengaruhi oleh adanya lingkungan belajar yang menunjang cara mereka dalam belajar secara penuh.

## Definisi Pengelolaan Lingkungan Belajar

Sebelum dijelaskan terkait definisi secara umum, terlebih dahulu harus dipahami makna yang tersirat dari beberapa istilah mendasar antara lain pengelolaan; lingkungan; dan juga belajar. Kata pengelolaan menurut KBBI adalah cara perbuatan mengolah atau proses melaksanakan kegiatan tertentu dengan membantu merumuskan bentuk dan tujuan atau arah organisasi, dan dapat juga diartikan sebagai proses pengawasan pada berbagai hal. Adapun pengertian pengelolaan menurut Soekanto adalah suatu proses atau cara yang berawal dari proses perencanaan; pengawasan; hingga tercapainya tujuan. Berdasarkan pengelolaan atau mengolah sama halnya dengan fungsi manajemen yaitu yang diawali dengan perencanaan; pengorganisasian; pelaksanaan; dan pengawasan.

Istilah pengelolaan merupakan terjemahan dari kata *management*, berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur; mengelola; mengendalikan; dan melaksanakan. Sederhananya, makna tersebut menyiratkan suatu proses mengelola dan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan kerja agar dapat diselesaikan secara efektif dan efisien. Adapun definisi lingkungan secara harfiah menurut KBBI diartikan sebagai suatu tempat yang memengaruhi pertumbuhan manusia. Sementara menurut kamus bahasa Inggris, *environment* diartikan sesuatu yang berhubungan dengan lingkungan atau suasana. Jika dikombinasikan pengertian istilah lingkungan dengan kedua bahasa tersebut maka lingkungan dapat diartikan sebagai suatu tempat atau suasana (keadaan) yang dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seseorang.



Istilah terakhir yakni belajar, ada banyak sekali pendapat yang menerjemahkan makna dari kata belajar. Namun, secara umum belajar diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang relatif menetap pada diri individu (Surya, 2002). Dari beberapa definisi tersebut, pengelolaan lingkungan belajar ialah suatu proses mengoordinasikan dan mengintegrasikan berbagai komponen lingkungan yang dapat memengaruhi perubahan perilaku peserta didik sehingga terfasilitasi dengan baik. Jadi pengelolaan diartikan sebagai segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar yang efektif untuk mencapai tujuan belajar. Dengan demikian, upaya pengelolaan lingkungan belajar dimaksudkan agar lingkungan mampu menstimulasi anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar dengan optimal sehingga semua tujuan belajar tercapai sesuai yang diharapkan.

Secara umum, tujuan sederhana dari pengelolaan lingkungan belajar ini ialah untuk mewujudkan situasi yang kondusif guna memfasilitasi perkembangan dan belajar anak secara maksimal sesuai dengan kebutuhan intelektual; fisik-motorik; dan sosio-emosi anak; serta untuk menghilangkan berbagai hambatan yang akan mengganggu perkembangan dan efektivitas belajar anak tersebut. Tercapainya kemauan belajar anak yang besar tidak terlepas dari adanya pengelolaan lingkungan belajar yang baik.

Jadi, definisi dari pengelolaan lingkungan belajar merupakan tahap koordinasi dan tahap pelaksana berbagai unsur lingkungan belajar sehingga proses belajar semakin mudah dan terfasilitasi dengan baik, atau langkah-langkah dalam mengaktualisasikan di suatu tempat atau keadaan (suasana) yang mempunyai pengaruh berbagai bentuk dari perubahan perilaku peserta didik. Adapun tujuan dalam pengelolaan lingkungan belajar yaitu untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk memfasilitasi dalam mengembangkan intelektual peserta didik secara optimal.

Untuk mencapai sebuah keberhasilan, pengelolaan lingkungan belajar berperan penting, salah satunya sebagai bentuk penataan lingkungan belajar yang mengacu pada perkembangan dari peserta didik (Siska, 2022). Bentuk pengelolaan ini meliputi perencanaan yang baik; pengelompokan yang benar; pelaksanaan yang tepat; dan pengawasan yang teliti. Secara umum pengelolaan dapat diartikan sebagai kegiatan sistematis yang meliputi segala komponen, terutama komponen sumber daya manusia dan sarana prasarana untuk mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif. Bisa dikatakan bahwa pengelolaan berarti suatu bentuk kegiatan menerapkan prinsip dan fungsi manajemen ke dalam lingkungan belajar.



## Cara Mengelola Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yang ideal adalah ketika peserta didik memandang ruang kelas sebagai hal yang positif dan mendukung. Ini adalah ruang di mana mereka merasa aman dan terlindungi. Lingkungan belajar yang kondusif sangat menentukan keberhasilan belajar peserta didik. lingkungan belajar yang kondusif dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu lingkungan belajar dan interaksi belajar. Lingkungan belajar cenderung mengacu pada lingkungan yang dialami peserta didik dalam belajar mereka. Sementara interaksi belajar mengacu pada hubungan yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik. Interaksi belajar adalah salah satu faktor utama yang menentukan hasil belajar peserta didik. Pendidik perlu menyadari karakteristik peserta didik, khususnya dalam proses interaksi pembelajaran. Peserta didik menghadapi situasi belajar dengan pengalaman, baik secara langsung atau tidak langsung. Pendidik harus menciptakan keramahan di kelas agar pembelajaran yang efektif berlangsung selama interaksi di kelas.

Dua komponen utama dari lingkungan belajar adalah komponen fisik dan psikososial. Komponen fisik meliputi semua aspek fisik seperti ruang kelas; bahan ajar; fasilitas belajar; dan lingkungan baik di dalam maupun luar kelas. Komponen psikososial berkaitan dengan interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik; peserta didik dengan peserta didik; serta peserta didik dengan lingkungan. Kedua komponen tersebut saling melengkapi dalam menciptakan dan membentuk lingkungan belajar serta memengaruhi proses belajar yang terjadi di dalamnya.

Lingkungan pengasuhan yang positif adalah bagian tak terpisahkan dari pembelajaran. Dalam lingkungan yang positif, peserta didik akan merasa nyaman, tempat yang dapat menciptakan suasana yang sehat dengan teman sebaya dan pendidik berkembang. Dalam lingkungan belajar yang positif, proses belajar menjadi sesuatu yang mudah beradaptasi dan diharapkan oleh peserta didik. Sederhananya, lingkungan kelas yang positif sangat penting karena memungkinkan peserta didik untuk menjadi penyidik; penjelajah; serta pemimpin sejati dari pembelajaran mereka sendiri. Hal tersebut tentunya tidak dapat dipisahkan dari adanya penataan dan pengelolaan lingkungan kelas.

Penataan lingkungan kelas adalah istilah yang digunakan oleh guru untuk mendeskripsikan proses yang memastikan bahwa pembelajaran di kelas berjalan lancar walaupun terkadang perilaku peserta didik yang menyimpang. Lingkungan kelas adalah istilah yang digunakan untuk menyoroti



semua perilaku positif dan keputusan-keputusan guru yang dibuat untuk memfasilitasi proses pembelajaran. Hal ini kembali pada semua kebutuhan aktivitas untuk menciptakan dan menegakkan sebuah lingkungan belajar secara tertib seperti perencanaan dan persiapan materi; organisasi; deko-rasi ruang kelas; serta pembentukan dan penyelenggaraan aturan-aturan. Dengan kata lain, pengelolaan kelas adalah strategi-strategi yang digunakan guru untuk menciptakan dan menegakkan sebuah lingkungan belajar yang tertib dan disiplin sebagai alat bagi guru untuk menanggapi perilaku yang menyimpang.

Beberapa cara dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif antara lain sebagai berikut.

1. **Membangun budaya belajar yang mendukung**  
Setiap peserta didik harus memiliki perasaan keterhubungan. Mereka harus merasa bahwa mereka berkontribusi pada lingkungan secara keseluruhan sambil menjadi bagian yang lebih besar dan penting dari budaya belajar yang mendukung. Untuk ini, sistem dukungan atau program bimbingan yang tepat harus dikembangkan karena akan memberi mereka bantuan kapan pun dibutuhkan. Ide tersebut juga dapat didukung dengan membuat forum diskusi *online* atau bentuk lain dari pendidikan *online* di mana peserta didik dapat berkumpul dan mendiskusikan berbagai topik. Peserta didik dapat menggunakan berbagai platform untuk memberikan dukungan terhadap semua anggota untuk mengatasi masalah dan untuk mengekspresikan ide serta pendapat mereka tentang beberapa topik.
2. **Memenuhi kebutuhan peserta didik**  
Seperti halnya orang dewasa, peserta didik juga memiliki kebutuhan psikologis seperti ketertiban dan keamanan; cinta dan rasa memiliki; kompetensi dan kekuatan pribadi; kebaruan dan kebebasan; serta kesenangan. Penting untuk memenuhi kebutuhan ini setiap saat dan untuk membantu kemajuan peserta didik dengan diajar melalui sikap positif. Setiap lingkungan belajar, di mana pendidik mengakomodasi kebutuhan intrinsik ini, peserta didik cenderung lebih bahagia dan lebih menarik.
3. **Tetap positif dalam memberikan perhatian**  
Peserta didik merespons jauh lebih baik untuk pujian daripada tindakan hukuman. Penghargaan adalah kunci motivasi, tidak seperti penghinaan yang sangat mengecilkan hati. Peserta didik menghargai kebebasan mengemukakan pendapat dan mereka juga memainkan peran penting dalam menentukan sikap belajar mereka. Itulah mengapa tindakan



seperti ejekan adalah penyebab nomor satu bagi peserta didik untuk tidak mengikuti pembelajaran daripada dicap membosankan atau bodoh di depan orang lain. Walaupun penting untuk mengemukakan pendapat, penting juga untuk tetap positif daripada menyerang. Hal tersebut sebisa mungkin harus dihindari oleh seorang guru dalam berinteraksi dengan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Cara untuk mengurangi hal tersebut ialah dengan memulai memperbaiki perilaku demikian tanpa menonjolkan nama orang yang melakukan kesalahan.

4. Memberikan umpan balik

Umpan balik adalah cara yang bagus untuk terhubung dengan pelajar; memfasilitasi pelatihan *online*; dan untuk mengatur upaya pembelajaran ke arah yang benar. Umpan balik sangat penting bagi peserta didik karena membantu mereka dalam melacak kemajuan serta mengubah strategi pembelajaran mereka. Umpan balik menginformasikan terhadap peserta didik di mana mereka kehilangan tanda dan apa yang perlu dilakukan. Umpan balik bukan hanya kunci untuk memotivasi peserta didik, tetapi umpan balik yang tepat waktu dan konsisten dapat memastikan lingkungan belajar yang interaktif. Hal tersebut membuat peserta didik terlihat dan memungkinkan mereka untuk terus maju sambil meningkatkan perasaan memiliki tujuan.

5. Senantiasa merayakan kesuksesan

Hal ini bisa berupa apa saja, mulai dari hal sederhana seperti sorakan gembira hingga memberikan hadiah besar. Ketika prestasi peserta didik diakui dan dibagikan oleh pendidik dan peserta didik lainnya, hal tersebut menciptakan rasa pencapaian serta menumbuhkan perilaku belajar yang sehat. Pendidik dapat dengan mudah meluangkan waktu setiap pekan untuk mengenali peserta didik atas pencapaian tertentu. Hal ini juga dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan kelompok atau tugas kolektif. Selain perayaan, penting juga untuk membahas proses atau strategi yang digunakan oleh peserta didik dalam mencapai tujuan.

6. Memberikan keamanan terhadap peserta didik

Lingkungan belajar yang baik akan menawarkan situasi yang aman dan kondusif bagi peserta didik. Hal ini dapat memicu keseriusan mereka juga saat mengikuti pembelajaran. Sebelum mengharapkan peserta didik untuk berhasil secara akademis, mereka juga harus merasa aman baik secara mental maupun fisik. Sementara sebagian besar sekolah mengambil langkah-langkah keamanan fisik, tidak banyak platform pembelajaran yang mempertimbangkan keselamatan mental peserta



didik, padahal hal tersebut juga penting untuk diperhatikan. Untuk menjaga lingkungan belajar yang aman, peserta didik harus selalu merasa didukung; disambut; dan dihormati. Dengan demikian, mereka akan merasa bahwa keberadaannya penting dalam pembelajaran.

Pengelolaan lingkungan belajar merupakan tahap-tahap dari koordinasi dan pelaksanaan berbagai unsur lingkungan belajar sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan baik. Hubungan pengelolaan lingkungan belajar dengan hasil belajar sangat berkaitan karena lingkungan belajar akan memengaruhi hasil dari belajar, dapat kita lihat di antaranya sebagai berikut.

1. Hubungan antara pengelolaan lingkungan belajar tempat belajar dipengaruhi dari lingkungan belajar itu sendiri. Suprayekti dalam (Nokwanti, 2013) mengemukakan demikian bahwa lingkungan belajar pada peserta didik memengaruhi hasil belajar dari peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, pengelolaan tempat belajar yang harus disesuaikan dengan keperluan dari peserta belajar tersebut akan menjadi dorongan untuk kelancaran proses pembelajaran.
2. Hubungan antara bimbingan peserta didik dengan hasil belajarnya, berdasarkan argumen dari Supyekti dalam (Nokwanti, 2013) pencapaian dari hasil belajar setiap peserta didik itu juga dipengaruhi oleh faktor atau kondisi lingkungan belajar itu sendiri. Faktor yang tidak kalah penting lainnya adalah peserta didik menjadi faktor penting di lingkungannya yang harus diperhatikan dan dibimbing dengan tepat untuk memastikan kelancaran proses belajar mengajar. Interaksi yang baik dalam lingkungan belajar itu juga diperlukan dalam proses belajar, dikarenakan dampak terhadap proses pembelajaran.
3. Hubungan antara pengelola kegiatan belajar dengan hasil belajar, berdasarkan pendapat Supyekti dalam (Nokwanti, 2013) tercapainya hasil belajar peserta didik juga dipengaruhi oleh yang mengelola kegiatan belajar.

Adapun yang harus diperhatikan untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Tahapan pemula atau pra-intruksional.
2. Tahapan pengajaran atau intruksional.
3. Tahapan penilaian dan tingkat lanjut atau evaluasi.

Dari apa yang diuraikan di atas itu merupakan hubungan-hubungan dalam pengelolaan lingkungan belajar. Dapat dikatakan bahwa segala unsur yang berhubungan dengan lingkungan belajar akan memengaruhi hasil



belajar dari peserta didik. Oleh karena itu, pengelolaan berperan penting dan harus dipersiapkan dalam penataan lingkungan belajar untuk mewujudkan hasil belajar yang efektif dan efisien (Harjali, 2019). Cara mengelola lingkungan belajar konsep dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut.

1. Menata lingkungan fisik

S. Alex mendefinisikan bahwa lingkungan fisik merupakan semua yang ada di sekitaran peserta didik dapat berpengaruh bagi diri mereka dalam mengarungi pembelajaran dan pekerjaan (tugas-tugas) yang dibebankan untuk mereka. Lingkungan fisik adalah sebuah faktor yang penting, maka dari itu lingkungan fisik harus dapat ditata dengan baik. Menurut W.J. Santrock ada beberapa penataan benda-benda di kelas, mendekor kelas dengan mendesain properti yang ada di kelas. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengurangi kepadatan di tempat lalu lintas, semisal area belajar dan lain-lain. Dalam lingkungan belajar harus memuat beberapa aspek, meliputi kesenangan; kenyamanan; kegembiraan; dan kesehatan. Dengan tujuan agar peserta didik dapat melaksanakan rutinitas belajarnya, karena lingkungan belajar yang memenuhi beberapa aspek itu memengaruhi efektivitas dan efisiensi. Produktivitas peserta didik meningkatkan prestasi belajar yang terfasilitasi dan mewujudkan tujuan dari pembelajaran yang dilaksanakan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa cara mengelola lingkungan belajar dengan menata lingkungan fisik berupa fasilitas yang ada di lingkungan belajar sebagai penunjang dari proses pembelajaran menjadi lebih baik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa lingkungan yang tepat akan berpengaruh pada tingkat keterlibatan dalam proses belajar. Lingkungan fisik yang baik merupakan ruang lingkup melalui hal-hal yang efektif; menarik; dan mendukung antara peserta didik; serta tenaga pendidik dalam lingkungan belajar.

2. Menata lingkungan psikososial

R.H. Moos mengemukakan ada tiga hal yang diterapkan untuk mengukur lingkungan psikis dan sosial. Berbicara mengenai menata lingkungan psikososial berkaitan erat dengan suatu iklim kelas atau tempat pembelajaran itu berlangsung. Beberapa studi menjelaskan bahwa iklim psikososial memberikan dampak bagi peserta didik baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

3. Menciptakan lingkungan pembelajaran kondusif

Kelas atau tempat yang terorganisir dengan baik adalah lingkungan yang dapat mengetahui bagaimana mengelola lingkungan belajarnya.







# BAB V

## DESAIN PENGELOLAAN RUANG KELAS

Erma Yulaini, S.Pd. M. S.I.



### Pengertian Ruang Kelas

Iklm belajar yang kondusif merupakan faktor yang memengaruhi dorongan dan daya tarik bagi kegiatan proses belajar mengajar sehingga tidak menutup kemungkinan apabila iklim belajar yang kurang menyenangkan dapat menyebabkan kegiatan belajar mengajar tidak kondusif. Kelas adalah suatu ruangan di mana ada guru dan siswa yang melakukan kegiatan belajar mengajar sehingga terjadi suatu interaksi edukatif yang kondusif. Kelas harus dirancang dan dikelola dengan saksama agar memberi hasil yang maksimal. Pendekatan atas pengelolaan kelas sangat tergantung pada kemampuan; pengetahuan; dan sikap guru terhadap proses pembelajaran; serta hubungan siswa yang mereka ciptakan. Peranan seorang guru dalam mengelola kelas akan berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran sehingga guru dituntut untuk mampu mengelola kelas dengan baik. Dalam pelaksanaannya memang tidak mudah bagi guru untuk mampu mengelola kelas;



keberagaman karakter siswa; keberagaman kebutuhan; dan gaya belajar siswa memang merupakan hal yang menjadi tantangan guru tersebut.

Kelas merupakan suatu kelompok orang yang melakukan aktivitas belajar secara bersama-sama dengan bimbingan dan pengajaran dari guru. Pengertian ini jelas meninjau dari segi anak didik, karena dalam pengertian tersebut ada frasa kelompok orang. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Suharsimi Arikunto yang mengemukakan pengertian kelas dari segi anak didik. Lebih mendalam Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa di dalam didaktik terkandung suatu pengertian umum mengenai kelas, yaitu kelompok siswa yang pada waktu serupa menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

## Pengertian Pengelolaan Kelas

Seorang guru profesional harus dapat mengelola kelas agar pembelajaran dapat dilakukan secara efektif. Pengelolaan kelas dapat didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan, serta dapat memotivasi semua siswa untuk belajar secara optimal sesuai dengan kemampuannya. Upaya pengelolaan tersebut mencakup persiapan bahan ajar atau bahan belajar; penyiapan sarana belajar (misalnya media dan alat peraga); pengaturan ruang belajar (misalnya susunan bangku dan meja); pengaturan waktu untuk setiap tahapan; penetapan aturan belajar; dan mewujudkan suasana belajar mengajar yang kondusif atau menyenangkan.

Ada lima pengertian pengelolaan kelas yang dihimpun oleh MJ Cooper (1977) dengan menggunakan berbagai sudut pandang (Azhar, 1993) sebagaimana berikut.

1. Pengelolaan kelas dipandang sebagai proses untuk mengontrol tingkah laku siswa. Pandangan ini bersifat otoritatif hingga secara lebih khusus dikatakannya bahwa pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan dan mempertahankan ketertiban suasana kelas.
2. Definisi yang kedua adalah definisi yang dipandang bersifat permisif. Pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk memaksimalkan kebebasan siswa.
3. Pandangan ketiga didasarkan pada prinsip perubahan tingkah laku siswa hingga dalam hal ini guru dituntut untuk mengembangkan tingkah laku murid yang diinginkan kemudian menghilangkan/mengurangi yang tidak diinginkan. Pandangan ini berpendapat bahwa pengelolaan



kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan.

4. Definisi keempat memandang pengelolaan kelas sebagai proses penciptaan iklim sosio-emosional yang positif di dalam kelas hingga definisinya berbunyi pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosio-emosional kelas yang positif.

Pada sebuah proses belajar mengajar terdapat dua masalah yang mungkin muncul, yakni masalah pembelajaran dan masalah pengelolaan kelas. Masalah pengelolaan kelas harus diatasi dengan menerapkan tindakan korektif pengelolaan. Sementara masalah pembelajaran harus diatasi dengan tindakan korektif instruksional. Adapun permasalahan siswa yang enggan bekerja dalam sebuah kelompok karena merasa ditolak oleh kelompok tersebut tidak dapat diatasi dengan membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik. Namun, permasalahan tersebut harus diatasi dengan pengelolaan kelas yang baik.



## Strategi Mengelola Kelas yang Baik

Mengelola kelas dengan baik bukanlah pekerjaan mudah. Kesulitan mengelola kelas bukan hanya dirasakan oleh guru baru. Guru yang sudah berpengalaman sekian tahun mengajar pun tak luput dari permasalahan ini. Segudang teori pengelolaan kelas yang sudah didapat guru kadang-kadang tidak mumpuni ketika mempraktikkannya di depan kelas. Banyak sekali kendala yang ditemui saat guru berhadapan dengan siswa. Kendala mengelola kelas akan berpengaruh pada efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Banyak waktu belajar terbuang sia-sia karena adanya gangguan oleh perilaku siswa yang menyimpang. Guru terpaksa menghabiskan waktu untuk memarahi atau menegur perilaku siswa yang menyimpang. Begitu pula suasana pembelajaran sering terganggu oleh suasana gaduh. Siswa benar-benar tidak memikirkan dan terlibat pembelajaran yang berlangsung. Guru asyik menerangkan pelajaran di depan kelas sementara siswa asyik pula bercengkrama dengan temannya. Mengelola kelas berarti mengondisikan kelas untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Ciri-ciri pembelajaran efektif dan efisien adalah proses belajar menyenangkan dan tidak monoton dan materi pelajaran (walaupun terkadang sulit) sangat dirasakan oleh siswa



manfaatnya. Adapun strategi penting dalam mengelola kelas belajar adalah sebagai berikut.

1. Mengelola kelas itu seni dan keterampilan  
Banyak orang menganggap cara dan gaya berbicara di depan kelas tidak banyak berpengaruh terhadap pengelolaan kelas. Hal tersebut merupakan kekeliruan besar. Mengajar itu mengandung sentuhan nilai seni dan keterampilan. Maka tidak salah apabila guru dikatakan sebagai seniman pembelajaran. Seni mengelola kelas meliputi cara dan gaya guru berbicara saat mengajar. Termasuk di dalamnya gerak-gerik anggota tubuh yang akan menarik perhatian siswa saat menerima pelajaran. Intonasi dan nada sewaktu berbicara sangat menentukan kejelasan materi yang disampaikan guru.
2. Mengelola kelas itu memerlukan perencanaan  
Guru merupakan desainer pembelajaran. Memang, pembelajaran itu sudah dirancang sebelumnya. Rancangan itu berupa persiapan tertulis sebagai panduan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Guru sudah memperkirakan segala kemungkinan yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Waktu pembelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran dari menit awal sampai menit akhir. Kemungkinan gangguan dari perilaku siswa yang menyimpang sudah diantisipasi oleh guru sehingga waktu tidak habis untuk memarahi dan menegur siswa.
3. Mengelola kelas adalah mengatasi masalah belajar  
Guru sebagai pelaksana pembelajaran perlu memusatkan segenap perhatiannya kepada proses pembelajaran agar terjadi pembelajaran yang efektif dan efisien. Salah satu bentuk perhatian guru adalah persiapan pembelajaran yang matang, baik secara administratif maupun sikap mental guru.
4. Menciptakan suasana kelas supaya lebih seru  
Suasana kelas yang menyenangkan, sangat memengaruhi dinamika proses belajar mengajar. Para siswa zaman sekarang pun perlu distimulus agar kegairahan dan situasi pengajaran ini bisa berefektif positif terhadap mereka. Beberapa langkah ini, dapat menjadi pemicunya.
  - a. *Ice breaking*  
Untuk dapat mengelola kelas guru harus kreatif membuat *ice breaking*, dengan adanya *ice breaking* siswa akan mudah dikondisikan dan tidak cepat merasa bosan dalam belajar. Ada banyak jenis *ice breaking*, bisa dengan melakukan senam otak atau beberapa



permainan sederhana seperti tepuk satu kali; tepuk dua kali; dan lain sebagainya.

- b. Buatlah perencanaan pembelajaran  
Seorang guru wajib membuat perencanaan pembelajaran, dengan adanya perencanaan guru sudah memiliki bayangan apa saja pembelajaran yang akan disampaikan hari ini, dan dapat memperkirakan apa saja masalah yang akan terjadi di dalam kelas.
- c. Persiapkan kondisi ruangan kelas yang nyaman  
Kelas yang nyaman akan lebih mudah untuk dikondisikan, guru dapat memulai dengan menata tempat duduk agar pembelajaran lebih efektif, serta tidak lupa memperhatikan kebersihan kelas.
- d. Buat kesepakatan peraturan dengan siswa  
Kesepakatan peraturan akan lebih mendisiplinkan siswa saat belajar. Cobalah untuk membuat *reward* dan *punishment* seperti penggunaan bintang hitam dan bintang kuning. Untuk siswa yang melanggar diberikan bintang hitam serta untuk siswa yang taat mengikuti aturan, aktif dalam kegiatan pembelajaran diberikan bintang kuning. Selain itu juga berikan hukuman dan penghargaan berdasarkan kesepakatan.

Pengelolaan kelas dilakukan untuk meningkatkan keberhasilan siswa dalam belajar. Setiap kelas memiliki potensi tertentu, dan mungkin harus dikelola secara berbeda agar interaksi (guru; siswa; sumber belajar) dapat terjadi secara edukatif. Pengelolaan kelas yang baik akan dapat memberikan dorongan dan rangsangan pada siswa didik untuk belajar lebih giat. Seorang guru yang terampil mengelola kelas akan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, dan guru tersebut akan mampu mengendalikan kelas apabila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran.

Secara umum faktor yang memengaruhi suasana belajar di kelas dapat dibagi menjadi dua bagian, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal muncul dari karakteristik siswa yang berbeda secara individual, yakni terkait emosi; pikiran; dan perilaku. Sementara faktor eksternal terkait dengan suasana lingkungan belajar; jumlah siswa; penempatan siswa; pengelompokan siswa; dan sebagainya. Semua faktor tersebut harus dipertimbangkan dalam upaya pengelolaan sebuah kelas untuk belajar. Tujuan pengelolaan kelas adalah sebagai berikut.



1. Mewujudkan situasi dan kondisi (lingkungan dan suasana) belajar yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
2. Menghilangkan atau meminimalkan berbagai hal yang dapat menghambat interaksi belajar mengajar.
3. Mengatur atau menyediakan sarana dan sumber belajar yang mendukung siswa untuk belajar sesuai karakteristik (psikologi; sosial; budaya) serta potensinya (intelektual; bakat; dan minat).
4. Membina dan memfasilitasi siswa untuk belajar, sesuai dengan sifat masing-masing individu dan latar belakang sosial; ekonomi; dan budaya.

Seorang guru tidak akan dapat melakukan proses belajar mengajar yang efektif tanpa pengelolaan kelas yang efektif. Kondisi belajar yang optimal akan dapat tercapai apabila guru mampu mengatur siswa dan sarana pembelajaran sehingga terjadi interaksi dalam suasana yang menyenangkan agar siswa terlibat secara aktif dalam belajar. Oleh sebab itu, guru harus dapat menciptakan hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa, serta antara siswa ketika melaksanakan proses belajar mengajar.

Seorang guru dapat bersifat otoriter; demokratis; atau bersifat acuh tak acuh sesuai dengan karakteristiknya sehingga interaksi antara guru dan siswa akan sangat beragam. Namun, untuk dapat melakukan pengelolaan kelas dengan baik ada beberapa prinsip yang harus dipenuhi, antara lain sebagai berikut.

1. Guru bersikap akrab dan antusias dalam proses belajar mengajar. Guru yang antusias dan akrab pada siswa akan selalu menunjukkan sikap antusias dalam melaksanakan pembelajaran. Prinsip ini perlu dihadirkan dalam melakukan pengelolaan kelas.
2. Menggunakan variasi alat/media; gaya mengajar; serta pola interaksi antara guru dan siswa. Variasi tersebut dapat mengurangi kejenuhan dan meningkatkan perhatian siswa dalam belajar sehingga mengurangi munculnya gangguan dalam proses pembelajaran. Penulis menggunakan berbagai media dan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menunjukkan hasil karyanya. Strategi tersebut ternyata efektif untuk membuat peserta didik aktif belajar tanpa merasa jenuh dan merasa akrab dengan pendidik.
3. Keluwesan guru dalam mengubah strategi pembelajaran. Tindakan ini dapat mencegah munculnya gangguan dari siswa yang merasa jenuh dalam belajar. Siswa yang merasa jenuh dan bosan dapat membuat keributan; tidak memperhatikan guru; tidak mengerjakan tugas; serta



memunculkan berbagai perilaku negatif yang lain. Penulis menerapkan berbagai strategi dan metode dalam pembelajaran, bahkan dalam satu pertemuan. Hal tersebut ternyata efektif untuk membuat peserta didik terlibat dalam belajar dan mengerjakan tugas.

4. Selalu menghadirkan hal-hal positif dalam proses pembelajaran. Penguatan positif atas tindakan atau capaian siswa dapat menghadirkan iklim belajar yang kondusif. Sementara perhatian pada hal-hal yang negatif akan membuat siswa merasa tertekan dan dapat memberontak. Contoh perhatian pada hal negatif adalah memarahi perilaku siswa yang negatif atau melakukan kesalahan kecil.
5. Meningkatkan gairah belajar dengan mengajukan tantangan. Aktivitas belajar atau penggunaan kata-kata yang menantang dapat meningkatkan gairah siswa untuk belajar. Jika siswa bergairah dan terlibat secara aktif dalam belajar maka kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang akan berkurang.
6. Menerapkan dan mematuhi aturan. Prinsip ini ditujukan untuk menanamkan disiplin pada siswa. Guru juga harus mematuhi aturan yang dibuat agar dapat menjadi contoh bagi siswa dalam mengendalikan diri dan melaksanakan tanggung jawab.
7. Menerapkan tindakan yang efektif untuk mengatasi gangguan. Jika terjadi gangguan dalam proses pembelajaran maka guru harus dapat menerapkan tindakan yang dapat mengatasi permasalahan secara efektif dan dapat membuat suasana kelas kembali kondusif.

Susana belajar yang efektif akan dapat diciptakan apabila guru mengetahui faktor-faktor yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam proses belajar mengajar; mengenal masalah-masalah yang dapat merusak suasana pembelajaran; dan menguasai berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas serta cara menggunakannya. Jika guru dapat mengenal masalah yang mungkin timbul atau biasa muncul di sebuah kelas tertentu maka upaya untuk mencegah terjadinya kondisi yang tidak diinginkan mungkin dapat dihindari. Upaya pencegahan dari kondisi yang merugikan tersebut merupakan aktivitas pengelolaan kelas. Jika terjadi hal-hal yang mengganggu proses pembelajaran yang disebabkan oleh tingkah laku siswa di dalam kelas maka guru juga harus dapat melakukan tindakan penanganan agar suasana kelas kembali kondusif. Suatu masalah yang timbul mungkin dapat diatasi dengan cara tertentu; waktu tertentu; dan kelas tertentu. Namun, cara yang sama mungkin tidak dapat diterapkan untuk mengatasi masalah yang sama; pada kelas yang berbeda; dan waktu yang berbeda. Oleh sebab itu, seorang



guru harus terampil membaca situasi kelas untuk dapat menerapkan pendekatan atau solusi bagi suatu permasalahan kelas yang timbul dalam proses pembelajaran.

## Pengaturan Ruang Kelas

pengaturan tempat duduk siswa mulai dari kursi; meja; dan papan tulis yang akan menentukan di mana posisi guru dan siswa dapat melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengaturan ruang kelas antara lain sebagai berikut.

## Aturan dan Prosedur di Kelas

Setiap guru dapat menerapkan aturan tersendiri bagi siswa ketika belajar di kelas. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan aturan dan prosedur di kelas akan berpengaruh secara signifikan terhadap kelakuan siswa dan keterlibatan dalam belajar (Marzano dkk., 2005). Namun, aturan dan prosedur yang terbaik adalah yang dibuat bersama siswa atau berdasarkan usulan siswa. Cara yang umumnya dilakukan oleh guru yang berpengalaman adalah menerapkan kontrak belajar yang disusun dan disepakati bersama siswa ketika awal semester.

Tabel 1 Contoh Aturan Belajar di Kelas

Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sopan</li> <li>2. Bersikap baik</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak mengganggu teman yang sedang belajar</li> <li>2. Menghormati teman</li> <li>3. Bermain secara aman</li> <li>4. Menjaga fasilitas sekolah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Datang tepat waktu</li> <li>2. Bersikap baik dan menghormati orang lain</li> <li>3. Mendengarkan ketika orang lain berbicara</li> <li>4. Bersikap sopan</li> <li>5. Patuh pada aturan yang berlaku</li> </ol>

Aturan juga dapat diterapkan untuk melindungi siswa ketika berada di luar kelas. Hal ini mungkin diperlukan karena ada siswa yang diperlakukan secara tidak baik atau ditinds atau diintimidasi oleh temannya.

### 1. Pengefektifan papan tulis

Setiap kelas pasti selalu menggunakan papan tulis yang memiliki beragam bentuk dan jenisnya baik itu berbentuk papan tulis tradisional dan bentuk *white board*. Namun, papan tulis apa pun fungsinya sama, yaitu tempat untuk menulis pesan sebagai sarana dalam menyampaikan pembelajaran. Pesan dapat berupa informasi dan pemecahan masalah, baik dalam bentuk huruf; angka; gambar; ataupun grafik. Hal yang



harus diingat adalah keterbacaan dalam pemanfaatan papan tulis secara maksimal sebagai alat penunjang proses pembelajaran. Papan tulis merupakan hasil teknologi yang berfungsi sangat vital dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan demikian kebiasaan menggunakan papan tulis sebagai tempat menulis bahan ajar dan disiplin oleh siswa tidak perlu diwariskan atau dipertahankan, siswa hadir di kelas bukan untuk mencatat, tetapi belajar. Walaupun kegiatan mencatat tampak lebih aktif daripada menyimak, kebiasaan guru menyuruh siswa menyalin catatan dari papan tulis harus secepatnya ditinggalkan dan papan tulis sudah tidak layak lagi dijadikan sumber informasi bagi siswa.







# BAB VI

## PROSEDUR DAN RANCANGAN MANAJEMEN KELAS

Ludovikus

 Penerbit

### **Pentingnya Manajemen Kelas**

Untuk menyediakan lingkungan belajar sebaik mungkin, guru harus terlibat dalam sejumlah kegiatan yang dikenal sebagai manajemen kelas. Hal tersebut termasuk upaya menghentikan perilaku mengganggu di kelas yang menyimpang; mendorong anak-anak untuk menyelesaikan tugas sekolah mereka; dan menciptakan norma kelompok yang positif. Selain itu, tujuan kegiatan pengelolaan kelas adalah untuk mempertahankan lingkungan belajar yang positif untuk pengajaran yang efisien. Hal ini dapat melibatkan penerapan aturan permainan yang masuk akal; pemberian penghargaan; dan membina hubungan positif dengan murid.

Administrasi kelas yang dilakukan oleh guru sangat penting, terutama dalam hal membina lingkungan belajar yang menarik dan efektif. Hal ini dimaksudkan agar secara teoretis guru dapat melakukan pengelolaan kelas dan mengajar yang merupakan dua pekerjaan utama secara bersamaan.



Tujuan penugasan dan masalah pertama yaitu pengajaran untuk mendukung siswa dalam mencapai tujuan pembelajarannya. Masalah manajemen berkaitan dengan upaya untuk membangun dan menegakkan keadaan yang akan memungkinkan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Ketidakmampuan seorang guru untuk mengontrol kelas berkorelasi erat dengan kegagalan mereka untuk memenuhi tujuan pembelajaran. Indikator kegagalan, seperti prestasi belajar siswa yang tidak memadai; ketidakmampuan untuk memenuhi persyaratan yang dipersyaratkan; atau melebihi batas ukuran yang diizinkan. Akibatnya, manajemen kelas yang efektif adalah kemampuan guru yang sangat penting. Dalam salah satu publikasinya, Usman menyatakan bahwa kondisi pembelajaran terbaik dapat dicapai apabila instruktur mampu mengawasi lingkungan kelas; mengatur siswa; dan memelihara lingkungan belajar yang menyenangkan.

## Pengelolaan Kelas

Kenyamanan belajar akan menjadi kenyataan apabila ada rangsangan di dalam kelas yang memacu siswa untuk belajar. Namun, apakah siswa termotivasi dalam belajar tidak hanya dipengaruhi oleh rangsangan yang ada di dalam kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh rangsangan yang ada di luarnya? Kelas dituntut memiliki kenyamanan dan keamanan di dalamnya, nyaman terhadap gangguan yang bersifat fisik maupun non-fisik.

Secara teori menurut Warsono (2016) manajemen kelas yang efektif mendorong siswa untuk belajar dengan serius. Aspek yang paling jelas tentang bagaimana sebuah kelas disusun adalah bagaimana hal itu berkaitan dengan harapan siswa untuk belajar. Ketika sebuah kelas menarik dan memotivasi siswa untuk belajar, di sinilah strukturnya perlu diperbaiki. Peluang sukarela bagi siswa dapat diperpanjang oleh sekolah, khususnya dalam manajemen kelas. Durasi kerja sukarela harus direncanakan agar tidak bertentangan dengan kegiatan akademik atau kegiatan belajar siswa. Kepala sekolah menghargai siswa yang menjadi sukarelawan dan memberi mereka piagam penghargaan; surat penghargaan; atau menyebutkan nama mereka di apel pagi. Siswa dapat diundang untuk membimbing siswa lain dalam mata pelajaran tertentu; melatih tim olahraga; mengajar kelas seni; dan menjadi sukarelawan dalam berbagai kegiatan lainnya (Arleen, 2021).

Guru dituntut untuk memberikan kearifan dalam tindakan siswa yang berbasis kemampuan itu, artinya siswa tidak boleh dipaksa untuk melakukan tindakan sukarela yang berada di luar kemampuannya. Dari sini



jelas bahwa seorang siswa dapat melakukan dengan sukarela dan tentunya dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh siswa. Ketika siswa belum mampu mengerjakan tugas sukarela, guru dituntut untuk memberikan kemampuan tersebut. Salah satu teknik untuk mengajarkan pemecahan masalah adalah dengan memberikan kesempatan dan sarana terhadap siswa untuk mengembangkan potensi yang telah dimiliki. Secara umum, anak-anak dapat memecahkan masalah yang rumit ketika mereka terbiasa didorong untuk menggunakan terminologi yang mereka kenal dan nyata. Namun, mereka sering kesulitan untuk menanggapi topik yang sama apabila disajikan dengan cara yang tidak pasti (Hardika, 2020).

Banyaknya kesempatan memungkinkan siswa untuk mengembangkan kebiasaan memecahkan masalah mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks. Mengembangkan rutinitas untuk pemecahan masalah adalah kegiatan belajar yang sangat meningkatkan kecerdasan otak.

Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam pengelolaan kelas adalah sebagai berikut.

1. Dapatkan data dari siswa  
Banyak sekali ilmu yang dapat dipetik dari mahasiswa, baik informasi tentang kepribadian mahasiswa maupun informasi terkait pekerjaan mahasiswa yang harus dan telah diselesaikan.
2. Kompilasi data  
Penting juga untuk mencatat data siswa, baik secara individu maupun kelompok yang berhubungan dengan orang dan pekerjaan mereka, karena ini akan membantu guru memberikan penilaian akhir tentang pencapaian siswa dalam hasil kerja mereka.
3. Pemeliharaan arsip  
Untuk memberikan informasi yang berguna bagi guru dan siswa, arsip kegiatan di dalam kelas harus disimpan; diurutkan; dan dilestarikan secara sistematis.
4. Menanyakan informasi terhadap siswa  
Banyak sekali ilmu yang dapat dipetik dari mahasiswa, baik informasi tentang kepribadian mahasiswa maupun informasi terkait pekerjaan mahasiswa yang harus dan telah diselesaikan.
5. Berikan materi  
Tanggung jawab utama guru adalah memberi tahu siswa tentang tugas membaca; menulis; dan mendengarkan yang diperlukan; serta tentang berbagai media dan informasi yang dapat digunakan di kelas.



6. Memberikan pekerjaan rumah atau tugas  
Memberikan tanggung jawab terhadap siswa untuk melaksanakan tugas secara mandiri dan mampu menilai kemampuan secara mandiri merupakan proses pencapaian penguasaan.

## Langkah-Langkah Rancangan Prosedur Manajemen Kelas

Menurut Aliyyah dkk., (2021) ada dua proses pengelolaan kelas sebagaimana berikut.

### 1. Proses pencegahan

Proses preventif merupakan langkah yang dilakukan oleh guru untuk mengelola siswa; peralatan; dan lingkungan belajar di dalam kelas agar tercipta lingkungan belajar yang positif serta tercapainya prestasi belajar yang tinggi. Tindakan preventif berfokus pada semua tindakan guru sebelum perilaku siswa menyimpang dan mengganggu pembelajaran. Adapun tindakan pencegahannya adalah sebagai berikut.

- a. Peningkatan kesadaran diri sebagai guru  
Mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan kesadaran diri sebagai seorang guru adalah langkah penting dan strategis, karena hal itu akan meningkatkan rasa tanggung jawab dan rasa memiliki, yang keduanya penting bagi instruktur untuk melaksanakan tugasnya. Sikap pengajar yang demokratis; mantap; harmonis; dan berwibawa akan menunjukkan kesadaran diri sebagai pengajar.
- b. Peningkatan kesadaran peserta didik  
Ketika dua kesadaran (kesadaran guru dan siswa) bertabrakan maka terjadi interaksi positif antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Karena kurangnya kesadaran mereka, siswa akan mengembangkan sikap marah dan mudah tersinggung yang akan memungkinkan mereka untuk terlibat dalam tindakan yang kurang terpuji serta mengganggu kondisi belajar yang ideal.
- c. Sikap jujur dan tulus dari guru  
Guru harus tulus dan jujur dengan murid-muridnya. Saat mengelola ruang kelas, sikap dan perilaku ini cukup bermanfaat. Lingkungan belajar secara signifikan dipengaruhi oleh sikap dan kepribadian instruktur, karena tanggapan siswa terhadap tingkah laku guru; cara menyapa; dan aktivitas adalah rangsangan. Respons atau reaksi



akan positif apabila stimulusnya positif. Sebaliknya, apabila stimulus negatif, respons negatif akan terwujud.

d. Mengetahui alternatif pengelolaan

Tindakan yang harus dilakukan oleh instruktur untuk mengidentifikasi dan menemukan alternatif manajemen adalah sebagai berikut.

- 1) Menggunakan berbagai tindakan identifikasi untuk menemukan penyimpangan perilaku individu atau kelompok pada siswa. Penyimpangan perilaku partisipan. Mereka sengaja membuat penyimpangan ini untuk mendapatkan perhatian dari guru dan teman-teman mereka.
- 2) Berpengetahuan luas dengan berbagai strategi terkait manajemen. Instruktur harus berusaha menangani situasi dengan menggunakan gaya manajemen yang dianggap dapat diterima.
- 3) Meneliti keberhasilan dan kegagalan pendidik lain sehingga dia memiliki berbagai pilihan untuk menghadapi berbagai situasi pengelolaan kelas.

e. Menciptakan kontrak sosial

Sementara memberikan gambaran umum tentang fasilitas dan keterbatasannya dalam memenuhi tuntutan siswa, pembentukan kontrak sosial pada dasarnya terkait dengan tingkat perilaku yang diinginkan. Norma atau nilai tersebut berasal dari atas dan bukan dari bawah sehingga akan terjadi secara sepihak bahwa norma tersebut tidak diterima dan dipatuhi. Standar perilaku ini diciptakan melalui kontrak sosial antara sekolah/guru dan murid. Dengan demikian, rumusan tersebut harus disikapi dan diterima oleh guru dan siswa dalam rangka mengelola norma kelas berupa kontrak sosial (perintah) dengan hukuman yang mengatur kehidupan di dalam kelas.

2. Prosedur dimensi pengatasan/penyembuhan

Guru menggunakan strategi manajemen kelas remedial sebagai tanggapan untuk memerangi perilaku siswa yang mengganggu atau di luar kendali. Untuk membantu mereka yang terkena dampak kembali berpartisipasi aktif di kelas, instruktur dapat bekerja untuk meningkatkan tugas siswa dan kesadaran akan kewajibannya untuk berperilaku lebih baik (Rusman, 2018). Adapun tindakan yang dilakukan dalam upaya penyembuhan (kuratif) adalah sebagai berikut.



- a. Mengenali masalah  
Instruktur mengetahui masalah apa pun yang terjadi di kelas. Berdasarkan masalah ini, instruktur mengenali berbagai jenis penyimpangan dan menyadari keadaan yang menyebabkan penyimpangan tersebut pada siswa.
- b. Memeriksa masalah  
Pada langkah ini, guru memeriksa penyimpangan siswa; menarik kesimpulan tentang penyebab dan konteksnya; dan kemudian memilih solusi potensial.
- c. Mengevaluasi pemecahan masalah alternatif  
Pada tahap ini, guru mengevaluasi situasi dan memilih pendekatan alternatif yang dianggap cocok untuk menyelesaikan masalah tersebut.
- d. Dapatkan umpan balik  
Pada fase ini, guru memantau siswa untuk mengevaluasi keberhasilan menempatkan solusi alternatif yang mereka pilih untuk memenuhi tujuan sebagaimana dimaksud. Latihan kilas balik mungkin dilakukan selama pertemuan siswa.

Guru sebagai pusat proses pendidikan harus menciptakan lingkungan yang ramah di dalam kelas. Semua masalah dan tantangan dapat dengan mudah diselesaikan dalam lingkungan belajar yang mendukung di mana guru dan siswa saling menghormati satu sama lain. Guru juga bertugas mencari tahu seberapa sukses setiap murid. Kualitas yang tercantum di bawah ini menggambarkan lingkungan belajar yang positif di sekolah.

- a. Keterbukaan melibatkan promosi pemikiran otonom; inovatif; tetapi juga skeptis.
  - b. Kerja sama; persahabatan; keakraban; dan dukungan dari semua siswa yang terlibat.
  - c. Ekuitas yang menunjukkan pembagian tugas terhadap murid dan guru.
3. Rancangan prosedur manajemen kelas  
Menurut subbab sebelumnya, desain adalah seperangkat tindakan yang disusun secara metodelis berdasarkan alasan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kaitannya dengan tugas guru, hal ini menyiratkan bahwa guru memilih serangkaian tindakan untuk pengelolaan kelas yang disusun secara metodelis berdasarkan pemikiran rasional untuk



menciptakan kondisi belajar yang sebaik mungkin bagi siswa. Variabel berikut dipertimbangkan saat membuat prosedur pengelolaan kelas. Pemahaman terhadap arti; tujuan; dan hakikat pengelolaan kelas, akan memberikan arah kepada apa; mengapa; dan bagaimana harus berbuat dalam manajemen kelas.

- a. Menyadari bahwa setiap siswa, pada waktu tertentu; dalam *setting* tertentu, akan menunjukkan seperangkat sikap dan tindakan tertentu.
- b. Melalui identifikasi masalah penyimpangan yang mereka temui, pemahaman tentang jenis-jenis penyimpangan dan konteks perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa.
- c. Pengetahuan tentang metode yang dapat diterapkan untuk pengelolaan kelas. Pengetahuan ini akan meningkatkan kapasitas untuk memodifikasi metode tertentu terhadap masalah penyimpangan siswa.
- d. Kehadiran keahlian dalam membuat aturan untuk pengelolaan kelas.

Kelima aktor tersebut di atas merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam membuat rancangan prosedur pengelolaan kelas. Proses mempraktikkan desain setelah desain proses manajemen kelas dibuat sangatlah penting. Peran dan pengaruh instruktur sangat penting, karena selain kapasitas dan keahlian guru dalam melaksanakan rencana, sikap; perilaku; kepribadian; serta interaktivitas juga merupakan faktor penting yang perlu dipertimbangkan.

Proses pengelolaan kelas diawali dengan beberapa langkah, antara lain memahami hakikat konsep dan tujuan pengelolaan kelas; menentukan masalah; preventif atau kuratif; memperhatikan karakteristik anak yang memiliki tingkat tumbuh kembangnya masing-masing; kemudian memperhatikan terhadap realitas penyimpangan perilaku yang ada; menentukan masalah individu atau kelompok; menyusun rancangan prosedur pengelolaan kelas; pencegahan individu atau kelompok; tahap implementasi, yaitu sampai pada penggunaan hasil pemantauan untuk melakukan langkah-langkah selanjutnya; pemantauan untuk memastikan sejauh mana hasil penyelesaian masalah telah dilaksanakan dan dipatuhi atau perkembangan baru terjadi; serta mendapatkan umpan balik.



## Masalah-Masalah Pengelolaan Kelas

Mengajar dan mengontrol kelas adalah dua kegiatan dasar guru di kelas. Meneliti kebutuhan siswa; membuat RPP; menyajikan bahan pelajaran terhadap siswa; mengajukan pertanyaan terhadap siswa; dan mengevaluasi kemajuan siswa, adalah beberapa contoh kegiatan mengajar. Kegiatan mengajar dimaksudkan untuk secara langsung mendorong siswa mencapai tujuan (Putra dkk., 2009).

### 1. Masalah pengajar dan masalah pengelolaan kelas

Guru sering menghadapi masalah mengelola aktivitas kelas saat melaksanakan tugas mereka. Isu-isu ini datang dalam dua varietas yang berbeda juga, yaitu yang berkaitan dengan pengajaran dan yang berkaitan dengan pengelolaan kelas. Kemampuan untuk membedakan antara dua masalah dan mengidentifikasi solusi terbaik merupakan persyaratan bagi guru. Mengelola aktivitas kelas sambil menyelesaikan tugas mereka merupakan tantangan yang dihadapi banyak guru. Masalah-masalah ini juga muncul dalam dua jenis, yang berkaitan dengan pengajaran dan yang berkaitan dengan pengelolaan kelas. Guru harus mampu membedakan antara dua masalah dan menentukan mana yang merupakan jawaban terbaik.

Membuat pelajaran lebih menarik adalah tantangan mengajar; apakah teman-teman menerimanya atau tidak adalah tantangan manajemen. Masalah terkait manajemen maupun pengajaran harus ditangani dengan menggunakan solusi terkait manajerial dan pengajaran. Untuk menangani masalah-masalah pengelolaan kelas secara efektif guru harus mampu melaksanakan hal-hal berikut.

- a. Mengidentifikasi berbagai bentuk masalah manajemen kelas kelompok dan individu.
- b. Kenali strategi mana yang berhasil dan mana yang tidak untuk masalah tertentu.
- c. Memilih dan mengidentifikasi strategi terbaik untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Dua kategori utama masalah manajemen kelas adalah yang memengaruhi individu dan yang memengaruhi kelompok. Dapat dipahami bahwa masalah individu dan masalah sosial sering kali tumpang tindih sehingga sangat sulit untuk membedakan keduanya. Walaupun demikian, sangat membantu untuk membedakan antara dua kategori



masalah, terutama apabila instruktur ingin mengenali dan menangani masalah di kelas yang menjadi tanggung jawabnya.

## 2. Masalah perorangan

Klasifikasi masalah pribadi ini didasarkan pada prinsip mendasar bahwa tindakan yang diambil oleh orang menghasilkan pencapaian tujuan. Setiap orang memiliki keinginan mendasar untuk menyesuaikan diri dan merasa terbantu. Seseorang akan bertindak menyimpang apabila mereka tidak mampu membangun perasaan identitas dan harga diri. Ada empat jenis perilaku menyimpang, antara lain mencari perhatian; mencari kekuasaan; mencari balas dendam; dan bertindak tidak kompeten. Keempat tindakan ini terdaftar dalam urutan tingkat keparahan yang meningkat. Seorang anak muda yang berjuang untuk menarik perhatian orang dapat mengembangkan hasrat akan kekuasaan.

Seorang siswa yang berjuang untuk menemukan tempatnya secara alami dalam komunitas yang menerima hubungan sosial biasanya bertindak (baik secara aktif maupun pasif) dalam upaya untuk menarik perhatian orang lain. Anak-anak yang secara aktif terlibat dalam perilaku berbahaya mencari perhatian termasuk mereka yang lebih suka menyombongkan diri; bercanda tentang diri mereka sendiri; membuat masalah; bertingkah; banyak bertanya; dan umumnya bertindak cerewet. Anak-anak yang lesu atau yang sering meminta bantuan dari orang lain menunjukkan perilaku mencari perhatian pasif yang merugikan.

Serupa dengan perilaku mencari perhatian yang berbahaya, tetapi lebih intens adalah perilaku mencari kekuasaan. Ciri-ciri pencari kekuasaan aktif termasuk kemelekatan; berbohong; menampilkan konflik; menolak untuk mengikuti instruksi; dan pembangkangan langsung. Anak-anak yang menekankan kemalasan mereka sampai tidak melakukan apa-apa sama sekali adalah pencari kekuatan pasif. Anak-anak ini pelupa; keras kepala; dan secara pasif tidak patuh.

## 3. Masalah kelompok

Dikenal adanya tujuh masalah kelompok dalam kaitannya dengan pengelolaan kelas sebagai berikut.

- a. Kurang kompak.
- b. Kekurangan kemampuan mengikuti peraturan kelompok.
- c. Reaksi negatif terhadap sesama anggota kelompok.
- d. Penerimaan kelas (kelompok) atas tingkah laku yang menyimpang.



- e. Kegiatan anggota atau kelompok yang menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan; berhenti melakukan kegiatan; atau hanya meniru-niru kegiatan orang (anggota) lainnya saja.
- f. Kehilangan semangat; tidak mau bekerja; dan tingkah agresif atau protes.
- g. Ketidakmampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan.





# BAB VII

## FUNGSI GURU DALAM KELAS

Mita Paraditha

 Penerbit

### Pengertian Guru

Menurut paradigma Jawa, istilah pendidik biasa disebut dengan guru yang berarti *digugu* dan ditiru. *Digugu* berarti dapat dipercaya, dapat berarti karena memang tidak pernah berbohong; ucapannya selalu benar sehingga peserta didik percaya kepadanya. “Dapat dipercaya” di sini juga bisa berarti karena memang wawasannya sangat luas dan ilmunya memadai sehingga dalam menyampaikan pelajaran dapat meyakinkan peserta didiknya. Sementara “ditiru” di sini berarti diikuti oleh para peserta didiknya. Seorang guru mampu menampilkan dirinya sebagai teladan yang baik sehingga patut ditiru oleh peserta didiknya. Berdasarkan hal tersebut, terlihat jelas bahwa tugas guru di samping menyampaikan ilmu terhadap peserta didik, juga memberikan teladan terhadap peserta didiknya (Salik, 2014). Sementara secara klasikal guru diartikan sebagai orang yang pekerjaan atau mata pencahariannya mengajar. Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan terhadap anak didik (Akhyak, 2005). Unsur



manusia yang sangat menentukan berhasilnya pendidikan adalah pelaksanaan pendidikan (Sudjana, 2004).

Dalam pelaksanaan pendidikan yang menentukan berhasilnya pendidikan adalah guru. Guru merupakan ujung tombak pendidikan, sebab guru secara langsung berupaya memengaruhi dan mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang cerdas; terampil; dan bermoral tinggi. Sebagaimana ujung tombak, guru dituntut memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik dan pengajar (Sudjana, 2004).

Menjadi seorang guru merupakan tugas yang tidak ringan. Ia berkeajiban mengemban tugas mendidik dan mengembangkan potensi-potensi peserta didik agar berkembang secara maksimal sebagaimana mestinya. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 menegaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik; mengajar; membimbing; mengarahkan; melatih; menilai; dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal; pendidikan dasar; serta pendidikan menengah.

Guru disebut juga pendidik dan pengajar, tetapi kita tahu tidak semua pendidik adalah guru. Pekerjaan guru dapat dipandang suatu profesi yang secara keseluruhan harus memiliki kepribadian yang baik dan mental yang tangguh, karena mereka dapat menjadi contoh bagi siswa dan masyarakat sekitarnya.

## Fungsi Guru dalam Kelas

Fungsi guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran merupakan faktor utama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Keterampilan merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran ini sesuatu yang erat kaitannya dengan tugas dan tanggung jawab guru sebagai pengajar yang mendidik. Guru sebagai pendidik mengandung arti yang sangat luas; tidak sebatas memberikan bahan-bahan pengajaran; tetapi menjangkau etika dan estetika perilaku dalam menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat (Sanjaya, 2009).

Menjadi seorang guru tidaklah mudah. Di dalam kelas seorang guru harus mampu menjadi pengganti orang tua, berkewajiban mengemban tugas mendidik dan mengembangkan potensi-potensi peserta didik agar berkembang secara maksimal sebagaimana mestinya. Adapun faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya, kepribadian itulah yang akan



menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, atau menjadi penghancur dan perusak (Daradjat, 1984).

Setiap peserta didik mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dan unik, mereka memiliki kekuatan; kelemahan; minat; dan perhatian yang berbeda-beda. Latar belakang keluarga; latar belakang sosial; ekonomi; dan lingkungan, membuat peserta didik berbeda dalam aktivitas; kreativitas; intelegensi; dan kompetensinya. Di dalam kelas, guru seharusnya dapat mengidentifikasi perbedaan individual peserta didik dan menetapkan karakteristik umum yang menjadi ciri kelasnya, dari ciri-ciri individual yang menjadi karakteristik umumlah seharusnya guru memulai pembelajaran. Dalam hal ini, guru juga harus memahami ciri-ciri peserta didik yang harus dikembangkan dan yang harus diarahkan kembali.

Guru sebagai suatu profesi membutuhkan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan tugas serta fungsinya (Rusyan, 1990). Menurut Gagne, setiap guru memiliki fungsi sebagai berikut.

1. Guru sebagai *designer of instruction* (perancang pengajaran)  
Fungsi guru sebagai *designer of instruction* (perancang pengajaran) menghendaki guru untuk senantiasa mampu dan siap merancang kegiatan belajar mengajar yang berhasilguna dan berdayaguna. Untuk merealisasikan fungsi tersebut, setiap guru memerlukan pengetahuan yang memadai mengenai prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam menyusun rancangan kegiatan belajar mengajar. Rancangan tersebut sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut.
  - a. Memilih dan menentukan bahan pembelajaran.
  - b. Merumuskan tujuan penyajian bahan pembelajaran.
  - c. Memilih metode penyajian bahan pembelajaran yang tepat.
  - d. Menyelenggarakan kegiatan evaluasi prestasi belajar.
2. Guru sebagai *manager of instruction* (pengelola pengajaran)  
Fungsi guru ini menghendaki kemampuan guru dalam mengelola (menyelenggarakan dan mengendalikan) seluruh tahapan proses belajar mengajar. Di antara kegiatan-kegiatan pengelolaan proses belajar mengajar, yang terpenting ialah menciptakan kondisi dan situasi sebaik-baiknya sehingga memungkinkan para siswa untuk mampu memahami apa yang diajarkan guru. Selain itu kondisi dan situasi tersebut perlu diciptakan sedemikian rupa agar proses komunikasi, baik dua arah maupun multi arah antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar dapat berjalan secara demokratis. Baik guru sebagai pengajar maupun siswa sebagai



- pelajar dapat memainkan peranan masing-masing secara integral dalam konteks komunikasi instruksional yang kondusif (membuahkan hasil).
3. Guru sebagai *evaluator of student learning* (penilai prestasi belajar siswa) Fungsi ini menghendaki guru untuk senantiasa mengikuti perkembangan taraf kemajuan prestasi belajar atau kinerja akademik siswa dalam setiap kurun waktu pembelajaran. Pada dasarnya kegiatan evaluasi prestasi belajar itu seperti kegiatan belajar itu sendiri, yakni kegiatan akademik yang memerlukan kesinambungan. Evaluasi, idealnya berlangsung sepanjang waktu dan fase kegiatan belajar selanjutnya, artinya apabila hasil evaluasi tertentu menunjukkan kekurangan maka siswa yang bersangkutan diharapkan merasa terdorong untuk melakukan kegiatan pembelajaran perbaikan (*relearning*). Sebaliknya, jika evaluasi tertentu menunjukkan hasil yang memuaskan maka siswa yang bersangkutan diharapkan termotivasi untuk meningkatkan volume kegiatan belajarnya agar materi pelajaran lain yang lebih kompleks dapat pula dikuasai. Informasi dan data kemajuan akademik yang diperoleh guru dari kegiatan evaluasi (khususnya evaluasi formal) setidaknya dijadikan *feedback* (umpan balik) untuk melakukan penindaklanjutan proses belajar mengajar. Hasil kegiatan evaluasi juga setidaknya dijadikan bahan pertimbangan dalam memperbaiki atau meningkatkan penyelenggaraan proses belajar mengajar pada masa yang akan datang. Dengan demikian, kegiatan belajar mengajar tidak akan statis, tetapi terus meningkat hingga mencapai puncak kinerja akademik yang sangat didambakan itu.

Sementara itu menurut Djamarah (2000) fungsi guru meliputi sebagai inisiator; korektor; inspirator; informator; mediator; demonstrator; motivator; pembimbing; fasilitator; organisator; evaluator; pengelola kelas; dan supervisor. Adapun yang dimaksud inisiator, yaitu guru sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar mengajar dan ide-ide tersebut merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya. Korektor, yaitu guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Inspirator, yaitu guru harus bisa memberikan ilham yang baik bagi kemajuan anak didik. Informator, yaitu guru sebagai pelaksana cara mengajar informatif; laboratorium studi lapangan; dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum. Mediator, yaitu guru dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Demonstrator, yaitu dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat dipahami oleh anak didik; apalagi anak didik yang mempunyai intelegensi yang sedang atau rendah. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami tersebut maka guru harus berupaya



membantunya dengan cara memperagakan apa yang diajarkan. Motivator, yaitu peranan guru sebagai pemberi dorongan terhadap siswa dalam meningkatkan kualitas belajarnya. Pembimbing, yaitu jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan dicita-citakan. Fasilitator, yaitu guru memberikan fasilitas (kemudahan) dalam proses belajar mengajar sehingga interaksi belajar mengajar berlangsung secara komunikatif; aktif; dan efektif. Organisator, yaitu guru mempunyai kemampuan mengorganisasi komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar. Semua diorganisasikan sedemikian rupa sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa. Evaluator, yaitu ada kecenderungan bahwa peranan evaluator guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi belajar siswa, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak. Pengelola kelas, yaitu guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Supervisor, yaitu guru hendaknya dapat membantu; memperbaiki; dan menilai secara kritis terhadap proses belajar-mengajar. Untuk itu kelebihan yang dimiliki supervisor hanya karena posisi atau kedudukan yang ditempatinya, akan tetapi juga karena pengalamannya; pendidikannya; kecaapannya; atau keterampilan-keterampilan yang dimilikinya.

Dalam arti sempit guru mempunyai kewajiban dalam mewujudkan program kelas. Secara lebih luas, guru dapat diartikan orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Guru dalam pengertian terakhir bukan sekadar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi merupakan anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya (Nawawi,1981).

### **Fungsi Instruksional**

Sepanjang sejarah keguruan, fungsi guru yang sudah tradisional, yaitu menyampaikan sejumlah keterangan-keterangan dan fakta-fakta terhadap murid; memberikan tugas-tugas terhadap mereka; dan mengoreksi atau memeriksanya. Fungsi intruksional inilah yang masih selalu diutamakan oleh hampir semua orang yang disebut guru, dan fungsi instruksional ini masih dominan dalam karier besar guru.



Guru diharapkan memiliki pengetahuan yang luas tentang disiplin ilmu yang harus diampu untuk ditransfer kepada siswa. Dalam hal ini guru harus menguasai materi yang akan diajarkan; menguasai penggunaan strategi dan metode mengajar yang akan digunakan untuk menyampaikan bahan ajar; serta menentukan alat evaluasi pendidikan yang akan digunakan untuk menilai hasil belajar siswa; aspek-aspek manajemen kelas; dan dasar-dasar kependidikan (Suparlan, 2005).

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya; membentuk kompetensi; menguasai penggunaan strategi dan metode yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar; serta memahami materi standar yang dipelajari; dan menentukan alat evaluasi belajar yang akan digunakan untuk menilai hasil belajar siswa. Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti motivasi; kematangan; hubungan peserta didik dengan guru; kemampuan verbal; tingkat kebebasan; rasa aman; dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Sehubungan dengan hal tersebut, sebagai seorang yang bertugas menjelaskan sesuatu, guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan berusaha lebih terampil dalam memecahkan masalah. Untuk itu, terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan guru dalam pembelajaran, yaitu:

1. membuat ilustrasi;
2. mendefinisikan;
3. menganalisis;
4. mensintesis;
5. bertanya;
6. merespons;
7. mendengarkan;
8. menciptakan kepercayaan;
9. memberikan pandangan yang bervariasi;
10. menyediakan media untuk mengkaji materi standar;
11. menyesuaikan metode pembelajaran; dan
12. memberikan nada perasaan.

### **Fungsi Educational**

Dengan berkembangnya IPTEK dan kemajuan penyelenggaraan lembaga pendidikan formal, sebagian besar hanya terfokus pada pengetahuan serta pengertian para guru tentang fungsinya sebagai guru dan pendidik. Dalam hal ini para guru masih mempunyai pandangan dan tafsiran yang sempit dan terbatas. Mereka berpendapat bahwa tugas guru hanyalah menyampaikan



sejumlah materi pengetahuan terhadap sejumlah peserta didik tertentu di dalam kelas tertentu pula. Guru tersebut hanya berusaha menguasai materi bahan pelajaran yang akan disampaikannya dan sedikit pengetahuan tentang cara menyampaikannya.

Fungsi guru sesungguhnya bukan hanyalah mengajar, akan tetapi juga harus mendidik/mengedukasi. Fungsi *educational* ini merupakan fungsi sentral guru. Dalam fungsi ini setiap guru harus berusaha mendidik murid-muridnya menjadi manusia dewasa. Sebagai seorang pendidik (edukator), guru berfungsi mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian *insan kamil*, seiring dengan tujuan Allah menciptakan manusia (Ramayulis, 2008). Guru lebih banyak menjadi sosok panutan yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru serta diteladani oleh siswa. Contoh dari keteladanan itu merupakan aspek-aspek sikap dan perilaku; budi pekerti luhur; akhlak mulia seperti jujur; tekun; mau belajar; amanah; sosial; dan sopan santun terhadap sesama. Sikap dan perilaku guru yang sehari-hari dapat diteladani oleh siswa, baik di dalam maupun di luar kelas merupakan alat pendidikan yang diharapkan akan membentuk kepribadian siswa kelak di masa dewasa. Dalam konteks inilah, sikap dan perilaku guru menjadi semacam bahan ajar secara tidak langsung yang dikenal dengan *hidden curriculum*. Sikap serta perilaku guru menjadi bahan ajar yang secara langsung dan tidak langsung akan ditiru serta diikuti oleh para siswa (Suparlan, 2005).

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh; panutan; dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab; wibawa; mandiri; dan disiplin. Peranan ini akan dapat dilaksanakan apabila guru memenuhi syarat-syarat kepribadian dan penugasan ilmu. Guru akan mampu mendidik dan mengajar apabila dia mempunyai kestabilan emosi; memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk memajukan anak didik; bersikap realistis; jujur dan terbuka; serta peka terhadap perkembangan, terutama terhadap inovasi pendidikan.

### **Fungsi Manajerial**

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik karena kelas merupakan tempat berhimpunnya semua peserta didik dengan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, apabila kelas tidak dikelola dengan baik maka akan menghambat kegiatan belajar, anak didik akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama di kelas. Hal ini akan



berakibat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif. Kelas yang terlalu padat dengan anak didik dapat menyebabkan kurangnya pertukaran udara; penuh kegaduhan; dan lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal. Hal ini tidak sejalan dengan tujuan umum dari pengelolaan kelas, yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik dan optimal.

Kualitas dan kuantitas belajar siswa selama di dalam kelas akan bergantung pada banyaknya faktor, antara lain pada guru; keterkaitan antara siswa di dalam kelas; serta kondisi umum; dan suasana di dalam kelas. Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sementara tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar; menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar; serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Sebagai manajer, guru akan bertanggung jawab memelihara lingkungan kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan dapat mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial di dalam kelasnya. Dengan demikian guru tidak hanya memungkinkan siswa belajar, tetapi juga mengembangkan kebiasaan bekerja dan belajar secara efektif di kalangan siswa (Usman, 1995).

Menurut Ivor K. deVries, salah satu kecenderungan yang sering dilupakan adalah melupakan bahwa hakikat pembelajaran adalah belajarnya siswa, bukan mengajarnya guru. Dalam hubungannya dengan pengelolaan pembelajaran, Alvin C. Eurich menjelaskan prinsip-prinsip belajar yang harus diperhatikan guru adalah sebagai berikut.

1. Segala sesuatu yang dipelajari siswa maka siswa harus mempelajarinya sendiri.
2. Setiap siswa yang belajar memiliki kecepatan masing-masing.
3. Seorang siswa akan belajar lebih banyak apabila setelah melaksanakan tahapan kegiatan diberikan *reinforcement*.
4. Penguasaan secara penuh dari setiap langkah memungkinkan siswa belajar secara keseluruhan.
5. Apabila siswa diberi tanggung jawab maka ia akan lebih termotivasi untuk belajar.

Dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran ada dua macam kegiatan yang harus dilakukan, yaitu mengelola sumber belajar dan melaksanakan



peran sebagai sumber belajar itu sendiri. Sebagai manajer, guru memiliki empat fungsi umum sebagai berikut.

1. Merencanakan tujuan belajar.
2. Mengorganisasikan berbagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar.
3. Memimpin, yang meliputi memotivasi; mendorong; dan menstimulasi siswa.
4. Mengawasi segala sesuatu, apakah sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum dalam rangka pencapaian tujuan.

Fungsi perencanaan merupakan fungsi yang sangat penting bagi seorang guru. Fungsi perencanaan di antaranya, meliputi merencanakan proses pembelajaran; memperkirakan tuntutan dan kebutuhan; menentukan tujuan; menulis silabus kegiatan pembelajaran; menentukan topik-topik yang akan dipelajari; mengalokasikan waktu; serta menentukan sumber-sumber yang diperlukan. Melalui fungsi perencanaan ini guru berusaha menjembatani jurang antara di mana murid berada dan ke mana mereka harus pergi. Keputusan semacam ini menuntut kemampuan berpikir kreatif dan imajinatif, serta meliputi sejumlah besar kegiatan yang pada hakikatnya tidak teratur dan tidak terstruktur.

Fungsi pengorganisasian melibatkan penciptaan secara sengaja suatu lingkungan pembelajaran yang kondusif serta melakukan pendelegasian tanggung jawab dalam rangka mewujudkan tujuan program pendidikan yang telah direncanakan. Pengorganisasian dan pengaturan-pengaturan sumber hanyalah alat atau sarana saja untuk mencapai apa yang harus diselesaikan. Tujuan akhirnya adalah agar siswa dapat bekerja dan belajar bersama-sama. Harus diingat, pengorganisasian yang efektif hanya dapat diciptakan manakala siswa bisa belajar secara individual, karena pada dasarnya tujuan yang ingin dicapai adalah siswa secara individual walaupun pengajaran itu dilaksanakan secara klasikal. Keputusan yang berhubungan dengan pengorganisasian ini memerlukan pengertian mendalam dan perhatian terhadap siswa secara individual.

Fungsi memimpin atau mengarahkan adalah fungsi yang bersifat pribadi yang melibatkan gaya tertentu. Tugas memimpin ini adalah berhubungan dengan membimbing; mendorong; dan mengawasi murid sehingga mereka dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Tujuan akhirnya adalah untuk membangkitkan motivasi dan mendorong murid-murid sehingga mereka menerima dan melatih tanggung jawab untuk belajar mandiri.



Fungsi mengawasi bertujuan untuk mengusahakan peristiwa-peristiwa yang sesuai dengan rencana yang telah disusun. Dalam batas-batas tertentu fungsi pengawasan melibatkan pengambilan keputusan yang berstruktur, walaupun proses tersebut mungkin sangat kompleks, khususnya apabila mengadakan kegiatan remedial (Sanjaya, 2006). Sebagai manajer, pendidik memiliki peran untuk menegakkan ketentuan dan tata tertib yang telah disepakati bersama di sekolah; memeberikan arahan; atau rambu-rambu ketentuan agar tata tertib di sekolah dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh seluruh warga sekolah (Suparlan, 2005).





# BAB VIII

## IKLIM KELAS DAN IKLIM BELAJAR

Kunarso



### **Iklm Kelas dan Iklm Belajar**

Dalam dunia pendidikan, keberadaan kelas merupakan hal yang sangat penting guna menunjang proses pembelajaran. Di dalam sebuah kelas dimungkinkan antara guru dan siswa dapat bertemu untuk melakukan sebuah proses belajar. Oleh karena itu, kondisi kelas perlu disusun sedemikian rupa agar tercipta iklim kelas yang baik guna mendukung proses pembelajaran.

Iklm kelas adalah kondisi pembelajaran di dalam kelas yang muncul akibat interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa, yang pada akhirnya akan berakibat terhadap proses kegiatan belajar mengajar (Tute dkk., 2020). Iklm kelas juga dapat diartikan sebagai lingkungan keilmuan; sosial; emosional; dan lingkungan fisik di mana para siswa melakukan kegiatan belajar (Hadiyanto, 2016). Selain itu, iklm kelas dapat diartikan sebagai segala situasi yang muncul akibat hubungan antara pendidik dan peserta didik atau hubungan antar-peserta didik, yang menjadi ciri khusus dari kelas



serta memengaruhi proses belajar mengajar (Wiliem dkk., 2020). Suasana kelas yang kondusif akan memberikan efek yang positif bagi siswa saat proses pembelajaran. Siswa akan merasa nyaman dan gembira saat mengikuti proses belajar. Sementara suasana yang tidak kondusif akan memberikan efek yang negatif, seperti rasa malas; jenuh; serta rasa tidak nyaman yang dapat mempersulit tercapainya tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa iklim kelas merupakan kondisi atau situasi yang terjadi di dalam kelas sebagai akibat dari interaksi antara guru; siswa; dan lingkungan belajar. Kondisi-kondisi ini dapat terjadi pada diri siswa dan guru, baik dari aspek sosial ataupun emosional yang akan berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Dengan adanya iklim kelas dan iklim belajar yang baik akan memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran, serta sebaliknya, iklim kelas dan iklim belajar yang tidak baik akan mempersulit tercapainya tujuan belajar. Pada dasarnya iklim kelas dapat diukur berdasarkan beberapa skala (dimensi) sebagaimana berikut.

1. Dimensi hubungan

Dimensi hubungan merupakan dimensi yang berkaitan dengan hubungan antara guru dan siswa serta antar-siswa. Indikator dimensi hubungan meliputi kekompakan; kepuasan; dan keterlibatan siswa di dalam kelas.

2. Dimensi pertumbuhan dan perkembangan

Dimensi ini berorientasi terhadap kemampuan kelas dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan diri serta motivasi belajar siswa. Adapun indikator dimensi ini antara lain kesulitan; kecepatan; kemandirian; dan kompetensi. Sebagai contoh, indikator kecepatan mengukur cepat atau lambatnya suatu proses pembelajaran berlangsung.

3. Dimensi perbaikan sistem

Dimensi ini membahas tentang seberapa besar iklim kelas dalam mendukung harapan; pengawasan; dan tanggapan terhadap perubahan. Indikator-indikator dimensi ini antara lain formalitas; demokrasi; kejelasan aturan; dan inovasi. Sebagai contoh, indikator formalitas mengukur seberapa besar perilaku siswa di dalam kelas berdasarkan aturan-aturan yang telah dibuat.

4. Dimensi lingkungan fisik

Dimensi ini membahas tentang seberapa besar lingkungan kelas, seperti kelengkapan sumber; kenyamanan; dan keamanan kelas dalam



memengaruhi proses pembelajaran. indikator-indikator dimensi ini antara lain kelengkapan sumber; keamanan dan keteraturan lingkungan; serta kenyamanan lingkungan fisik dan material (Hadiyanto, 2016).

Creemers dan Reezigt dalam (Fiteriani, 2015) mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi iklim kelas, antara lain sebagai berikut.

#### 1. Lingkungan fisik kelas

Secara umum terdapat dua aspek dari lingkungan fisik kelas yaitu aspek material kelas dan ukuran kelas. Aspek material terdiri dari bentuk dan luas kelas; pewarnaan; serta perlengkapan kelas. Sementara ukuran kelas terdiri dari jumlah individu yang terdapat di dalam kelas. Menurut Auliansah dkk., (2021) terdapat tiga prinsip yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menata lingkungan fisik kelas, yaitu keleluasaan pandangan (*visibility*); mudah dicapai (aksesibilitas); dan keluwesan (fleksibilitas). Prinsip keleluasaan pandangan (*visibility*) berkaitan dengan penataan barang-barang di kelas hendaknya tidak mengganggu kegiatan belajar. Siswa juga diharapkan tidak mengalami kendala dalam berinteraksi dengan guru dan siswa lainnya. Begitu juga sebaliknya, guru tidak mengalami kendala dalam berinteraksi dengan siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Prinsip mudah dicapai (aksesibilitas) berkaitan dengan penataan ruangan kelas hendaknya memudahkan siswa untuk mengambil benda-benda ataupun barang-barang yang dibutuhkan selama proses kegiatan pembelajaran. Pengaturan tempat duduk juga diatur secara efektif, siswa nyaman bergerak tanpa mengganggu siswa lain. Sementara prinsip keluwesan (fleksibilitas) dapat diartikan sebagai penataan barang-barang di dalam kelas yang bersifat fleksibel, mudah dipindahkan dan diatur sesuai dengan kebutuhan. Misalkan posisi tempat duduk siswa yang mudah diubah.

#### 2. Sistem sosial

Sistem sosial terdiri dari hubungan antar-siswa serta hubungan antara guru dan siswa. Hubungan antara guru dan siswa dapat ditunjukkan dengan perhatian yang diberikan oleh guru terhadap siswa. Dengan demikian siswa merasa nyaman dan bersahabat dengan guru. Hubungan yang terjadi antar-siswa dapat dibedakan menjadi tiga bentuk, yakni kerja sama; persaingan; dan individual. Hubungan kerja sama akan terbentuk apabila antar-siswa menyadari bahwa tujuan akan tercapai apabila masing-masing anggota kelas mencapai tujuan bersama.



Hubungan persaingan dapat terjadi apabila terjadi persaingan di antara siswa. Mereka beranggapan bahwa tujuan dapat tercapai apabila siswa yang lain tidak mencapai tujuan. Sementara hubungan individual dapat muncul saat para siswa beranggapan bahwa apa pun yang terjadi dengan siswa lain (berhasil atau mencapai tujuan) tidak akan berpengaruh terhadap diri siswa lainnya.

3. Kerapian lingkungan kelas  
Kerapian kelas merupakan susunan kelas; keadaan kelas (nyaman atau tidak); serta fungsi kelas.
4. Harapan guru terhadap hasil yang dicapai siswa  
Harapan guru yang baik terhadap hasil yang dicapai siswa hendaknya bersifat positif; *self efficacy*; dan sikap profesional. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru perlu mengarahkan pada faktor yang memicu munculnya rasa keberhasilan belajar pada diri siswa. Pengalaman ini apabila dilakukan secara berulang-ulang akan memunculkan rasa percaya diri (*self efficacy*). Guru juga perlu memberikan tuntunan yang secukupnya terhadap siswa, artinya tidak berlebihan atau kurang dari kebutuhan siswa (Fiteriani, 2015).



## Jenis-Jenis Iklim Kelas

Iklim kelas yang terjadi antara satu kelas dan kelas yang lain sangat dimungkinkan memiliki perbedaan. Hal ini tergantung pada model interaksi yang tercipta di dalam sebuah kelas. Perbedaan-perbedaan iklim kelas yang terjadi menimbulkan suasana belajar yang berbeda pula. Berdasarkan jenisnya, iklim kelas dapat dibedakan menjadi beberapa macam antara lain sebagai berikut.

1. Iklim kelas dengan sikap guru otoriter  
Iklim kelas otoriter merupakan iklim kelas yang tercipta oleh dominasi guru di dalam kelas. Guru akan menggunakan kekuasaan dan kewenangannya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Secara umum ciri khas yang menonjol dari jenis iklim otoriter adalah adanya ancaman dan hukuman serta paksaan oleh guru terhadap siswa agar menguasai materi pelajaran. Dengan cara ini, suasana kelas akan menjadi tenang, akan tetapi suasana psikis siswa menjadi penuh tekanan.
2. Iklim kelas dengan sikap guru permisif  
Iklim kelas permisif ditunjukkan dengan karakter guru yang memberikan kesempatan terhadap siswa untuk berkembang tanpa banyak tekanan; ancaman; dan paksaan. Proses belajar di dalam kelas terasa



menyenangkan. Guru tidak menggunakan kekuasaan dan kewenangannya secara menonjol, ia lebih berperan sebagai fasilitator.

3. Iklim kelas dengan sikap guru yang nyata (riil)

Iklim kelas riil dapat dilihat dari suasana kelas yang cenderung bebas, artinya guru memberikan kebebasan terhadap siswa dalam belajar sesuai dengan tipe belajar; kemampuan; dan minat belajar. Walaupun demikian, kebebasan ini masih dalam kendali guru. Selain itu, siswa diberikan tugas-tugas sesuai dengan arahan dari guru (Hadiyanto dan Syahril, 2018).

## Menciptakan Iklim Kelas yang Kondusif

Iklim kelas perlu diatur sedemikian rupa agar kondusif. Suasana yang kondusif ini dapat membantu siswa memahami materi pelajaran. Terciptanya suasana yang demikian tidak terlepas dari peran guru. Terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru untuk mendukung terciptanya iklim kelas yang kondusif dalam mendukung proses belajar. Beberapa hal yang perlu diperhatikan guru, antara lain pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru hendaknya lebih berorientasi terhadap siswa (*student centered*); adanya penghargaan (*reward*); adanya sikap demokratis guru dalam pembelajaran; penyelesaian permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran dilakukan dengan cara musyawarah; lingkungan kelas hendaknya disusun sebaik mungkin agar menambah motivasi dan minat belajar siswa; serta guru hendaknya menyediakan berbagai jenis informasi-informasi ataupun sumber belajar yang mudah diakses oleh siswa untuk belajar (Jauhari, 2022). Untuk memperjelas keenam hal tersebut di atas, akan diuraikan lebih lanjut di penjelasan sebagai berikut.

1. Pendekatan pembelajaran berorientasi terhadap siswa

Pendekatan pembelajaran yang berorientasi terhadap siswa atau juga dikenal sebagai *student centered learning* (SCL) muncul sebagai alternatif atas adanya pembelajaran yang hanya berorientasi kepada guru (*teacher centered*). SCL merupakan gaya belajar yang berfokus pada siswa. Melalui pendekatan ini guru bukan hanya berperan sebagai pengajar di depan kelas, akan tetapi lebih sebagai fasilitator; motivator; dan inovator dalam pembelajaran. Ciri khas SCL yakni adanya partisipasi aktif siswa dalam belajar. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat mengembangkan kreativitas diri. Beberapa metode yang dapat digunakan dalam SCL,



antara lain metode diskusi; simulasi; pemecahan masalah; dan metode sejenisnya (Pertiwi dkk., 2022).

2. Adanya penghargaan (*reward*)

*Reward* merupakan penghargaan yang diberikan oleh guru terhadap siswa atas hasil atau perbuatan baik yang telah dilakukan. Penghargaan yang diberikan oleh guru dapat berupa simbol; pengakuan; kegiatan; dan berwujud benda. Melalui pemberian *reward*, siswa akan memperoleh pengalaman yang menyenangkan sehingga akan mengulang kembali hasil ataupun perbuatan-perbuatan yang baik (Hero & Esthakia, 2021).

*Reward* juga dapat berfungsi sebagai penguatan (*reinforcement*) yang diberikan terhadap siswa. Penguatan (*reinforcement*) dimaksudkan untuk membesarkan hati peserta didik agar mereka lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, serta mengontrol perubahan tingkah laku siswa ke arah yang positif. Penguatan (*reinforcement*) dapat dilakukan dengan dua cara yakni verbal dan non-verbal. Penguatan verbal diberikan dengan kata-kata yang indah seperti pujian (bagus; kamu pintar; dan sejenisnya), sedangkan penguatan non-verbal diberikan dengan cara gerakan isyarat, seperti mengangguk; mengacungkan ibu jari; memberikan senyuman; pemberian tepuk tangan; serta sejenisnya (Febianti, 2018).

3. Adanya sikap demokratis guru dalam pembelajaran

Sikap demokratis guru berkaitan erat dengan gaya kepemimpinannya di dalam kelas. Melalui gaya kepemimpinan yang demokratis, proses belajar tidak hanya dominan terletak pada guru, akan tetapi melibatkan siswa melalui diskusi serta pengambilan keputusan dalam kelas. Dengan demikian siswa akan merasa bahwa dirinya merupakan bagian yang tidak terpisahkan di kelas. Melalui gaya demokratis, kehadiran siswa di dalam kelas sangat dihargai. Dengan demikian ia akan termotivasi untuk selalu hadir di jam pelajaran (Fahri dkk., 2022).

4. Penyelesaian permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran dilakukan dengan cara musyawarah

Sebuah kelas dapat diilustrasikan sebagai miniatur masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan di dalam kelas sering kali dihuni oleh para siswa yang memiliki berbagai perbedaan. Perbedaan ini bisa terletak pada latar belakang keluarga; motivasi belajar; minat; watak; dan lain sebagainya. Hal ini terkadang dapat memunculkan berbagai masalah. Oleh karena itu, seorang guru perlu mengedepankan musyawarah dalam penyelesaian berbagai masalah, termasuk dalam hal pengambilan



keputusan-keputusan yang berkaitan dengan proses belajar. Dengan cara musyawarah ini maka semua pendapat siswa yang berbeda dapat terwadahi. Tujuan dilakukan suatu musyawarah itu untuk bersama-sama mencapai kata mufakat dalam pengambilan keputusan dalam penyelesaian masalah (Suhartono, 2019).

5. Lingkungan kelas hendaknya disusun sebaik mungkin agar menambah motivasi dan minat belajar siswa  
Seorang guru juga perlu mengatur kelas dengan baik agar tercipta suasana yang positif. Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru agar menciptakan suasana kelas yang positif, antara lain sebagai berikut.
  - a. Mengembangkan aturan-aturan atau tata tertib kelas. Hal ini bertujuan agar setiap siswa dapat menjadikan aturan kelas sebagai acuan dalam setiap pembelajaran. Aturan-aturan ini hendaknya memperhatikan masukan dari seluruh siswa.
  - b. Mendorong tumbuhnya kebersamaan anggota kelas.
  - c. Menumbuhkan rasa percaya dan saling menghormati antar-siswa.
  - d. Mengembangkan sikap toleransi dan tenggang rasa di kelas.
  - e. Mendorong penyesuaian diri di antara anggota kelas.
  - f. Menumbuhkan kerja sama antara anggota kelas.
  - g. Mengendalikan tumbuhnya persaingan yang tidak sehat.
  - h. Mengontrol kelas agar terhindar dari perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa, baik secara individual ataupun kelompok (Ahmad, 2016).

Berkaitan dengan penyusunan kelas atau pengorganisasian kelas, Faruqi (2018) mengemukakan bahwa pengorganisasian kelas adalah suatu rentetan kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi yang efektif, meliputi tujuan pengajaran; pengaturan penggunaan waktu yang tersedia; pengaturan ruangan dan perabotan pelajaran; serta pengelompokan siswa dalam belajar. Dengan kata lain, guru yang mampu mengorganisasi kelas adalah guru yang bisa menentukan tujuan pengajaran secara efektif; menggunakan waktu dengan baik; mampu mengatur ruangan dan sarana pendukung belajar yang ada di dalam kelas; serta mampu mengelompokkan siswa dengan baik.

6. Guru hendaknya menyediakan berbagai jenis informasi-informasi ataupun sumber belajar yang mudah diakses oleh siswa untuk belajar  
Guru menyediakan berbagai jenis sumber belajar mengandung arti bahwa guru bukanlah satu-satunya sumber belajar. Siswa dapat memperoleh sumber belajar lain, seperti di ruang perpustakaan sekolah, atau



di lingkungan kelas yang berhubungan dengan materi pelajaran. Guru berperan sebagai pembimbing dan pemberi arahan terhadap siswa apabila mengalami kesulitan belajar. Selain itu guru juga wajib memberikan informasi tentang sumber belajar sehingga siswa secara mandiri akan mencari dan memanfaatkan sumber belajar tersebut. Berbagai sumber belajar yang dapat disampaikan terhadap siswa, antara lain berupa buku; modul; video; jurnal; dan sebagainya (Muhtadi, 2005).

## Ciri-Ciri Iklim Kelas dan Iklim Belajar yang Baik

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa keberadaan iklim kelas dan iklim belajar yang baik sangat penting dalam proses pembelajaran. Sebuah iklim kelas yang baik dapat diketahui dan dikenali melalui beberapa ciri sebagai berikut.

1. Hubungan di dalam kelas terjalin dengan baik. Antara guru dan siswa serta antara siswa dengan siswa yang lainnya terjalin komunikasi dan hubungan yang baik.
2. Terpasangnya tata tertib di ruang kelas ataupun lingkungan kelas. Dengan demikian setiap siswa dapat melihat dan mengingat segala aturan yang telah dibuat sehingga mengondisikan masing-masing dari mereka untuk mematuhi.
3. Siswa belajar dengan baik. Hal ini diartikan bahwa masing-masing siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik (Astari, 2022).

Dengan demikian, suasana kelas yang efektif akan tercipta. Suatu kelas dapat dikatakan efektif apabila memenuhi beberapa unsur, antara lain suasana kelas yang tertib; kebebasan belajar anak yang maksimal; berkembangnya tingkah laku anak sesuai dengan tingkah laku yang diinginkan; iklim sosio-emosional kelas yang positif; dan organisasi kelas yang efektif (Auliansah dkk., 2021). Selain itu, iklim kelas dan iklim belajar yang baik dapat dikenali dari seorang guru yang mampu menciptakan iklim kelas yang kondusif dengan ciri-ciri sebagai berikut.

1. Memiliki kemampuan interpersonal (hubungan antara guru dan siswa) yang terlihat dari sikapnya terhadap siswa, seperti berempati; menghargai; dan memiliki ketulusan.
2. Mampu membina hubungan yang baik dengan siswa.
3. Peduli dengan kondisi yang dihadapi oleh siswa.
4. Mampu menciptakan kerja sama yang melibatkan siswa dalam merencanakan kegiatan pembelajaran.



5. Menghargai dan memperhatikan jawaban ataupun komentar siswa dengan sungguh-sungguh.
6. Mampu untuk memperkecil potensi konflik ( Bastian dkk., 2022).







# BAB IX

## DISIPLIN KELAS DAN KELAS YANG EFEKTIF

Widodo Winarso

 Penerbit

### Memahami Pengelolaan Kedisiplinan

Masalah kedisiplinan siswa sangatlah penting dalam lingkungan pendidikan. Masalah ini dapat memengaruhi kinerja akademik siswa dan kualitas lingkungan belajar mereka. Beberapa contoh masalah kedisiplinan siswa yang umum terjadi, antara lain keterlambatan datang ke kelas; tidak mempersiapkan tugas dengan baik; gangguan atau interupsi dalam kelas; menggunakan bahasa kasar; serta bertindak tidak sopan atau merendahkan orang lain. Faktor-faktor seperti kurangnya pemahaman tentang aturan; kurangnya motivasi dalam belajar; gangguan sosial atau psikologis; serta kurangnya perhatian dari orang tua atau pengasuh dapat memengaruhi masalah kedisiplinan siswa. Oleh karena itu, diperlukan tindakan yang tepat dan sistematis untuk mengatasi masalah ini. Salah satu cara untuk mengatasi masalah kedisiplinan siswa adalah dengan meningkatkan pemahaman dan penegakan aturan; memberikan motivasi dan dukungan; serta melibatkan siswa dan



orang tua dalam pengelolaan kedisiplinan siswa. Dengan cara ini, masalah kedisiplinan siswa dapat dikelola dengan efektif dan membantu meningkatkan kualitas pendidikan.

Beberapa studi terkait dengan kajian kedisiplinan pada dunia pendidikan telah banyak dilakukan. Marzano dan Pickering (2003) menemukan beberapa strategi pengelolaan kelas yang efektif untuk meningkatkan disiplin kelas serta menciptakan kelas yang kondusif bagi pembelajaran. Jones dan Jones (2013) mengkaji tentang pentingnya menciptakan lingkungan kelas yang kondusif untuk belajar, serta memberikan strategi pengelolaan kelas yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Penelitian mereka menunjukkan bahwa guru yang mampu menciptakan lingkungan kelas yang kondusif dan mengelola kelas dengan efektif dapat membantu meningkatkan motivasi serta partisipasi siswa dalam pembelajaran. Emmer dan Sabornie (2015) meneliti strategi pengelolaan kelas yang efektif untuk diterapkan pada siswa di jenjang pendidikan menengah dan atas. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang efektif memainkan peran penting dalam meningkatkan motivasi dan prestasi siswa. Sprick, Garrison, dan Howard (2019) memperkenalkan strategi pengelolaan kelas yang proaktif dan positif yang dikenal sebagai CHAMPS. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa strategi ini dapat membantu menciptakan lingkungan kelas yang kondusif untuk belajar dan membantu meningkatkan prestasi akademik siswa.

Mengacu pada hasil studi tersebut maka pengelolaan kedisiplinan siswa juga perlu diiringi dengan pengembangan nilai-nilai karakter yang positif. Siswa perlu diberi pemahaman yang cukup tentang pentingnya memiliki sikap disiplin dalam lingkungan pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang terintegrasi, yang menggabungkan pembelajaran akademik dan pengembangan karakter. Misalnya, siswa dapat diajarkan untuk memiliki nilai kerja keras; kemandirian; tanggung jawab; dan etika kerja yang baik. Selain itu, orang tua dan pengasuh juga memegang peranan penting dalam pengelolaan kedisiplinan siswa. Mereka perlu bekerja sama dengan sekolah dan guru untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif serta disiplin. Orang tua dapat membantu mengawasi anak-anak mereka di rumah dan memastikan mereka mempersiapkan diri dengan baik untuk sekolah. Selain itu, orang tua juga perlu terlibat aktif dalam kegiatan sekolah, seperti rapat orang tua dan guru; untuk mengetahui perkembangan anak; serta berdiskusi tentang masalah kedisiplinan yang muncul.



Argumentasi yang dibangun dalam mengelola masalah kedisiplinan siswa, penting bagi sekolah dan guru untuk tetap mengedepankan pendekatan yang humanis serta responsif terhadap kebutuhan dan kondisi siswa. Sebuah pendekatan yang otoriter atau terlalu membatasi kebebasan siswa dapat memperburuk masalah kedisiplinan. Sebaliknya, pendekatan yang bersifat kolaboratif; proaktif; dan mengedepankan nilai-nilai positif dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta disiplin. Masalah kedisiplinan siswa merupakan isu yang perlu dikelola dengan serius dalam lingkungan pendidikan. Pengelolaan kedisiplinan siswa dapat dilakukan dengan cara meningkatkan pemahaman dan penegakan aturan; mengembangkan nilai-nilai karakter yang positif; melibatkan orang tua dan pengasuh; serta mengedepankan pendekatan yang humanis dan responsif. Dengan cara ini, kedisiplinan siswa dapat dikelola secara efektif dan membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta produktif.

### **Membangun Sikap Kedisiplinan Belajar Siswa**

Menurut Gordon (1970) kedisiplinan adalah kemampuan individu untuk mengendalikan perilaku dan tindakan mereka dalam mengikuti aturan dan norma yang ada. Dreikurs dan Grey (1968) mendefinisikan kedisiplinan sebagai suatu proses di mana individu belajar untuk mengendalikan perilaku mereka sendiri dan berpartisipasi dalam tata tertib kelompok. Glasser (1990) berpendapat bahwa kedisiplinan adalah suatu kondisi di mana seseorang mengambil tanggung jawab penuh atas tindakan dan keputusan mereka, serta tidak bergantung pada penguasaan atau otoritas orang lain. Sementara itu, Lewis dan Lewis (2013) mengartikan kedisiplinan sebagai rangkaian tindakan serta keputusan yang diambil oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran serta menciptakan lingkungan kelas yang kondusif untuk belajar.

Menurut Charles (2008) siswa harus memiliki pemahaman yang jelas tentang apa yang diharapkan dari mereka dan apa konsekuensi yang akan mereka hadapi apabila mereka melanggar aturan. Konsistensi dan ketegasan penting untuk membangun kedisiplinan yang efektif di kelas. Aturan dan kebijakan kelas dapat membantu membangun kedisiplinan belajar siswa dengan memberikan kerangka yang jelas serta konsisten untuk perilaku di kelas. Aturan kelas dapat mencakup hal-hal seperti tata tertib di dalam kelas; jadwal kelas; dan penggunaan teknologi selama jam pelajaran. Aturan tersebut harus diterapkan secara konsisten dan adil bagi seluruh siswa di kelas.



Sementara itu, kebijakan kelas dapat mencakup hal-hal seperti konsekuensi atau sanksi yang akan diterapkan apabila siswa melanggar aturan; metode penilaian; dan tata cara tugas atau pekerjaan rumah.

Penerapan aturan dan kebijakan kelas yang jelas serta konsisten dapat membantu siswa memahami apa yang diharapkan dari mereka dan memberikan kerangka yang konsisten untuk perilaku mereka di dalam kelas. Hal ini dapat membantu mengurangi ketidakpastian dan kebingungan yang mungkin dirasakan siswa, serta membantu mengurangi konflik dan gangguan di kelas. Selain itu, kebijakan yang jelas tentang konsekuensi atau sanksi yang akan diterapkan apabila siswa melanggar aturan dapat membantu mengurangi perilaku yang tidak diinginkan di kelas dan memperkuat motivasi siswa untuk mematuhi aturan.

Untuk membangun kedisiplinan belajar siswa, seorang guru harus mengambil beberapa langkah yang efektif. *Pertama*, seorang guru harus membuat dan menjelaskan aturan serta konsekuensi yang jelas dan mudah dipahami oleh siswa. Hal ini akan membantu siswa memahami apa yang diharapkan dari mereka dan apa yang akan terjadi apabila mereka melanggar aturan. Selain itu, guru juga harus konsisten dan tegas dalam menjalankan aturan serta konsekuensi yang telah ditetapkan sehingga siswa memahami bahwa aturan harus diikuti dan konsekuensinya akan berlaku tanpa terkecuali. *Kedua*, guru juga dapat memotivasi siswa untuk disiplin dengan memberikan penghargaan bagi perilaku yang baik. Hal ini akan membuat siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terus mengikuti aturan. Selain itu, guru juga harus menciptakan lingkungan belajar yang positif dengan mengatur tata letak kelas; suhu ruangan; dan menyiapkan fasilitas belajar yang memadai. *Ketiga*, guru dapat melibatkan orang tua dalam membangun kedisiplinan belajar siswa. Orang tua dapat membantu guru dalam mengingatkan anak-anaknya untuk disiplin dan mengetahui bagaimana anak-anaknya berperilaku di kelas. Dengan begitu, orang tua juga dapat membantu guru dalam memperbaiki perilaku siswa di kelas.

Dalam rangka membangun kedisiplinan yang efektif di kelas, guru harus mengajarkan dan mendorong perilaku-perilaku ini pada siswa sejak awal tahun ajaran. Menurut Wong dan Wong (2018) ada lima perilaku yang diharapkan dari siswa dalam membantu membangun kedisiplinan di kelas sebagai berikut.

1. Mengikuti aturan; siswa diharapkan untuk mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh guru dan sekolah. Hal ini mencakup aturan tentang perilaku; tugas; dan tanggung jawab siswa.



2. Bertanggung jawab; siswa diharapkan untuk bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka. Mereka harus memikul konsekuensi dari tindakan dan belajar dari kesalahan yang diperbuat.
3. Menghormati orang lain; siswa diharapkan untuk menghormati orang lain di kelas, termasuk guru; staf sekolah; dan rekan sekelas. Mereka harus belajar untuk mendengarkan dengan baik; menghormati perbedaan; dan berbicara dengan sopan.
4. Mengerjakan tugas dengan baik; siswa diharapkan untuk bekerja keras dan mengerjakan tugas dengan baik. Mereka harus belajar untuk bekerja secara mandiri dan dalam kelompok; serta memanfaatkan waktu mereka secara efektif.
5. Berpartisipasi aktif; siswa diharapkan untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan kegiatan di kelas. Mereka harus belajar untuk berkontribusi dalam diskusi; menanyakan pertanyaan; dan mengambil risiko dalam pembelajaran.

Konsekuensi yang jelas dan konsisten perlu ditetapkan untuk perilaku yang tidak pantas atau melanggar aturan. Konsekuensi ini dapat berupa hukuman atau sanksi yang bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan dan membangun kedisiplinan di kelas. Menurut Glasser (1990) pendekatan yang lebih efektif untuk konsekuensi dalam kelas adalah menggunakan hukuman logis, yaitu hukuman yang terkait secara langsung dengan perilaku yang dilakukan oleh siswa. Hal ini dapat membantu siswa untuk mengidentifikasi penyebab dari perilaku mereka dan belajar untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka. Contoh dari hukuman logis adalah memberi waktu tambahan untuk mengerjakan tugas yang tidak selesai; mengembalikan barang yang tidak disimpan dengan benar; atau memberikan kompensasi bagi siswa yang terganggu karena perilaku tidak pantas. Dalam hal ini, hukuman harus dijelaskan dan diberikan secara konsisten untuk memperkuat peraturan serta aturan di kelas.

Namun, konsekuensi harus diimbangi dengan dukungan dan penguatan positif, seperti penghargaan atau pujian yang diberikan terhadap siswa yang berperilaku baik atau mengerjakan tugas dengan baik. Dukungan positif ini membantu meningkatkan motivasi siswa dan memperkuat perilaku yang diinginkan di kelas. Dalam kelas efektif, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang positif; aman; dan produktif yang memungkinkan siswa untuk belajar serta berkembang dengan baik. Dengan adanya konsekuensi yang jelas dan konsisten, serta dukungan positif, guru dapat membantu siswa untuk memahami dan mematuhi aturan serta norma yang berlaku di kelas.



## Mengelola Konflik dengan Teman Sekelas

Konflik dengan teman sekelas merupakan suatu masalah interpersonal yang timbul karena adanya perbedaan pendapat; nilai; atau tujuan antara individu atau kelompok di dalam kelas. Konflik ini dapat menghasilkan dampak negatif pada hubungan interpersonal dan keberlangsungan aktivitas belajar mengajar di dalam kelas. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui cara mengelola konflik dengan teman sekelas agar dapat diatasi dengan baik dan tidak merusak tatanan kedisiplinan kelas.

Rahmawati (2019) menjelaskan bahwa konflik dengan teman sekelas adalah suatu bentuk ketidaksepakatan antara dua orang atau lebih yang terjadi karena adanya perbedaan pendapat; kepentingan; atau tujuan. Konflik ini dapat menimbulkan dampak negatif pada hubungan interpersonal dan keberlangsungan aktivitas belajar mengajar di dalam kelas. Ahmad (2019) menyatakan bahwa konflik dengan teman sekelas merupakan bentuk konflik sosial yang terjadi di lingkungan sekolah. Konflik ini dapat berupa konflik antarpribadi atau konflik antargrup yang muncul karena perbedaan nilai; norma; atau tujuan antara individu atau kelompok di dalam kelas.

Dari sudut pandang psikologi, Rahmat (2017) menjelaskan bahwa konflik dengan teman sekelas adalah suatu bentuk interaksi sosial yang menghasilkan ketidaksepakatan; kecemasan; atau perasaan tidak nyaman pada satu atau beberapa individu. Konflik ini dapat muncul karena adanya perbedaan persepsi; nilai; atau tujuan antara individu di dalam kelas. Yusuf (2019) membahas tentang konflik sosial dalam perspektif sosiologi pada sebuah jurnal ilmiah bernama *Jurnal Sosiologi*. Dalam artikel tersebut, Yusuf menguraikan beberapa hasil penelitian terkait konflik sosial, termasuk konflik dengan teman sekelas di lingkungan sekolah. Adapun hasil penelitian yang dijelaskan dalam artikel tersebut adalah sebagai berikut.

1. Konflik dengan teman sekelas dapat disebabkan oleh faktor sosial seperti status sosial; kelompok sosial; dan perbedaan latar belakang budaya. Hal ini terutama terjadi di lingkungan sekolah yang heterogen, di mana terdapat siswa dengan latar belakang sosial; budaya; dan ekonomi yang berbeda.
2. Konflik dengan teman sekelas dapat memengaruhi kesejahteraan emosional siswa dan kinerja akademik. Dalam beberapa kasus, konflik yang tidak terselesaikan dengan baik dapat mengarah pada pelecehan atau kekerasan yang dapat merugikan kesehatan mental dan fisik siswa.



3. Pendidikan karakter merupakan salah satu cara untuk mengatasi konflik dengan teman sekelas. Dengan mengajarkan nilai-nilai seperti toleransi; empati; dan saling menghargai, siswa dapat belajar untuk menghormati perbedaan serta bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.
4. Penyelesaian konflik dengan teman sekelas harus dilakukan melalui dialog dan negosiasi, bukan kekerasan atau intimidasi. Hal ini membutuhkan kemampuan komunikasi yang baik dan sikap saling menghargai antara individu yang terlibat dalam konflik.

Mengelola konflik dengan teman sekelas dalam tatanan kedisiplinan kelas membutuhkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif. Ketika konflik terjadi, jangan biarkan hal tersebut berlarut-larut. Segera ajak teman sekelas untuk berbicara secara terbuka dan jujur tentang masalah yang terjadi. Dalam berkomunikasi, pastikan untuk mendengarkan pendapat teman sekelas dan menghargai perasaannya. Hindari saling menyerang atau menyalahkan satu sama lain. Selanjutnya, diskusikan bersama, cara untuk menyelesaikan perbedaan tersebut dengan baik dan adil bagi semua pihak. Apabila perlu, ajak juga guru atau pengajar untuk membantu menyelesaikan masalah. Selain itu, penting untuk menghindari tindakan yang emosional dan menjaga sikap yang baik serta sopan dalam menghadapi konflik dengan teman sekelas. Setelah menyelesaikan konflik, usahakan untuk menjaga hubungan yang baik dengan teman sekelas dan menumbuhkan sikap toleransi terhadap perbedaan. Dengan cara-cara di atas, diharapkan konflik dengan teman sekelas dapat diatasi dengan baik dan tidak merusak tatanan kedisiplinan kelas.

Hal lain yang menjadikan konflik di kelas yakni kesulitan pelajaran. Kesulitan belajar dapat menjadi sumber konflik antara siswa; guru; dan orang tua. Siswa yang kesulitan belajar dapat mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru, dan hal ini dapat menyebabkan siswa merasa frustrasi serta mengalami konflik dengan guru. Di sisi lain, siswa yang kesulitan belajar juga dapat merasa tertinggal dan merasa inferior dibandingkan dengan teman sekelas yang lain sehingga hal ini dapat memunculkan konflik dengan teman sekelas seperti intimidasi atau pelecehan. Orang tua dapat menjadi sumber tekanan bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar, terutama apabila orang tua memiliki harapan yang tinggi terhadap kinerja akademik anak mereka. Hal ini dapat menyebabkan konflik antara siswa dan orang tua, seperti tekanan untuk mendapatkan nilai yang tinggi atau perdebatan tentang cara terbaik untuk membantu siswa belajar.



Namun demikian, konflik yang muncul dari kesulitan belajar dapat diatasi dengan kerja sama dan upaya yang tepat. Siswa; guru; dan orang tua dapat bekerja sama serta mencari solusi terbaik untuk mengatasi kesulitan belajar dan mencegah konflik yang lebih besar. Beberapa upaya yang dapat dilakukan antara lain memberikan bantuan tambahan atau dukungan emosional; mencari cara belajar yang lebih efektif; atau melakukan konseling dan terapi yang sesuai. Dalam hal ini, penting untuk mengedepankan komunikasi yang baik dan saling memahami antara siswa; guru; dan orang tua agar solusi yang ditemukan dapat menghasilkan hasil yang optimal.

## **Penggunaan Sumber Daya dan Fasilitas Kelas dengan Baik**

Penggunaan sumber daya dalam kelas diakui oleh banyak ahli sebagai kunci penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan efektif. Marzano (2003) menyatakan bahwa penggunaan sumber daya dan teknologi dalam pembelajaran dapat membantu siswa untuk belajar dengan lebih efektif. Dia menekankan pentingnya penggunaan sumber daya seperti buku referensi; media pembelajaran; dan perangkat teknologi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Wong dan Wong (2018) menekankan pentingnya penggunaan sumber daya dalam menciptakan lingkungan kelas yang positif dan kondusif. Mereka menyarankan penggunaan sumber daya, seperti buku pedoman guru; kartu peringatan; dan lembaran pengamat untuk membantu guru mengelola kelas serta meningkatkan keteraturan dalam kelas. Joyce dan Weil (2003) menyarankan penggunaan sumber daya seperti model pembelajaran; instrumen evaluasi; dan media pembelajaran untuk membantu guru mengembangkan strategi pengajaran yang efektif serta memenuhi kebutuhan siswa. Emmer dan Stough (2001) menyoroti pentingnya penggunaan sumber daya dalam membangun kelas yang kondusif dan produktif. Mereka menyarankan penggunaan sumber daya, seperti jadwal harian; aturan kelas; dan sistem penghargaan untuk membantu guru mengelola kelas serta meningkatkan keteraturan dalam kelas.

Penggunaan sumber daya dalam konteks disiplin kelas sangat penting untuk membantu guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan efektif. Beberapa sumber daya yang dapat digunakan dalam disiplin kelas antara lain sebagai berikut.



## 1. Teknologi

Teknologi dapat digunakan untuk membantu guru mengelola kelas dan meningkatkan interaksi dengan siswa. Contohnya, penggunaan aplikasi kelas *online*; proyektor; dan laptop dapat membantu guru menyampaikan materi dengan lebih interaktif serta efektif. Pemanfaatan teknologi dalam kelas efektif dapat membawa banyak manfaat dalam proses pembelajaran. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, teknologi dapat digunakan sebagai alat bantu pembelajaran yang memudahkan siswa dalam mengakses informasi; memperdalam pemahaman mereka tentang materi pelajaran; dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran; meningkatkan motivasi belajar; serta meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan berpikir kritis.

Beberapa contoh teknologi yang dapat digunakan dalam kelas, antara lain alat presentasi; perangkat *mobile*; platform pembelajaran *online*; serta simulasi; dan *game* pembelajaran. Alat presentasi seperti proyektor dan layar proyeksi dapat digunakan untuk menampilkan materi pelajaran dengan lebih jelas dan menarik perhatian siswa. Perangkat *mobile* seperti *smartphone* dan tablet dapat digunakan sebagai alat bantu pembelajaran yang memudahkan siswa dalam mengakses informasi. Platform pembelajaran *online* seperti Moodle dan Google Classroom dapat digunakan untuk mengelola kelas dan memberikan materi pelajaran secara *online*. Simulasi dan *game* pembelajaran dapat digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa serta memperjelas materi pelajaran dengan cara yang interaktif dan menyenangkan. Namun, penggunaan teknologi dalam kelas juga harus dilakukan dengan bijak dan relevan dengan tujuan pembelajaran. Guru harus mempertimbangkan kebutuhan siswa dan memilih teknologi yang paling tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, penggunaan teknologi juga harus diimbangi dengan interaksi sosial dan kolaborasi di antara siswa, serta dukungan dan bimbingan dari guru.

## 2. Buku referensi

Buku referensi yang berkaitan dengan disiplin kelas dapat membantu guru dalam memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang masalah yang sering terjadi di kelas; strategi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut; serta cara-cara mengatasi masalah yang terjadi. Pemanfaatan buku referensi dalam kelas efektif merupakan hal yang sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran. Buku referensi dapat membantu



siswa dalam memperdalam pemahaman mereka mengenai materi pelajaran; menambah wawasan; serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, buku referensi juga dapat membantu siswa mempersiapkan diri untuk ujian dan tugas-tugas di kelas.

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih dan menggunakan buku referensi. *Pertama*, guru perlu memilih buku referensi yang sesuai dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran. Buku referensi yang relevan dengan materi pelajaran dapat membantu siswa memahami konsep dan menerapkan pengetahuan yang telah mereka peroleh dalam situasi yang lebih nyata. *Kedua*, guru perlu memilih buku referensi yang mudah dipahami dan menarik bagi siswa. Buku yang terlalu rumit atau membosankan dapat membuat siswa kehilangan minat dan motivasi belajar. Oleh karena itu, guru perlu mencari buku referensi yang ditulis dengan bahasa yang jelas dan sederhana, serta dilengkapi dengan contoh-contoh dan ilustrasi yang menarik. *Ketiga*, guru perlu mengintegrasikan buku referensi ke dalam metode pembelajaran mereka. Buku referensi dapat digunakan sebagai bahan bacaan tambahan atau sebagai sumber materi presentasi di kelas. Selain itu, siswa juga dapat diberikan tugas untuk membaca buku referensi dan membuat ringkasan atau analisis tentang materi yang telah mereka pelajari.

### 3. Materi pendukung

Pemanfaatan materi pendukung dalam kelas efektif sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran. Materi pendukung dapat berupa *slide* presentasi; video pembelajaran; audio; gambar; dan sebagainya. Penggunaan materi pendukung dapat membantu siswa dalam memahami konsep dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Salah satu keuntungan dari penggunaan materi pendukung adalah dapat membantu siswa memvisualisasikan materi pelajaran. *Slide* presentasi; gambar; dan video pembelajaran dapat membantu siswa dalam memahami konsep yang abstrak atau sulit. Selain itu, penggunaan materi pendukung juga dapat membantu siswa dalam mengingat materi pelajaran dengan lebih baik.

Penggunaan materi pendukung juga dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran dengan lebih efektif. Dengan menggunakan *slide* presentasi, guru dapat menyampaikan materi pelajaran dengan lebih sistematis dan terstruktur. Selain itu, penggunaan video pembelajaran dapat membantu guru dalam mengilustrasikan konsep yang sulit atau abstrak. Namun, penggunaan materi pendukung juga



memiliki kelemahan. Jika tidak digunakan dengan tepat maka materi pendukung dapat membuat siswa kehilangan minat dan motivasi belajar. Oleh karena itu, guru perlu memilih materi pendukung yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan cara belajar siswa. Selain itu, penggunaan materi pendukung juga perlu diimbangi dengan metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif.

#### 4. Metode pengajaran yang berbeda

Metode pengajaran yang berbeda seperti diskusi kelompok; *role-playing*; dan proyek kolaboratif dapat membantu guru menciptakan lingkungan yang positif dan memotivasi siswa untuk belajar dengan lebih baik. Pemanfaatan metode pengajaran yang berbeda dalam kelas efektif penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memenuhi kebutuhan belajar siswa yang berbeda. Metode pengajaran yang berbeda dapat mencakup metode ceramah; diskusi kelompok; studi kasus; simulasi; *game-based learning*; dan sebagainya. Setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahan sehingga pemanfaatannya harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa.

Metode ceramah adalah metode pengajaran yang paling umum digunakan di sekolah. Metode ini memungkinkan guru untuk menyampaikan informasi dengan cepat dan efisien. Namun, metode ceramah kurang interaktif dan cenderung membuat siswa kehilangan minat dan motivasi belajar. Diskusi kelompok adalah metode pengajaran yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi dan berbagi ide dengan teman sekelas. Metode ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan memungkinkan mereka untuk memahami konsep dengan lebih baik. Namun, metode ini juga membutuhkan waktu yang lebih lama dan memerlukan keterampilan moderasi yang baik dari guru. Studi kasus dan simulasi adalah metode pengajaran yang memungkinkan siswa untuk memecahkan masalah serta mengembangkan keterampilan analitis. Metode ini dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa. Namun, metode ini juga memerlukan persiapan yang lebih banyak dan membutuhkan dukungan teknologi yang memadai. *Game-based learning* adalah metode pengajaran yang memadukan pembelajaran dengan permainan. Metode ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memotivasi mereka untuk belajar. Namun, metode ini juga memerlukan persiapan yang lebih banyak dan memerlukan dukungan teknologi yang memadai.



5. Kerja sama antara guru dan orang tua

Kerja sama antara guru dan orang tua sangat penting dalam menjaga disiplin kelas. Orang tua dapat memberikan dukungan dan memantau anak-anak mereka mengenai perilaku anak di sekolah. Guru juga dapat melibatkan orang tua dalam mengatasi masalah disiplin yang sering terjadi di kelas. Pemanfaatan kerja sama antara guru dan orang tua dalam kelas efektif sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendukung perkembangan siswa. Kerja sama antara guru dan orang tua dapat mencakup pertemuan orang tua dan guru; komunikasi melalui catatan atau *email*; serta partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah.

Pertemuan orang tua dan guru adalah salah satu bentuk kerja sama yang paling umum. Pertemuan ini memungkinkan guru dan orang tua untuk membahas kemajuan siswa; tantangan belajar; dan strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pertemuan juga dapat digunakan untuk membahas masalah sosial atau emosional yang memengaruhi kesejahteraan siswa. Komunikasi melalui catatan atau *email* juga dapat meningkatkan kerja sama antara guru dan orang tua. Komunikasi ini memungkinkan guru untuk membagikan informasi tentang tugas; jadwal; dan proyek; serta memberikan umpan balik tentang kemajuan siswa. Orang tua juga dapat menggunakan komunikasi ini untuk berbagi informasi tentang kebutuhan atau tantangan khusus yang dihadapi siswa. Partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah seperti festival; pameran seni; atau kunjungan ke tempat wisata juga dapat meningkatkan kerja sama antara guru dan orang tua. Partisipasi orang tua dapat membantu siswa merasa didukung dan termotivasi, serta membantu guru memperluas pengalaman belajar siswa.

Selain dari pada itu, daya dukung fasilitas kelas yang baik sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan produktif bagi siswa. Faktor utama untuk memastikan daya dukung fasilitas kelas yang baik, meliputi keselamatan dan kebersihan; pencahayaan yang baik; suhu yang nyaman; fasilitas audiovisual yang memadai; serta meja dan kursi yang nyaman (Gunawan, 2019). Penting untuk memastikan keamanan dan kebersihan ruang kelas serta memperbaiki fasilitas yang rusak. Pencahayaan yang cukup dapat membantu siswa melihat dengan jelas dan membuat lingkungan yang lebih nyaman (Adawiyah & Mursalin, 2019). Suhu yang terlalu panas atau dingin dapat mengganggu konsentrasi siswa sehingga perlu menjaga suhu agar sesuai dengan standar yang disarankan (Muryani & Nasir, 2020). Fasilitas audiovisual, seperti proyektor; layar; dan *sound* harus tersedia serta



berfungsi dengan baik (Purnomo, 2018). Meja dan kursi yang digunakan oleh siswa harus nyaman dan sesuai dengan ukuran serta usia siswa (Siregar & Budiarto, 2020). Evaluasi fasilitas yang ada harus dilakukan secara rutin untuk mengetahui kekurangan dan kebutuhan setiap fasilitas kelas agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta produktif bagi siswa (Maimunah & Hidayati, 2019).

Penggunaan sumber daya dan fasilitas kelas yang baik memiliki hubungan yang erat dengan kelas yang efektif. Fasilitas kelas yang baik, seperti meja dan kursi yang nyaman; pencahayaan yang cukup; suhu yang nyaman; dan fasilitas audiovisual yang memadai, dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta produktif bagi siswa. Sementara itu, sumber daya yang efektif, seperti penggunaan teknologi; buku; dan perangkat pembelajaran lainnya, dapat membantu siswa belajar dengan lebih baik serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Dalam kelas yang efektif, sumber daya dan fasilitas kelas yang baik juga digunakan secara efektif. Guru dapat menggunakan sumber daya dan fasilitas yang ada untuk menghadirkan materi pelajaran dengan cara yang lebih menarik serta interaktif. Misalnya, penggunaan media pembelajaran, seperti video atau presentasi dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik serta membantu menghidupkan kembali minat belajar siswa yang telah menurun. Selain itu, guru juga dapat memanfaatkan fasilitas kelas, seperti ruang diskusi dan ruang belajar mandiri; untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran; dan memperkaya pengalaman belajar mereka. Oleh karena itu, penggunaan sumber daya dan fasilitas kelas yang baik sangat penting untuk menciptakan kelas yang efektif. Fasilitas kelas yang baik dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan produktif bagi siswa, sementara sumber daya yang efektif dapat membantu siswa belajar dengan lebih baik serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Dalam kelas yang efektif, guru dapat memanfaatkan sumber daya dan fasilitas yang ada secara efektif untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran mereka.

## **Mempraktikkan Nilai-Nilai Positif di Kelas**

Mempraktikkan nilai-nilai positif di kelas merupakan salah satu strategi yang dapat membantu membangun kedisiplinan siswa. Nilai-nilai positif ini dapat mencakup nilai-nilai seperti kerja sama; saling menghargai; kejujuran;



tanggung jawab; dan disiplin. Dengan mempraktikkan nilai-nilai ini di kelas, siswa akan cenderung mematuhi aturan dan tata tertib yang ditetapkan.

Kerja sama dapat diartikan sebagai upaya untuk bekerja bersama dengan tujuan mencapai hasil yang lebih baik. Menurut Slavin (2015) kerja sama dalam kelas dapat dilakukan melalui pembelajaran kooperatif yang dapat membantu siswa untuk saling membantu dan menghargai kontribusi dari anggota kelompok lain. Saling menghargai dapat diartikan sebagai sikap saling menghormati dan memperhatikan kepentingan orang lain. Menurut Jones dan Jones (2013), menciptakan suasana kelas yang positif dan inklusif dapat membantu siswa untuk merasa dihargai dan lebih termotivasi dalam belajar. Kejujuran dapat diartikan sebagai sikap jujur dalam bertindak dan berbicara. Menurut Wong dan Wong (2018), mengajarkan siswa untuk berbicara dengan jujur serta mengakui kesalahan dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri dan membangun hubungan yang positif dengan guru serta teman sekelas. Tanggung jawab dapat diartikan sebagai kewajiban untuk bertindak sesuai dengan tugas atau peran yang diemban. Menurut Charles dan Senter (2004) mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka dapat membantu membangun rasa percaya diri serta mengembangkan kemampuan *problem solving*. Disiplin dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengendalikan perilaku dan tindakan sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Marzano, Marzano, dan Pickering (2003) mengajarkan bahwa disiplin yang positif dapat membantu mengembangkan kepatuhan; kepercayaan diri; dan kemampuan siswa untuk mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka.

Salah satu cara untuk mempraktikkan nilai-nilai positif di kelas adalah dengan memberikan pujian dan penghargaan atas perilaku yang baik dan disiplin. Pujian dan penghargaan ini dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dan memotivasi mereka untuk terus melakukan perilaku yang baik. Memberikan pujian dan penghargaan atas perilaku yang baik dan disiplin merupakan salah satu strategi yang efektif dalam membangun kedisiplinan di kelas. Ketika siswa merasa dihargai dan diakui atas prestasi serta perilaku mereka, mereka akan lebih termotivasi untuk berbuat lebih baik di masa depan. Pujian dan penghargaan juga dapat meningkatkan rasa percaya diri serta harga diri siswa, serta membantu membangun hubungan positif antara guru dan siswa. Pujian dan penghargaan dapat diberikan dalam berbagai bentuk, seperti ucapan terima kasih; sertifikat penghargaan; hadiah kecil; atau keuntungan tertentu, seperti hak istimewa tertentu di kelas. Penting untuk memastikan bahwa pujian dan penghargaan diberikan secara adil



serta konsisten terhadap semua siswa, tidak hanya terhadap siswa yang paling pintar atau yang paling terampil.

Menurut Marzano dkk., (2003) memberikan pujian dan penghargaan terhadap siswa dapat meningkatkan motivasi serta kinerja mereka di kelas. Selain itu, Jones dan Jones (2013) juga menekankan pentingnya memberikan pujian serta penghargaan atas perilaku yang baik dan disiplin, serta mencatat bahwa tindakan tersebut dapat membantu siswa merasa dihargai dan diterima oleh anggota kelompoknya sehingga mendorong mereka untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan kelas dan membangun hubungan yang lebih positif dengan guru serta teman sekelas. Selain itu, guru juga dapat membangun hubungan yang positif dengan siswa dan mengajarkan mereka cara berkomunikasi yang baik serta saling menghargai. Dengan membangun hubungan yang positif, siswa akan cenderung mematuhi aturan dan tata tertib yang ditetapkan karena mereka merasa dihargai dan diperlakukan dengan baik.

Menurut Jones dan Jones (2013) mempraktikkan nilai-nilai positif di kelas melibatkan sebuah lingkungan yang mendukung, di mana siswa merasa dihargai; aman; dan dihormati. Mempraktikkan nilai-nilai positif di kelas juga dapat membantu menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi siswa untuk belajar. Dengan lingkungan yang positif, siswa akan merasa lebih terbuka dan bersemangat untuk belajar serta merasa aman dan nyaman dalam mengungkapkan pendapat mereka. Dengan demikian, mempraktikkan nilai-nilai positif di kelas merupakan salah satu strategi yang efektif dalam membangun kedisiplinan siswa dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran.

## **Membangun Kelas yang Efektif**

Disiplin kelas sangat penting dalam menciptakan kelas yang efektif dan lingkungan belajar yang positif. Beberapa studi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang efektif didasarkan pada kerja sama antara guru dan siswa untuk menciptakan aturan dan kebijakan yang jelas serta memberikan konsekuensi yang adil serta konsisten. Dalam membangun kedisiplinan belajar siswa, penting untuk membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa serta menerapkan aturan dan kebijakan yang konsisten, tetapi tetap memberikan ruang untuk kreativitas dan inisiatif siswa. Menyediakan pujian dan penghargaan atas perilaku yang baik dan disiplin, serta mempraktikkan nilai-nilai positif seperti kerja sama; saling menghargai; kejujuran; tanggung jawab; dan disiplin dapat membantu menciptakan



lingkungan belajar yang positif serta produktif bagi siswa. Semua faktor ini saling terkait dan saling memperkuat untuk menciptakan kelas yang efektif serta lingkungan belajar yang positif.

Dalam membangun kelas yang efektif, diperlukan perencanaan dan implementasi aturan serta kebijakan yang jelas, serta pendekatan yang positif dalam menangani perilaku yang tidak diinginkan. Guru harus memperhatikan nilai-nilai positif dan memberikan pujian serta penghargaan terhadap siswa yang menunjukkan perilaku yang baik dan disiplin. Penting juga untuk mengembangkan hubungan yang baik dengan siswa; menerapkan pengajaran yang aktif dan menarik; serta memberikan dukungan terhadap siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka. Pendekatan yang efektif dalam membangun disiplin kelas adalah dengan mengembangkan lingkungan kelas yang aman dan positif; mengajarkan dan mempraktikkan nilai-nilai positif; memberikan umpan balik yang konstruktif; serta menggunakan konsekuensi yang terkait dengan perilaku yang tidak pantas. Selain itu, kelas yang efektif juga memperhatikan kebutuhan individu siswa dan mendorong partisipasi aktif dari siswa dalam proses belajar.

Pada praktiknya, membangun kelas yang efektif membutuhkan kerja keras dan dedikasi dari guru. Guru harus memperhatikan dinamika kelas; mengembangkan strategi yang tepat; dan selalu siap untuk menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik kelas mereka. Dalam hal ini, dukungan dan kerja sama dari orang tua serta staf sekolah juga sangat penting untuk menciptakan kelas yang efektif dan mendukung pembelajaran siswa yang optimal. Terlepas dari berbagai pendekatan dan strategi yang dapat digunakan, kedisiplinan di kelas merupakan elemen penting dari kelas yang efektif. Dalam kelas yang efektif, guru harus mampu membangun hubungan positif dengan siswa dan mempraktikkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari di kelas. Selain itu, guru harus memiliki aturan dan kebijakan kelas yang jelas; konsekuensi yang logis untuk perilaku tidak pantas; serta memberikan pujian dan penghargaan untuk perilaku yang baik serta disiplin. Melalui pendekatan dan strategi yang tepat, guru dapat membantu siswa untuk memahami pentingnya disiplin dalam kehidupan dan membangun kelas yang kondusif untuk pembelajaran.





# BAB X

## MOVING CLASS DAN TATA USAHA KELAS

Yurita Mailintina

 Penerbit

### ***Moving Class***

Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, yang menyatakan bahwa satuan pendidikan pada semua jenis dan jenjang pendidikan menyelenggarakan program pendidikan dengan sistem paket atau sistem kredit semester (SKS), di Indonesia mulai diterapkannya sistem kelas bergerak (*moving class*) pada tahun 2006. Mahasiswa juga dituntut untuk lebih aktif dengan sistem kredit semester, seperti dengan sistem *moving class* yang mengharuskan mahasiswa berpindah kelas untuk setiap mata kuliah yang diambil. Ide *moving class* merupakan salah satu hal yang perlu diterapkan sekolah dengan sistem kredit semester (SKS). Selain inovasi pembelajaran, saat ini terdapat metode pembelajaran yang merupakan upaya guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Agar siswa termotivasi dan puas dengan belajar yang tinggi, guru atau sekolah harus menciptakan lingkungan belajar yang



baru. Sistem pembelajaran yang menggunakan *moving class* adalah salah satu pilihan.

*Moving class* adalah metode pendidikan yang sudah lama digunakan di luar negeri. Namun, hanya sedikit sekolah di Indonesia yang menggunakan sistem *moving class*. Hal tersebut karena implementasi infrastruktur dari sistem ini lebih mahal daripada sekolah tradisional. Sebuah yayasan atau lembaga sekolah cukup menyediakan banyak kelas dan laboratorium di sekolah konvensional. Namun, dalam *moving class*, setiap kelas harus dilengkapi dengan peralatan ilmiah yang sesuai. Setiap ruang kelas dalam sistem ini akan membutuhkan sarana dan prasarana dalam jumlah yang signifikan.

*Moving class* adalah metode pendidikan yang menggabungkan kelas dengan media dan alat peraga untuk membantu siswa belajar dengan cara tertentu. Ide di balik *moving class* adalah untuk mengajar di lingkungan yang berpusat pada anak yang sesuai dengan bidang studi. Siswa akan belajar secara berbeda tergantung pada bidang studi yang mereka pelajari ketika mereka pindah kelas. Pindah kelas adalah contoh manajemen kelas yang efektif, yang memerlukan pengaturan kondisi kelas untuk memberikan rasa aman dan nyaman terhadap peserta dengan merotasi siswa tertentu pada jadwal yang telah ditentukan (Ahmadi, 2010). Istilah *moving class* menyiratkan tentang ruang kelas yang digunakan untuk setiap tingkat perubahan kelas. Ruang belajar bahasa; fisika; geografi; dan lab komputer adalah contoh kelas dengan fungsi serta kepribadian yang berbeda. Siswa akan berpindah tempat yang telah disediakan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran apabila jam pelajaran berubah. Nugroho (2009) mengatakan bahwa sistem *moving class* diterapkan dengan alasan sebagai berikut.

1. Mendukung perkembangan siswa dengan berbagai gaya belajar, antara lain visual; auditori; dan terutama kinestetik.
2. Menyediakan sumber belajar; alat peraga; dan alat yang sesuai dengan karakter mata pelajaran.
3. Merangsang semua aspek perkembangan dan kecerdasan siswa.
4. Meningkatkan kualitas proses pembelajaran.
5. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi waktu pembelajaran.
6. Meningkatkan disiplin siswa dan guru (pendidik).
7. Meningkatkan keterampilan guru dalam berbagai metode dan media pembelajaran yang digunakan dalam kehidupan siswa sehari-hari.
8. Meningkatkan motivasi; hasil; dan kepuasan belajar siswa.



## 9. Meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

*Moving class* merupakan model pembelajaran yang dibuat untuk pembelajaran dinamis dan imajinatif dengan kerangka pembelajaran yang digambarkan oleh siswa mengunjungi pendidik di kelas (Sagala, 2011). Menurut Eddy (2012) fasilitas harus dilakukan sebelum melaksanakan pembelajaran dengan *moving class*. Menurut Permendiknas Nomor 42 Tahun 2007, sarana prasarana merupakan sarana pokok untuk melaksanakan fungsi sekolah, seperti sekolah; ruang belajar; meja; kursi; dan alat-alat untuk belajar. Untuk pelaksanaan pembelajaran dengan kelas bergerak untuk mencapai hasil yang ideal. Menurut Kompri (2015) pendidik adalah orang yang tugas utamanya mengajar dan juga menitikberatkan pada keterampilan yang berdimensi ranah cipta; rasa; dan karsa. Sumber belajar menurut Syukur (2005) meliputi suatu daya; pengalaman; dan lingkungan yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses pengajaran secara efektif; efisien; dan langsung atau tidak langsung; serta memperlancar pencapaian pembelajaran. Penanggung jawab pengelola *moving class* sangat perlu melakukan analisis terhadap ketersediaan sumber belajar di sekolah agar tujuan pelaksanaan *moving class* dapat tercapai. Seperti buku pendukung yang memadai; internet yang dapat diakses; perpustakaan yang lengkap; laboratorium yang memadai; dan lain sebagainya.

### **Alasan Penerapan *Moving Class***

Siswa mungkin enggan mengikuti pelajaran karena kebosanan mereka. Ada sejumlah alasan mengapa sekolah menerapkan *moving class*, antara lain sebagai berikut.

1. Mendekatkan siswa dengan mata pelajaran yang dibahas di kelas.
2. Karakteristik yang berbeda dari berbagai mata pelajaran.
3. Fleksibilitas dalam desain kelas, mengurangi kebosanan.
4. Guru dan siswa memiliki hubungan yang lebih harmonis.
5. Memantau kemajuan belajar siswa lebih sederhana.
6. Mengurangi perbedaan pendapat siswa.

### **Tujuan dan Manfaat dalam *Moving Class***

1. Mencoba menciptakan sistem pembelajaran baru  
Pengajaran yang dapat dilakukan dengan jumlah siswa yang banyak di bawah arahan seorang guru merupakan salah satu cara untuk mencoba menciptakan sistem pembelajaran baru. Siswa terlibat secara aktif dalam melaksanakan tugas tanpa dibatasi oleh ruang yang terbatas,



menempatkan prinsip-prinsip individualitas dalam pengajaran untuk digunakan melalui tugas individu dan kelompok. Diharapkan siswa lebih aktif dan mandiri dalam melakukan aktivitasnya sendiri dengan sistem pembelajaran *moving class*. Sistem ini mendukung siswa untuk lebih aktif dan mandiri, memungkinkan siswa menyelesaikan tugas sesuai dengan keterampilan; minat; dan perhatiannya sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman.

2. Ketika siswa berpindah mata pelajaran, mereka harus pindah ke kelas yang berbeda, membutuhkan kerja sama dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran bersama dapat membantu merangsang pembelajaran aktif dengan mendorong siswa untuk bekerja sama. Siswa akan dapat secara khusus mempromosikan kegiatan belajar aktif apabila mereka mampu belajar melalui kegiatan kolaboratif kelompok kecil. Sementara kegiatan kelas untuk belajar dan mengajar memang dapat merangsang belajar aktif, diharapkan siswa akan belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain untuk menumbuhkan kerja sama sinergis melalui pembelajaran tematik melalui kelas bergerak.
3. Mengembalikan motivasi belajar siswa  
Sistem kelas yang berpindah-pindah tentunya akan selalu memberikan lingkungan baru secara psikologis bagi siswa guna mengurangi kebosanan di kelas. Siswa di beberapa kelas mengembangkan perasaan akrab untuk teman sekelas mereka. Khususnya, siswa telah berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan pembelajaran aktif. Siswa dapat berperan sebagai orang yang bekerja di bidang yang mereka pelajari. Dengan sedikit instruksi sebelumnya, siswa diberi tugas kerja secara *real time* dan belajar sambil mempraktikkan. Siswa diberi kesempatan untuk keluar dari kelas dan belajar dari orang-orang yang dapat menjadi sumber bagi mereka, yang semuanya dapat membantu mereka belajar di lingkungan baru.

### **Pelaksanaan Model *Moving Class***

Model *moving class* dapat dilaksanakan baik di dalam maupun di luar kelas, seperti di masjid; perpustakaan; atau lokasi lainnya, sepanjang masih berkaitan dengan materi pelajaran yang dipelajari. Siswa yang terlibat diperlukan untuk implementasi model *moving class*. Siswa dikondisikan untuk berpikir dalam hal mencari bukan hanya menerima. Dengan kata lain, mereka mencari tanggapan atas pertanyaan yang telah diajukan terhadap mereka atau diri mereka sendiri. Mereka memperebutkan masalah yang diangkat



oleh guru. Mereka termotivasi untuk mempelajari apa yang mereka hargai dan yakini, karena mereka tertarik memperoleh informasi atau menguasai keterampilan untuk menyelesaikan tugas dan memecahkan masalah. Metode ini digunakan untuk melibatkan siswa sebagaimana berikut (Meir, 2003).

1. Pembelajaran kelas penuh; setiap siswa mendapat manfaat dari instruksi yang dipimpin guru.
2. Diskusi di kelas; debat dan diskusi tentang isu-isu penting.
3. Mengajukan pertanyaan; siswa meminta penjelasan.
4. Kegiatan pembelajaran yang membutuhkan kerja tim; kelompok kecil mengerjakan tugas secara bersamaan.
5. Bimbingan siswa; pengajaran dipimpin oleh siswa.
6. Kegiatan belajar mandiri; kegiatan belajar yang dilakukan secara privat.
7. Kegiatan untuk pembelajaran aktif; kegiatan yang membantu siswa dalam memahami emosi; keyakinan; dan sikap mereka.
8. Pengembangan keterampilan; berlatih dan mempelajari keterampilan teknis dan non-teknis.

## Tata Usaha Kelas

Tata usaha (TU) merupakan salah satu unit kerja organisasi pendukung dan berperan dalam strategi pencapaian tujuan organisasi. Dengan penguasaan dan peran TU sebagai *supporting* unit maka unit ini sama pentingnya dengan unit lainnya dalam organisasi. Alhasil, unit ini harus selalu mampu memberikan pelayanan prima terhadap pelanggan baik internal maupun eksternal. Pelanggan di dalam sekolah (internal) merupakan warga sekolah, meliputi siswa; guru; dan tenaga kependidikan. Pelanggan luar sekolah (eksternal) adalah wali siswa, di antaranya pemerintah; bos; lulusan; perintis daerah; individu daerah; bos sekolah; kelompok penasihat sekolah; asosiasi non-legislatif; dan afiliasi panggilan.

Tata usaha memegang peranan penting karena dapat membantu dan memfasilitasi subsistem lain, seperti kemahasiswaan; kurikulum; administrasi kepegawaian; dan lain-lain. Istilah mekanisme bantu mengacu pada cara-cara di mana kegiatan tata usaha sekolah dapat digunakan untuk membantu pimpinan (kepala sekolah) membuat keputusan dan mempercepat serta memperbaiki proses tata usaha dengan data yang diperlukan. Kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran dan tujuan pembelajaran itu sendiri dapat berjalan dengan lancar apabila administrasi tata usaha dilakukan secara



efektif. Akibatnya, lapangan membutuhkan tenaga tata usaha yang kompeten dan profesional.

### **Macam-Macam Tata Usaha Kelas**

Seluruh komponen kegiatan yang dilaksanakan di dalam kelas harus dicatat dan diatur dengan baik dalam dokumen administrasi kelas. Tujuannya adalah agar catatan tersebut suatu saat dapat berguna apabila diperlukan oleh sekolah; pendidik; atau siswa. Hal-hal yang termasuk di dalamnya adalah sebagai berikut.

1. Daftar hadir dan grafik absensi mahasiswa  
Setiap kelas harus memiliki salinan daftar hadir siswa yang merupakan salah satu dokumen administrasi paling penting. Tujuan dari daftar hadir ini adalah untuk mengetahui kehadiran siswa setiap hari, apakah semua masuk; atau ada yang cuti sakit tanpa keterangan. Tujuannya adalah untuk menentukan apakah siswa yang sering bolos harus segera memeriksakan kesehatannya atau menerima peringatan apabila tidak ada informasi. Lebih mudahnya, grafik kehadiran siswa memberikan gambaran tentang kehadiran di kelas.
2. Papan absensi  
Papan absensi kelas biasanya menampilkan papan kehadiran harian. Ini mencakup setiap nama siswa; termasuk yang tidak hadir; cuti sakit; atau tanpa informasi. Papan absensi harian dimaksudkan untuk memudahkan guru mengetahui sebelum mengambil setiap siswa secara individu, sedangkan daftar absensi siswa lebih untuk keperluan pribadi guru. Daftar hadir harian mudah dilihat oleh semua orang di kelas.
3. Buku penerimaan dan pengambilan rapor  
Daftar dokumen yang memuat informasi tentang orang tua atau siswa penerima dan pengambilan rapor dicantumkan dalam buku penerimaan serta pengambilan rapor.
4. Buku penilaian  
Buku penilaian digunakan untuk memberikan nilai terhadap siswa kelas. Dimulai dengan laporan akademik non-akademis dan beralih ke hal-hal seperti sikap dan tindakan siswa selama di kelas.
5. Jadwal pelajaran  
Setiap kelas memiliki jadwal pelajaran yang unik karena guru di satu kelas harus mengajar kelas lain. Siswa dapat menggunakan jadwal kelas



sebagai referensi untuk belajar dan membawa buku teks yang diperlukan pada hari itu.

6. Buku BP

BP atau BK yang diidentikkan dengan perbuatan nakal anak-anak yang biasanya harus mendapatkan pengarahan dari guru BK dalam jangka panjang. BP adalah kumpulan pengetahuan yang berfokus pada disiplin psikologi secara keseluruhan serta metode bahaya; sikap; dan disiplin pada khususnya.

7. Kalender pendidikan

Kalender pendidikan memiliki tanggung jawab yang tinggi karena digunakan oleh guru dan siswa sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan tentang kurikulum untuk mengajar. Kalender ini digunakan untuk menandai awal semester atau satu tahun sekolah. Contohnya bermacam-macam, seperti kelas masuk; kelas kuliah; kelas kuliah di hari libur nasional; kelas kuliah rapor; kelas kuliah semester; dan lain-lain.

8. Denah tempat duduk

Denah tempat duduk biasanya dibuat oleh guru agar lebih mudah membantu para siswa.

9. Daftar inventaris kelas

Daftar inventaris kelas berfokus pada kemampuan data dan perangkat lunak yang ada di wilayah secara keseluruhan maupun di sekolah. Dokumen ini berfungsi sebagai arsip dan *file* bagi guru untuk mengetahui kemampuan dan sarana yang ada.

Adapun tata usaha memiliki tiga peranan pokok, antara lain sebagai berikut.

1. Mendukung pelaksanaan suatu pekerjaan operatif dengan menyediakan berbagai informasi penting yang mempermudah pencapaian tujuan yang diinginkan atau menyelesaikan pekerjaan operatif yang dimaksud.
2. Memberikan informasi agar pimpinan puncak organisasi dapat mengambil keputusan atau mengambil tindakan yang tepat.
3. Melancarkan kehidupan dan perkembangan suatu organisasi sebagai suatu keseluruhan.

Sesuai dengan penjelasan Afriza (2014) yang menyatakan bahwa pengelolaan kelas adalah usaha sengaja untuk menyelenggarakan kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis yang mengarah pada penyediaan fasilitas



dan alat bantu pengajaran; pendirian ruang belajar; dan realisasi situasi atau kondisi proses belajar mengajar.

### **Pengertian Tata Usaha Kelas**

Proses pengumpulan; pencatatan; pengadaan; penggandaan; pengiriman; dan penyimpanan berbagai dokumen tertulis dalam suatu organisasi atau unit kerja pada hakikatnya adalah tata usaha. Selain itu, menurut pengertian yang berbeda, tata usaha adalah proses menyusun dan mencatat semua informasi. Akibatnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pekerjaan tata usaha adalah mencatat segala sesuatu yang terjadi dalam suatu organisasi (kantor; sekolah; kelas; dan lain-lain). Menurut uraian di atas, tata usaha kelas bukanlah rangkaian kegiatan atau tata cara pengendalian upaya kerja sama untuk mencapai tujuan program kelas sebagai suatu unit kerja.

### **Aspek Kegiatan Tata Usaha Kelas**

Secara umum aspek-aspek kegiatan tata usaha kelas adalah sebagai berikut.

1. Tindakan mencari atau mencoba mencari data, baik di kelas maupun di sekolah yang belum ada.
2. Tindakan menulis berbagai informasi; pernyataan; atau data, baik sebagai pedoman untuk menemukan sesuatu agar dapat dibaca kembali; dikirim; atau disimpan, disebut pencatatan.
3. Proses menganalisis dan menghubungkan berbagai informasi atau data untuk menyajikannya dalam bentuk yang dapat digunakan dan dimanfaatkan disebut sebagai pengolahan. Jika diperlukan lebih dari satu informasi atau data, hal tersebut harus diperbanyak sehingga setiap orang yang membutuhkan dapat menggunakannya untuk pertumbuhan dan kemajuan.
4. Melalui penggunaan media lisan atau tulisan, pengiriman adalah penyampaian berbagai informasi yang dibutuhkan oleh pihak lain, baik untuk kepentingan golongan maupun oleh pihak lain.
5. Dengan menggunakan berbagai alat dan teknik, kegiatan menyimpan berbagai informasi atau data yang diperkirakan akan berguna di kemudian hari dalam mengelola kegiatan di kelas disebut sebagai penyimpanan. Informasi atau data ini harus disimpan di tempat yang aman dan mudah diakses saat dibutuhkan.

Ketertarikan siswa dalam mencapai kematangannya masing-masing pada akhirnya diakibatkan oleh berbagai kegiatan tata usaha kelas yang



menjadi tanggung jawab wali atau guru kelas dalam upaya meningkatkan efisiensi pengelolaan kelas.

### **Fungsi Tata Usaha Kelas**

Tata usaha kelas bermanfaat tidak hanya untuk guru, tetapi juga untuk sekolah; kelas; dan siswa. Bagaimanapun, kelas merupakan kompartemen atau ruang di mana cara paling umum untuk mendidik dan latihan pembelajaran terjadi antara guru dan siswa. Beberapa fungsinya antara lain sebagai berikut.

1. Mengatur dan mengelola, serta mengoordinasikan semua kegiatan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.
2. Membantu guru dalam mengambil keputusan dan memahami kemampuan setiap siswa di kelasnya.
3. Mengelola data inventarisasi di kelas dan membantu pendistribusian fasilitas yang diperlukan.
4. Mengumpulkan berbagai informasi yang berkaitan dengan siswa dan merekam data siswa.
5. Berfungsi sebagai arsip dokumen.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tata usaha yaitu semua mekanisme yang menyediakan seluruh data dan informasi yang diperlukan untuk kelancaran penyelenggaraan pemerintahan; dapat membantu; mempercepat; serta meningkatkan kegiatan dan efisiensi sehingga prosesnya dapat berjalan lancar. Tata usaha juga dapat dianggap sebagai proses memutuskan segala sesuatu yang terjadi dalam suatu organisasi sehingga pimpinan dapat menggunakannya sebagai informasi. Ini mencakup segala sesuatu mulai dari membuat; memproses; menyusun; dan menyimpan semua informasi yang dibutuhkan organisasi.

Tata usaha menurut pedoman pelayanan untuk perguruan tinggi adalah Semua kegiatan pengelolaan surat menyurat; termasuk mengumpulkan (menerima); mencatat; mengolah; menggandakan; mengirim; dan menyimpan semua informasi yang diperlukan oleh organisasi dan dianggap bersifat administratif, sesuai dengan pedoman pelayanan administrasi. Pada hakikatnya administrasi tata usaha adalah proses pencatatan segala sesuatu yang terjadi dalam suatu organisasi sehingga pimpinan dapat menggunakannya sebagai informasi (Afriansyah, 2019).



 **Penerbit**  
*litrus.*





# BAB XI

## MACAM-MACAM FORMASI BANGKU DI KELAS

Yosep Belen Keban

 Penerbit

### Panorama Manajemen Kelas

Manajemen kelas tidak hanya berupa pengaturan belajar; fasilitas fisik; dan rutinitas belajar, tetapi juga menyiapkan kondisi kelas dan lingkungan sekolah agar tercipta kenyamanan agar suasana belajar menjadi efektif. Djamarah dan Zain (2010) mengatakan bahwa manajemen atau pengelolaan kelas merupakan terjemahan dari kata *management*. Manajemen diartikan sebagai pengelolaan; penyelenggaraan; dan ketatalaksanaan penggunaan sumber daya secara efektif agar mencapai tujuan yang diinginkan. Sementara terminologi kelas menurut Rusydie dapat dipahami sebagai suatu rombongan atau kelompok yang melaksanakan aktivitas belajar yang diajarkan oleh seorang pendidik (Efendi dan Gustriani, 2020). Kelas menurut Arikunto (dalam Djabba, 2019) adalah kelompok siswa yang pada waktu bersamaan menerima pelajaran dari pendidik yang sama. Dengan demikian, manajemen kelas merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk



mengatur jalannya proses pembelajaran di kelas. Ada dua hal penting yang dilakukan oleh pendidik berhubungan dengan manajemen kelas yakni mengatur kondisi emosional atau orang dan juga mengatur hal-hal fisik atau fasilitas belajar mengajar.

Hal ini patut dilakukan agar peserta didik memiliki keinginan atau motivasi yang kuat untuk belajar. Selain guru memiliki kapasitas untuk mentransfer *knowledge* atau pengetahuan terhadap peserta didik dengan aneka strategi dan juga metode pembelajaran di kelas, pendidik juga harus mampu mendesain ruangan kelas terutama mengatur posisi duduk peserta didik di kelas. Berhubungan dengan ini, pendidik harus menguasai ilmu manajemen terutama manajemen kelas. Seorang pendidik harus mampu mengelola kelasnya dengan baik agar tercipta iklim belajar mengajar yang menyenangkan dan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi peserta didik. Hal ini tentu saja berhubungan dengan peran guru sebagai pengelola kelas.

Ada tiga alasan penting yang menjadi dasar perlunya dilakukan manajemen kelas menurut Rusydie (2011). *Pertama*, manajemen kelas adalah faktor yang dapat menciptakan dan mempertahankan iklim belajar yang efektif. *Kedua*, akan menciptakan interaksi belajar yang baik antara pendidik dan peserta didik di kelas. *Ketiga*, dengan adanya kelas maka akan tersampaikan dengan baik kurikulum dan segala komponen materi serta referensi pembelajaran dan juga pokok pembahasannya. Berhubungan dengan itu maka pendidik harus mengetahui dan harus mempraktikkan manajemen kelas yang baik.

Berdiskus mengenai manajemen kelas, kita dihadapkan pada dua hal besar menurut Burhanuddin dkk., (2012) perihal mengatur orang dan aspek fisik. *Pertama*, mengatur manusia atau orang yang mana sering disebut sebagai kondisi emosional peserta didik seperti tindak tanduk peserta didik; disiplin; perhatian atau minat; semangat belajar; dan juga dinamika kelompok. *Kedua*, mengatur fasilitas belajar mengajar di kelas atau aspek fisik seperti ventilasi ruang kelas; pencahayaan di kelas; kenyamanan dan kebersihan; formasi tempat duduk; serta denah kelas atau penempatan siswa. Namun, pada kesempatan ini fokus pembahasan kita hanya mengenai pengaturan fasilitas belajar atau aspek fisik dari pengelolaan kelas yang mana berkaitan dengan formasi bangku di kelas.

Pengaturan formasi bangku kelas oleh guru merupakan salah satu dari aspek fisik dari pengelolaan kelas yang harus diketahui oleh pendidik. Pendidik tidak hanya mengetahui soal formasi bangku di kelas, tetapi



juga berkewajiban untuk mengimplementasikannya di sekolah. Hal ini dianggap penting agar peserta didik tidak merasa bosan atau jenuh dengan situasi belajar di kelas. Pengaturan tempat duduk di kelas yang terpenting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka. Artinya bahwa pendidik ketika berada di kelas dapat menjangkau atau melihat semua peserta didik di kelasnya ataupun sebaliknya. Hal ini dianggap penting karena pendidik dapat mengontrol secara langsung tindak-tanduk atau tingkah laku peserta didik di kelas. Pengaturan formasi bangku di kelas dengan sendirinya dapat memengaruhi kelancaran proses belajar di kelas. Hal ini tentu senada dengan apa yang dikatakan oleh Majid dalam (Aslamiah dkk., 2012) bahwa dengan memperhatikan lingkungan fisik tempat belajar peserta didik, salah satunya adalah mengenai pengaturan bangku di kelas dapat memberikan efek positif atau hasil belajar peserta didik. Berkaitan dengan hal itu maka pendidik harus memperhatikan dengan baik formasi bangku di kelas.

### Macam-Macam Formasi Bangku di Kelas

Tempat duduk atau bangku di kelas merupakan fasilitas atau barang yang digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah formal (Azar, 2013). Formasi bangku kelas yang dilakukan oleh pendidik di kelas tentu saja dapat menolong atau membantu peserta didik untuk memiliki konsentrasi belajar yang optimal. Formasi bangku di kelas dilakukan secara fleksibel dengan memposisikan sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan pengajaran yang efektif dan efisien. Hal ini perlu diperhatikan dan dilakukan oleh pendidik karena peran guru adalah tidak hanya melakukan pembelajaran di kelas, tetapi juga sebagai pengelola kelas (Rusman, 2018). Salah satu indikator dari pengelolaan kelas adalah pengaturan fasilitas belajar mengajar. Pengaturan fasilitas oleh pendidik tentu saja aneka macam dan salah satunya adalah formasi bangku di kelas. Hal ini tentu sangat penting dilakukan agar semua peserta didik di kelas dapat menerima dan menangkap materi yang diajarkan oleh pendidik dengan merata; saksama; menarik; dan tidak monoton. Aktivitas belajar peserta didik di kelas harus diatur sedemikian baik agar dapat membantu peserta didik tersebut. Salah satu strategi yang wajib dilakukan oleh guru adalah mengatur bangku duduk peserta didik di kelas.

Pengaturan formasi bangku di kelas tentu saja memiliki tujuannya tersendiri, yakni akses yang mudah bagi peserta didik untuk menjangkau alat dan sumber belajar; mobilitas yang membuat peserta didik dan pendidik lebih mudah bergerak; memudahkan interaksi antara peserta didik dengan



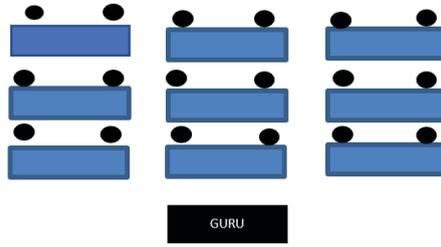
peserta didik; pendidik dengan peserta didik; dan juga memudahkan peserta didik untuk bekerja sama atau berdiskusi. Pengaturan bangku kelas dalam manajemen kelas tentu saja dapat menolong pendidik untuk menjalankan perannya yakni mengontrol tingkah laku peserta didik (Aslamiah dkk., 2012). Dengan demikian, dengan memperhatikan formasi bangku di kelas maka akan membantu memperlancar aktivitas belajar mengajar dan juga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Ada beberapa bentuk formasi pengaturan bangku di kelas yang acapkali dilakukan oleh para pendidik. Bentuk formasi demikian tentu tidak asing lagi bagi beberapa pendidik. Namun, ada juga pendidik yang masih belum mengetahui dengan baik bentuk-bentuk formasi bangku di kelas. Untuk itu dalam bagian ini akan ditampilkan mengenai bentuk-bentuk formasi bangku kelas. Dengan harapan setelah mengetahui bentuk formasi bangku ini, pendidik dapat menerapkan di kelas agar membantu peserta didik untuk belajar lebih efektif dan menyenangkan. Berikut ini adalah beberapa model formasi bangku di kelas.

### **Formasi Konvensional (Tradisional)**

Bentuk formasi ini acapkali dijumpai dalam kelas di mana peserta didik secara sejajar duduk berpasang-pasangan dalam satu meja belajar dengan dua kursi. Posisi pendidik dalam formasi ini memiliki otoritas mutlak dan memberikan pengaruh yang besar terhadap peserta didik. Kelebihan dari model formasi ini adalah peserta didik dapat dijangkau oleh pandangan pendidik; ruang kelas lebih teratur; rapi; dan pendidik dapat mengawasi peserta didik dari depan. Sementara kekurangannya adalah pendidik biasanya kurang memperhatikan peserta didik yang ada di belakang, peserta didik yang duduknya di belakang cenderung tidak menerima pelajaran dengan baik. Selain itu, peserta didik menjadi bergantung terhadap pendidik, tidak ada ruang diskusi di dalam kelas, dan komunikasi antara siswa menjadi terbatas (Aslamiah dkk., 2012). Adapun formasi pengaturan bangku di kelas dengan model konvensional adalah sebagai berikut.

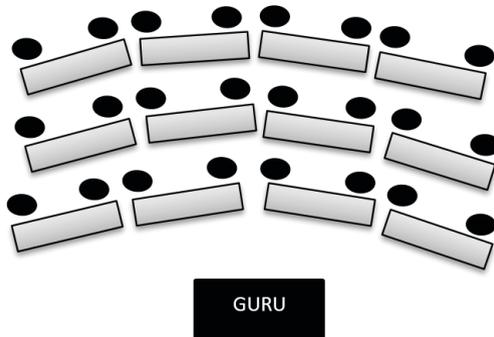




**Gambar 17** Model Formasi Konvensional

### Formasi Auditorium

Bentuk formasi ini adalah salah satu bentuk modern yang dapat mengurangi rasa bosan; kemalasan; atau kejenuhan peserta didik dalam belajar di kelas. Apabila terjadi rasa bosan atau jenuh dengan model konvensional, pendidik dapat mencoba menggunakan model ini. Formasi auditorium ini menyediakan tempat yang agak terbatas untuk belajar aktif. Namun, model ini sebaiknya dicoba, karena dapat membangun hubungan yang intens atau relasional antara pendidik dan peserta didik. Dengan menggunakan formasi model ini, peserta didik dapat dengan mudah melihat pendidik di kelas. Model ini digunakan apabila pendidik mengajar menggunakan metode ceramah dan juga tanya jawab yang bersifat interaktif. Kelebihan dari formasi ini adalah mengurangi kebosanan peserta didik yang sebelumnya selalu menggunakan formasi model tradisional. Sementara kekurangannya adalah lingkungan belajar yang sangat terbatas untuk belajar aktif.

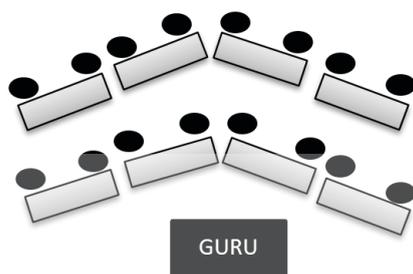


**Gambar 18** Formasi Auditorium



## Formasi Chevron

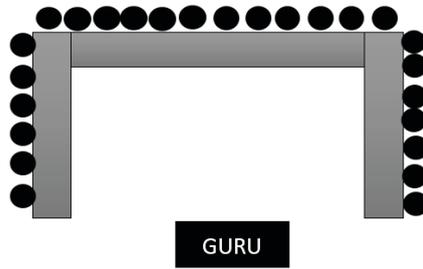
Formasi ini mengurangi jarak antara peserta didik dengan peserta didik lainnya maupun dengan pendidik. Artinya dengan menggunakan model formasi ini peserta didik dan guru memiliki pandangan yang luas dan baik mengenai lingkungan kelas. Formasi ini diyakini dapat membuat aktivitas belajar mengajar di kelas menjadi aktif dan tidak monoton. Kelebihan dari formasi ini adalah dapat menciptakan iklim belajar yang aktif sebab tidak ada jarak yang begitu luas antara pendidik dan peserta didik dalam kelas. Sementara kekurangannya adalah peserta didik merasa sedikit tidak nyaman, karena jarak dengan pendidik begitu dekat; mudah dipantau; dan lain-lain.



Gambar 19 Penerbit  
titus. Formasi Chevron

## Formasi Kelas Bentuk U

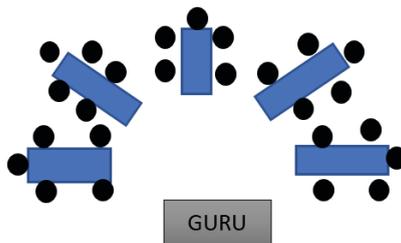
Model formasi bangku di kelas seperti ini sangat menarik dan dapat memotivasi peserta didik untuk lebih antusias dalam belajar. Pendidik harus lebih aktif dan agak leluasa bergerak dalam kelas ketika aktivitas belajar mengajar berlangsung. Dengan demikian, interaksi antara pendidik dan tiap peserta didik tidak terhalangi oleh apa pun. Peserta didik dan pendidik saling berhadapan dan melahirkan kontak sehingga peserta didik akan lebih antusias dalam mengikuti pelajaran di kelas. Selain penggunaan formasi ini dalam aktivitas belajar mengajar, formasi ini juga dapat digunakan dalam ruang rapat; seminar; dan lain sebagainya sehingga formasi U ini disebut formasi multifungsi. Adapun kelebihan dari formasi ini adalah pendidik dapat menjangkau segenap peserta didik di kelas sehingga aktivitas belajar di kelas dijalankan semaksimal mungkin. Sementara kekurangannya adalah formasi ini hanya dapat digunakan apabila kuantitas peserta didik di kelas tidak terlalu banyak. Berikut ini adalah gambaran formasi bangku model U.



**Gambar 20** Formasi Bangku U

### Formasi Meja Pertemuan

Formasi jenis ini sering digunakan dalam ruang rapat; kegiatan seminar; lokakarya; atau kegiatan penting lainnya baik itu terjadi di gedung pertemuan ataupun hotel. Penggunaan formasi ini di kelas dengan cara membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok lalu meminta mereka untuk menempati meja kelompoknya masing-masing. Peserta didik bekerja dalam kelompok kemudian mempresentasikan hasil kerja mereka lalu pendidik akan memperjelas hasil kerja kelompok tersebut. Pengajar dapat mengawasi jalannya diskusi kelompok dari sisi depan; tengah; belakang; maupun samping dengan lebih leluasa itulah keuntungan dari model formasi ini (Prihatmi & Istiqoma, 2019).



**Gambar 21** Formasi Bangku Meja Pertemuan

### Formasi Konferensi

Jenis formasi ini akan menjadikan peserta didik lebih aktif dalam mengikuti aktivitas belajar di kelas sebab mereka menguasai dengan baik jalannya pembelajaran. Peran pendidik di sini hanyalah hadir memberikan tema



untuk didiskusikan, kemudian peserta didik mencari sendiri informasi dan materi yang berhubungan dengan tema tersebut. Dalam proses pengerjaan itu, pendidik sekali-kali menghampiri peserta didik dan kemudian mengarahkannya agar bekerja sesuai dengan suruhannya. Selain hadir sebagai pengarah, pendidik juga berperan sebagai pengawas dalam proses belajar tersebut. Formasi ini sangat bagus digunakan apabila pendidik menerapkan metode debat antara kelompok diskusi. Mereka memperdebatkan tema yang ditentukan oleh pendidik, lalu pendidik membiarkan peserta didik secara bebas menyampaikan pendapat atau opini mereka terkait dengan permasalahan yang diangkat. Setelah itu pendidik membuat kesimpulan dari perdebatan tersebut. Model formasi ini membuat guru dapat berpindah posisi dari posisi awal ke ujung kanan atau kiri meja dan posisi lainnya. Kelebihan dari formasi ini adalah menjadikan sangat mudah persoalan yang sukar atau berat karena didiskusikan secara bersama dalam kelompok. Sementara kekurangannya adalah dapat mengurangi peran penting dari peserta didik. Adapun gambaran dari model formasi ini adalah sebagai berikut.



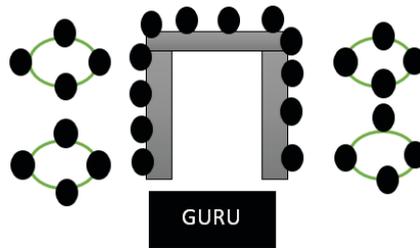
**Gambar 22** Formasi Bangku Konferensi

### **Formasi Pengelompokan Terpisah (*Breakout Groupings*)**

Model dari formasi ini dapat digunakan apabila ruang kelasnya agak besar. Pendidik dapat mengatur meja dan bangku dalam setiap kelompok agar kelompok kecil yang telah dibentuk dapat melakukan kegiatan belajar. Pendidik dapat memecahkan anggota kelompok tersebut dan menempati mereka berjauhan dengan kelompok sebelumnya agar tidak menimbulkan kegaduhan atau saling mengganggu. Pendidik berperan untuk mengawasi setiap kelompok tersebut. Di samping ada kelompok kecil lainnya yang duduk melingkar, ada pula kelompok khusus yang menempati posisi di tengah-tengah kelas dengan formasi duduk huruf U. Tujuan dilakukan model formasi ini adalah pendidik berusaha untuk memberikan upaya pendalaman pada sebagian siswa dalam kelompok kecil, sedangkan yang membutuhkan bimbingan guru diawasi dan dibimbing dalam kelompok khusus yang



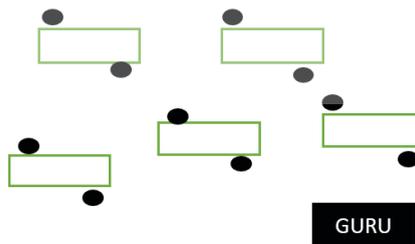
berada di tengah-tengah. Hal ini mempermudah pendidik untuk mengawasi kelompok khusus tersebut.



**Gambar 23** Formasi Bangku Pengelompokan Terpisah

### Formasi Tempat Kerja

Model formasi ini dapat diterapkan di ruangan laboratorium di mana setiap peserta didik duduk pada suatu tempat untuk mengerjakan tugas, seperti mengoperasikan komputer atau praktik biologi di laboratorium. Posisi duduk siswa berhadapan di satu meja kerja pada ruangan yang sama. Hal ini sama persis dengan situasi duduk di ruang kerja di mana menempatkan personel sesuai dengan bidangnya masing-masing.



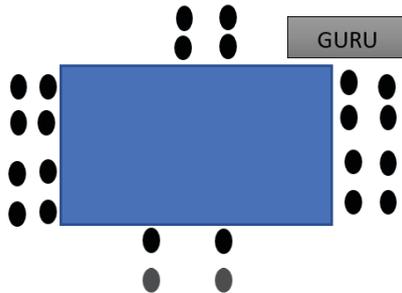
**Gambar 24** Formasi Bangku Tempat Kerja

### Formasi Kelompok untuk Kelompok

Model formasi ini ditandai dengan pembagian peserta didik menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok tersebut menempati posisi duduk mengelilingi meja persegi yang berukuran besar pada ruangan kelas. Apabila dalam ruangan kelas tidak terdapat meja persegi yang berukuran besar maka meja peserta didik yang berukuran kecil disusun menjadi satu membentuk persegi. Setiap kelompok duduk berhadapan. Model ini memungkinkan



pendidik untuk melakukan diskusi atau menyusun permainan peran; berdebat; dan juga melakukan observasi untuk aktivitas belajar kelompok. Kelebihannya adalah dapat menciptakan kelas yang aktif; menyenangkan; dan kreatif. Kekurangannya adalah apabila jumlah peserta didik banyak maka model ini tidak bisa diterapkan dalam kelas, karena kondisi kelas terlihat ramai dan materi yang disampaikan tidak dapat dihayati secara maksimal oleh peserta didik.



**Gambar 25** Formasi Bangku Kelompok untuk Kelompok

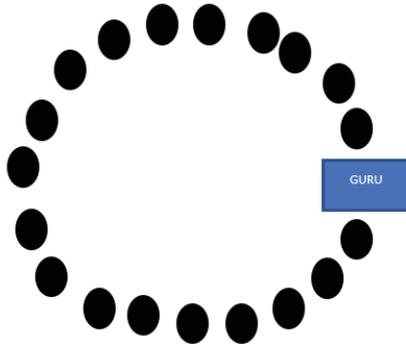
### Formasi Lingkaran



Formasi ini digunakan pendidik dalam kelas ketika belajar mengajar. Formasi ini tidak menggunakan meja. Peserta didik yang tergabung dalam kelompok mengambil posisi duduk membentuk lingkaran-lingkaran kecil (Harsanto, 2007). Pendidik hadir bersama memberikan arahan terkait dengan materi yang akan dibahas dan memfasilitasi kegiatan diskusi. Formasi ini sangat efektif sebab pendidik dapat melihat semua peserta didik dan begitu juga sebaliknya peserta didik dapat menjangkau semuanya. Interaksi efektif antara pendidik dan peserta didik tercipta sehingga membuat peserta didik merasa nyaman dan senang mengikuti aktivitas belajar dengan menggunakan formasi duduk ini. Adapun kelebihan dari formasi ini adalah dapat menyudahi atau menyelesaikan persoalan kelompok secara bersama-sama dengan peserta didik yang jumlahnya banyak. Dengan berdiskusi secara berkelompok persoalan yang didiskusikan dapat dipecahkan secara bersama. Sementara kekurangan dari model formasi ini adalah pembelajaran yang dilakukan menjadi kurang efektif sebab ada beberapa peserta didik tidak serius terlibat dalam diskusi atau mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik. Mereka cenderung bermain atau bersikap masa bodoh dengan



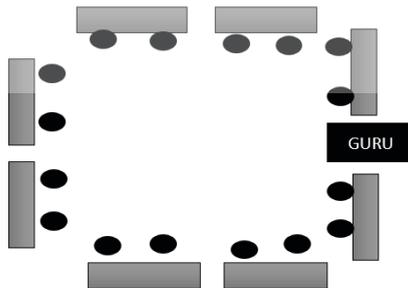
tugas yang ada. Artinya hanya sedikit peserta didik yang aktif mencari bahan dan berdiskusi.



**Gambar 26** Formasi Bangku Lingkaran

### Formasi Peripherial

Formasi duduk ini menyerupai formasi lingkaran, artinya peserta didik dan pendidik mengambil posisi duduk melingkar, hanya saja dalam formasi model ini meja disimpan di belakang posisi duduk peserta didik. Hal ini tentu saja mempermudah peserta didik apabila sewaktu-waktu diminta menulis materi oleh pendidik, karena peserta didik cukup memutar kursinya.



**Gambar 27** Formasi Bangku Peripherial

### Prinsip Dasar Pengaturan Formasi Bangku di Kelas

Pengaturan formasi bangku di kelas oleh pendidik hendaknya harus memperhatikan prinsip dasarnya. Adapun prinsip dari pengaturan formasi bangku kelas adalah sebagai berikut (Afriza, 2014).



1. Segi keamanan

Ketika pengaturan formasi bangku di kelas, pendidik dan peserta didik harus memperhatikan kelayakan bangku tersebut. Hal ini perlu dilakukan agar menghindari peserta didik dan pendidik dari rasa cemas atau takut dengan bangku yang ditempati. Apabila bangku di kelas rusak maka sebaiknya tidak digunakan untuk proses pembelajaran.

2. Segi kenyamanan

Kenyamanan bukan soal keempukan bangku, tetapi soal cukup layak dan enak ketika digunakan. Bangku kelas yang layak atau nyaman digunakan harus memiliki alas yang rata; tidak miring; memiliki sandaran yang tidak terlalu ke depan atau ke belakang; dan tinggi tempat dengan jarak tulis harus juga diperhatikan agar membuat peserta didik serta pendidik nyaman.

3. Segi ukuran

Agar nyaman dan aman, sebaiknya diperhatikan beberapa hal terutama berkaitan dengan kondisi tempat duduk yang memenuhi kriteria demikian. *Pertama*, tempat duduk pendidik harus lebih tinggi dari pada tempat duduk peserta didik. Hal ini bertujuan agar pendidik lebih mudah mengawasi dan mengontrol aktivitas belajar peserta didik dan tingkah laku peserta didik di kelas. *Kedua*, bangku dan meja untuk peserta didik sebaiknya terpisah agar memudahkan desain kelas; ukurannya sederhana; bahannya kuat; serta tinggi dan rendahnya diatur sedemikian baik agar membuat peserta didik nyaman dan aman belajar di kelas.

Pada prinsipnya pengaturan formasi bangku di kelas diusahakan memperhatikan prinsip dasar di atas agar dapat memperlancar aktivitas belajar di kelas, mudah dipindahkan agar pembelajaran tidak monoton atau membosankan peserta didik. Formasi bangku yang digunakan dalam manajemen kelas diusahakan nyaman dan aman bagi pendidik serta peserta didik.

## Pengaruh Penataan Formasi Bangku di Kelas

Penataan formasi bangku di kelas juga dapat memengaruhi manajemen atau pengelolaan kelas. Manajemen kelas dikatakan berhasil apabila kelas yang dikelola melahirkan aktivitas pembelajaran yang optimal. Agar aktivitas belajar mengajar menjadi optimal di kelas maka pendidik harus memperhatikan ilmu manajemen kelas dan salah satu unsur penting yang harus diperhatikan



oleh pendidik adalah aspek fisik dalam hal ini adalah pengaturan formasi bangku di kelas.

Pengaturan formasi bangku di kelas memiliki peranan penting dalam konsentrasi dan kondisi belajar siswa. Pengaturan bangku dapat dilakukan secara fleksibel dengan memosisikan sedemikian rupa, sesuai dengan kebutuhan pengajaran yang efektif dan koefisien. Sebagaimana telah diketahui bahwa kemampuan masing-masing peserta didik tidak sama ada yang begitu cepat menangkap materi pelajaran; ada yang agak lambat; bahkan ada yang sangat lambat. Dengan demikian, perlu adanya strategi khusus yang harus dilakukan oleh pendidik untuk menjawab persoalan ini. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan mengatur kapan peserta didik bekerja secara perorangan; berpasang-pasangan; kelompok; dan klasikal.

Pengaturan bangku di kelas dapat dilakukan untuk memenuhi empat tujuan pembelajaran, yakni aksesibilitas yang membuat peserta didik mudah menjangkau alat atau sumber belajar yang ada; mobilitas yang membuat peserta didik dan pendidik mudah bergerak dari satu titik ke tempat lainnya dalam kelas; mempermudah interaksi antara peserta didik dengan peserta didik dan juga peserta didik dengan pendidik; serta membuat kelas menjadi kreatif karena variasi belajar baik itu perorangan, kelompok, dan berpasangan. Pengaturan formasi bangku di kelas akan menjadi menarik dan akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik itu sendiri sehingga hal ini akan berpengaruh pada peningkatan hasil atau prestasi belajar peserta didik. Dengan demikian, pengaturan formasi bangku di kelas akan memengaruhi kelancaran proses belajar mengajar.







# BAB XII

## MENGELOLA PEMBELAJARAN DAN PROBLEMATIKA DI DALAM KELAS

Yohanes Wilfridus Edwaldus

 Penerbit  
**litnus.**

### **Pentingnya Pendidikan di Era Persaingan Global**

Salah satu faktor kunci dalam bangkitnya persaingan global adalah pendidikan. Sumber daya manusia yang berkualitas akan dihasilkan sebagai hasil dari pendidikan. Hal ini tidak diragukan lagi terkait erat dengan semua pekerjaan yang harus dilakukan untuk memastikan bahwa pendidikan negara Indonesia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang digariskan dalam pembukaan undang-undang tersebut. Salah satu pilar bangsa adalah sumber daya manusianya. Pendidikan menjadi ajang evaluasi dan pengembangan sumber daya manusia bangsa yang harus ditangani secara profesional dan efektif. Prakarsa pemerintah yang ditujukan untuk memberikan pelayanan pendidikan terhadap pihak yang berkepentingan atau masyarakat umum merupakan upaya peningkatan mutu pendidikan secara nasional pada setiap satuan pendidikan. Diharapkan bahwa upaya yang berkelanjutan dan berkesinambungan akan dapat memberikan layanan pendidikan berkualitas



tinggi yang dapat menjamin keberhasilan akademik. Masalah utama dengan pendidikan adalah tanggung jawab operasional guru di sekolah untuk menerapkan manajemen pembelajaran.

Namun, permasalahan di sekolah adalah penerapan pendekatan terstruktur oleh guru tidak memenuhi kriteria layanan pendidikan, khususnya dalam administrasi kelas; pembelajaran; dan penggunaan media pembelajaran dengan evaluasi pembelajaran. Dengan demikian interaksi komponen sekolah dalam pengelolaan pembelajaran; kepemimpinan; dan interaksi eksternal dengan komite sekolah serta warga masyarakat menentukan keberhasilan layanan pembelajaran di sekolah. Pengelolaan proses pembelajaran di sekolah terlalu kaku dan berulang-ulang sehingga membuat siswa enggan menerima pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan karena rasa bosan, khususnya bagi siswa SD; SMP; dan SMA yang dipersiapkan untuk mengikuti ujian di wilayah daerah keberadaannya dan juga nasional, memerlukan bantuan belajar yang lebih intensif melalui bimbingan belajar (*tutoring*) yang disediakan baik oleh sekolah maupun pihak bimbingan belajar lainnya. Banyak bimbingan belajar yang sudah terpercaya secara nasional dan mitra lembaga pendidikan yang kurikulumnya disesuaikan dengan kriteria kebijakan pendidikan nasional.

Anak harus dimanusiakan melalui pendidikan agar potensinya terwujud dalam kedewasaan dan kemandirian dalam kehidupan. Setiap orang hanya akan menyadari kewajibannya sebagai individu anggota masyarakat dan sebagai ciptaan Tuhan dengan bantuan pendidikan yang layak. Pendidikan dalam arti yang sempit adalah hak manusia yang memungkinkannya mengembangkan kepribadian yang utuh.

## Strategi Pengelolaan

### Pengertian Pengelolaan

Untuk mencapai tujuan yang disepakati bersama, pengelolaan adalah proses penataan tindakan yang akan dilakukan melalui fungsi-fungsi manajemen. Tentunya hal tersebut dijadikan sebagai tolok ukur untuk menilai keberhasilan. Merencanakan; mengatur; membimbing; dan mengendalikan kegiatan anggota organisasi; serta memanfaatkan sumber daya organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan adalah proses pengelolaan (Aditya dkk., 2023). Kata pengelolaan dapat disamakan dengan manajemen, yang berarti pula pengaturan atau pengurusan manajemen sering diartikan sebagai pengaturan; pengelolaan; dan penyelenggaraan. Manajemen digambarkan sebagai serangkaian tugas atau usaha yang diselesaikan oleh



sekelompok individu dalam rangka menyelesaikan serangkaian tugas guna mencapai tujuan tertentu (Prasiska & Jarkawi, 2021).

Manajemen didefinisikan sebagai proses pengorganisasian; memimpin; dan mengendalikan sumber daya manusia; keuangan; fisik; dan informasi organisasi untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif. Fattah (2004) berpendapat bahwa proses manajemen menyangkut tugas-tugas utama yang dilakukan oleh seorang manajer atau pemimpin, yaitu perencanaan (*planning*); pengorganisasian (*organizing*); memimpin (*leading*); dan mengawasi (*supervision*) secara berurutan (*controlling*) (Jalilah, 2022) causing the pole inequality relations between men and women. Therefore, in this study wanted to dismantle the detail view of some theories, both social and feminist about gender relations in the family. Each of these theories (structural functional, conflict and feminist.

## Fungsi Pengelolaan

Perencanaan; pengorganisasian; pelaksanaan; dan pengawasan adalah langkah-langkah dalam melakukan pengelolaan/manajemen, sesuai dengan fungsi pengelolaan (manajemen) dalam struktur tersebut di atas. Tugas pengelolaan atau manajemen ini dapat dilakukan di mana saja dan di semua jenis organisasi. Namun, itu semua tergantung pada struktur; budaya; dan personel organisasi.

### 1. Perencanaan (*planning*)

Dalam pelaksanaan setiap kegiatan, perencanaan menduduki tempat yang sangat penting dalam rangka meletakkan strategi yang akan ditempuh selama melaksanakan kegiatan. Menurut Kenneth D. Moore, Fidesrinur dkk., (2022) membagi perencanaan menjadi rencana mingguan dan rencana harian. Menurutnya, rencana mingguan sangat dibutuhkan sebagai garis dasar program pengajaran yang dapat disiapkan guru dan diserahkan pada administrasi sekolah sehingga apabila tiba-tiba guru tersebut berhalangan hadir, guru yang lain mengetahui informasi apa yang harus disampaikan pada muridnya.

Ula (2013) menyatakan bahwa perencanaan adalah kegiatan yang mengidentifikasi pekerjaan yang harus dilakukan oleh suatu kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Hamid dkk., 2022). Sementara, perencanaan menurut Usman (2006) adalah serangkaian tugas yang telah ditetapkan dan harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu untuk mencapai tujuan (Sari, 2022)



Perencanaan berusaha untuk memberikan seperangkat tindakan yang konsisten dan terkoordinasi untuk menghasilkan hasil yang konsisten dan terkoordinasi serta mengarah pada hasil yang diinginkan. Perencanaan adalah proses menciptakan tujuan dan sasaran, mencari tahu bagaimana mencapai tujuan dan sasaran tersebut. Tujuan dari perencanaan yang terdiri dari urutan kegiatan yang berorientasi pada masa depan adalah untuk menetapkan seperangkat perilaku yang terkoordinasi dan konsisten yang akan mengarah pada hasil yang diharapkan. Perencanaan adalah seluruh proses memutuskan dengan hati-hati apa yang akan dilakukan di masa depan untuk mencapai tujuan yang ditentukan (Aslinda, 2023).

## 2. Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian adalah pengaturan kerja bersama sumber daya keuangan; fisik; dan manusia. Kegiatan pengorganisasian merupakan lanjutan dari kegiatan perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Kegiatan pengorganisasian ditetapkan untuk menyusun dan merancang kegiatan sehingga segala sesuatu berlangsung procedural sehingga segala kegiatan yang direncanakan dapat berjalan dengan baik (Astuti dkk., 2013).

Menciptakan struktur organisasi yang sejalan dengan tujuan organisasi; sumber daya; dan lingkungan eksternal adalah proses pengorganisasian. Menurut Hamalik pada tahun 2006, organisasi adalah kelompok sosial yang tertutup atau terbuka bagi pihak luar dan diperintah oleh seorang pemimpin atau staf administrasi yang dapat melaksanakan pengarahan dengan cara yang metodis dan disengaja (Fauzan, 2017). Pengorganisasian merupakan aktivitas menyusun dan membentuk hubungan-hubungan kerja antara orang-orang sehingga terwujud suatu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. pengorganisasian merupakan keseluruhan kegiatan yang berkaitan dengan pengelompokan orang-orang; alat-alat; tugas-tugas; dan tanggung jawab; serta wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Pengorganisasian merupakan penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi; sumber daya yang dimiliki; dan lingkungan yang melingkupinya (Subekti, 2022).

Dengan demikian, jelaslah bahwa pengorganisasian mengacu pada proses pembentukan struktur organisasi dan penataan aktor-aktor sesuai dengan peran serta tanggung jawabnya agar organisasi dapat bekerja untuk mencapai tujuannya.



### 3. Pelaksanaan (*actuating*)

*Actuating* bertindak sebagai strategi untuk mendukung perencanaan manajerial dan upaya organisasi, penggerak memastikan bahwa semua anggota kelompok menikmati usaha untuk mencapai tujuan (Angela, 2022) causing the pole inequality relations between men and women. Therefore, in this study wanted to dismantle the detail view of some theories, both social and feminist about gender relations in the family. Each of these theories (structural functional, conflict and feminist. Dari pengertian tersebut, jelaslah bahwa seorang manajer atau pemimpin melakukan tindakan-tindakan penggerak dalam upaya membangkitkan keinginan untuk bekerja dan usaha yang sungguh-sungguh di antara karyawannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

### 4. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi adalah turunan dari kata penilaian bahasa Inggris. Saat membuat keputusan berdasarkan serangkaian temuan pengukuran dan tujuan yang ditetapkan, evaluasi dicirikan sebagai proses penilaian (Nadeak, 2022). Proses mendeskripsikan; menemukan; dan menyajikan data yang berguna untuk menimbang alternatif alternatif disebut evaluasi. Evaluasi adalah proses pengumpulan data tentang bagaimana sesuatu berfungsi sehingga pilihan terbaik dapat dipilih ketika membuat pilihan.

Evaluasi mengidentifikasi tolok ukur untuk hasil pendidikan. Walaupun pengajaran dan pembelajaran memiliki berbagai arti dan saling terkait, evaluasi pendidikan sering dipandang sebagai pengukuran atau penilaian terhadap tujuan tersebut. Evaluasi adalah prosedur atau tindakan yang digunakan untuk mengukur sesuatu. Tes digunakan sebagai metode pengukuran untuk memastikan keberhargaan suatu hal yang dievaluasi, dan tes inilah yang disebut sebagai tes dalam komunitas pendidikan. Muninjaya (2011) mendefinisikan bahwa penilaian sebagai tindakan terencana yang melibatkan penggunaan instrumen untuk menentukan status suatu objek. Kemudian ditarik kesimpulan dari perbandingan hasil dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan.

## Pembelajaran

### Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu sistem, yaitu suatu kesatuan yang tersusun dari bagian-bagian yang bekerja secara bersama-sama dan secara keseluruhan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Suwardi (2022)



berpendapat bahwa belajar juga dapat dipahami sebagai suatu sistem yang terdiri dari orang; benda; *setting*; alat; dan proses yang berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran didefinisikan sebagai interaksi antara guru dan satu atau lebih siswa yang direncanakan sebelumnya dalam rangka mengembangkan pengetahuan; keterampilan; serta pengalaman belajar (Fadillah, 2023). Kombinasi unsur-unsur manusia yang terstruktur; bahan; fasilitas; peralatan; dan prosedur ini saling memengaruhi untuk membantu siswa mencapai tujuan belajarnya. Mengajar adalah dialog dua arah, seperti belajar yang dilakukan oleh murid.

Teori-teori ini mengarah pada kesimpulan bahwa instruksi adalah proses yang dilakukan oleh guru yang diperintahkan untuk membantu siswa mencapai tujuan. Hal tersebut berlaku dan telah diputuskan setelah belajar sesuai dengan aturan kurikuler yang relevan.

### **Unsur-Unsur Kegiatan Pembelajaran**

Dalam suatu kegiatan apa pun tentu harus terdapat unsur-unsur pendukung agar kegiatan tersebut dapat berlangsung dengan baik dan membuahkan hasil yang baik serta maksimal. Demikian pula dengan pembelajaran, terdapat unsur-unsur yang harus terpenuhi sehingga tujuan dari pembelajaran dapat dicapai. Unsur-unsur pembelajaran paling tidak mencakup peserta didik atau orang yang belajar; pendidik atau orang yang menyampaikan pelajaran; materi belajar (ilmu pengetahuan); tujuan pembelajaran; lingkungan belajar; dan unsur-unsur lain, seperti metode, alat/media (Halimah, 2022).

Berdasarkan teori tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pengelolaan pembelajaran adalah suatu metode yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang guru dalam rangka menyampaikan materi pelajaran terhadap siswa dengan cara yang memudahkan mereka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan untuk mereka. Metode ini juga dapat menentukan arah yang diambil organisasi untuk mencapai tujuannya.

### **Perencanaan Pembelajaran**

#### **Belajar dari Perencanaan Pembelajaran**

Proses menetapkan tujuan suatu kegiatan pembelajaran; menentukan metrik yang digunakan untuk mengukur tujuan tersebut; memutuskan cara penyajian materi; dan menyiapkan instrumen atau media yang akan digunakan



adalah contoh-contoh perencanaan pembelajaran. Sebuah rencana sangat penting untuk diikuti dan ini juga berlaku untuk melakukan pembelajaran. Perencanaan yang efektif diperlukan agar pembelajaran berjalan lancar dan efektif, artinya peserta didik harus menerima materi dengan antusias; puas dengannya; dan mampu memahaminya. Inilah yang dimaksud dengan belajar sukses.

RPP memiliki beberapa keuntungan bagi guru, terutama dalam hal kemampuannya untuk berhasil mengajar. Tanpa rencana pelajaran, seorang guru pasti akan menemukan tantangan dan kebingungan untuk menyampaikan ide-ide mereka, dan kadang-kadang mereka bahkan gagal melakukannya.

1. Manfaat proses perencanaan pembelajaran

a. Memudahkan dalam memprediksi keberhasilan

Sebuah rencana pasti akan berkontribusi mengapa kesuksesan lebih tinggi karena perencanaan yang cermat, terutama di bidang pembelajaran, akan memudahkan pengorganisasian segala sesuatu yang akan dikerjakan. Tidak hanya di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan, ketika Anda memiliki impian atau keinginan untuk menghasilkan sesuatu, Anda perlu merencanakan agar cita-cita Anda dapat terwujud.

b. Alat pemecahan masalah

Bagi seorang guru, menghadapi kesulitan yang muncul selama proses pembelajaran bukanlah hal yang perlu ditakuti; sebaliknya, bahkan guru harus melihat kesulitan dalam pembelajaran mereka sendiri sebagai tantangan. Misalnya, pelajaran yang direncanakan hari ini adalah latihan, tetapi ternyata siswa tidak membawa alat yang berguna. Jadi periksa RPP untuk melihat apakah teori atau praktik harus didahulukan. Jika teori memungkinkan untuk didahulukan maka sampaikan teori terlebih dahulu.

c. Memudahkan dalam penyampaian materi

Penyampaian materi secara teratur akan memudahkan siswa dalam memahaminya. Namun, jika materi tidak disampaikan secara berurutan maka siswa mungkin akan kesulitan untuk menanggapi. Jika materi tidak dipersiapkan dengan baik melalui perencanaan pembelajaran maka materi teori juga bisa hilang.

d. Sebagai sumber belajar yang tepat

Guru juga belajar, terutama saat membuat rencana pembelajaran. Jika proses perencanaan untuk pembelajaran kali ini tidak berhasil



maka akan diperbaiki di masa mendatang. Agar proses pembelajaran ke depannya dapat lebih berhasil, membuat RPP juga bisa dijadikan sebagai pembelajaran guru.

- e. Pembelajaran dapat berlangsung sistematis  
Perencanaan pembelajaran mirip dengan merencanakan rencana dengan cermat. Dengan perencanaan pembelajaran maka proses belajar mengajar di kelas akan berjalan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Alih-alih menggunakan jenis pembelajaran yang sama, anak-anak akan lebih memilih belajar. Tentu saja, hal itu dapat dimanfaatkan untuk memasukkan sisipan hiburan dalam rencana pembelajaran untuk membuat pembelajaran menjadi menyenangkan. Manfaat pembelajaran yang baik untuk meningkatkan kecerdasan otak melampaui pembelajaran yang sistematis. Menjadi cerdas akan mudah bagi seseorang yang otaknya cepat terstimulasi.
2. Langkah menyusun perencanaan pembelajaran
    - a. Merumuskan tujuan khusus  
Kita harus memahami tujuan dari setiap tindakan yang kita lakukan untuk membuat langkah-langkah yang diperlukan agar lebih mudah mencapainya. Hal yang sama berlaku untuk membuat rencana pelajaran. Tujuan pembelajaran harus dikomunikasikan; disusun; atau dirumuskan oleh guru. Untuk pembuatan tujuan pembelajaran, Bloom (1964) mengidentifikasi tiga elemen kunci yang dapat digunakan sebagai pedoman antara lain sebagai berikut (Suwartia dkk., 2023).
      - 1) Aspek kognitif  
Perumusan tujuan pembelajaran pada bidang ini mempertimbangkan kepemilikan pengetahuan dan informasi siswa yang berkaitan dengan data dan fakta; konsep; generalisasi; dan prinsip.
      - 2) Aspek afektif  
Komponen ini berkaitan dengan bagaimana seseorang menerima dan menghargai sesuatu, dalam contoh ini siswa, dan seberapa jauh mereka telah berkembang secara intelektual.
      - 3) Aspek psikomotor  
Fitur ini menggambarkan kompetensi siswa yang ditunjukkan dalam penampilan mereka dalam format fisik dan non-fisik.



- b. Memilih pengalaman belajar yang akan diterima siswa  
Belajar melibatkan lebih dari sekadar hadir di kelas; memperhatikan penjelasan; mencatat; dan menghafal informasi yang diajarkan. Namun, belajar juga merupakan pengalaman yang akan dimiliki siswa sehingga kegiatan di dalamnya harus mampu menggugah mereka untuk berpikir kritis dan kreatif. Siswa harus memiliki kesempatan untuk mengidentifikasi masalah dan menghasilkan solusi, baik secara individu maupun kelompok saat mereka belajar.
- c. Menentukan kegiatan belajar mengajar  
Kegiatan yang mempromosikan pengajaran dan pembelajaran sangat penting untuk proses pembelajaran. Guru memiliki pilihan untuk menggunakan kegiatan belajar mengajar individu atau kelompok. Siswa secara individu menyelesaikan pendekatan yang dipersonalisasi dengan menggunakan sumber daya pengajaran yang telah dibuat untuk memungkinkan siswa belajar dengan kecepatan dan kapasitas mereka sendiri. Sementara kelompok kecil dan besar berpartisipasi dalam pendekatan kelompok.
- d. Menentukan orang-orang yang terlibat dalam proses pembelajaran  
Individu yang terlibat dalam proses pembelajaran merupakan salah satu sumber pengetahuan yang dapat menunjang proses pembelajaran. Di sini digunakan istilah guru atau tenaga pengajar yang setara. Instruktur berfungsi sebagai manajer pembelajaran dan fasilitator yang dapat memberikan siswa kesempatan belajar yang menarik. Akibatnya, instruktur harus terus meningkatkan kompetensinya mengingat sifat zaman dan siswa yang mereka ajar.
- e. Menentukan alat dan bahan untuk belajar  
Siswa memerlukan bantuan berupa alat dan bahan yang dapat membantu proses pembelajaran selain guru sebagai sumber belajar. Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan saat memilih alat dan bahan adalah sebagai berikut.
- 1) Kemampuan intelektual siswa yang beragam.
  - 2) Tujuan pembelajaran khusus yang harus dicapai siswa.
  - 3) Media belajar yang akan digunakan.
  - 4) Berbagai alternatif pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.
  - 5) Alat dan bahan yang akan dimanfaatkan.
  - 6) Fasilitas fisik yang tersedia.



- f. Memperhatikan ketersediaan fasilitas fisik  
Kita juga perlu mengetahui fasilitas fisik yang dimiliki sekolah agar dapat melakukan kegiatan pembelajaran yang efisien. Ruang fisik ini dapat berupa ruang pembelajaran; fasilitas penelitian; atau area tambahan lainnya. Kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan lebih mudah dan tujuan pembelajaran dapat lebih mudah dicapai apabila tersedia fasilitas fisik yang memadai; sumber pengajaran yang berkualitas; serta tersedianya alat dan bahan yang memadai.
- g. Merencanakan proses evaluasi dan pengembangan  
Merencanakan proses penilaian dan pengembangan yang akan mengikuti kegiatan belajar mengajar merupakan langkah penting dalam membuat rencana pembelajaran. Hasil kegiatan evaluasi memungkinkan kita untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran berhasil mencapai tujuan awal pembelajaran. Kita juga dapat membuat kemajuan atau perubahan untuk kegiatan belajar mengajar berikutnya berdasarkan prosedur evaluasi.

## Cara Pengorganisasian Pembelajaran

Salah satu dari lima unsur sistem pembelajaran, yaitu yang terdiri dari peserta didik; pesan; materi; alat; dan lingkungan, adalah strategi pengorganisasian pembelajaran yang dipilih dan dipraktikkan oleh instruktur untuk mencapai tujuan pembelajaran (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016). Pembelajaran diatur dengan cara tertentu oleh lembaga pendidikan selama periode waktu tertentu. Penataan kurikulum juga meliputi pengendalian isi topik dan bidang studi; pengalokasian waktu studi; dan pemantauan proses pembelajaran. Dengan menjabarkan secara jelas kewajiban setiap anggota staf sekolah menurut bidang; wewenang; mata pelajaran; dan tanggung jawabnya, pengorganisasian kegiatan dimaksudkan untuk menetapkan siapa yang akan melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip pengorganisasian (Syafaruddin dkk., 2015).

Manfaat dari peran pengorganisasian dalam manajemen adalah mampu memperjelas tanggung jawab masing-masing bidang atau komponen perusahaan, serta membantu membangun struktur organisasi yang jelas. Kejelasan peran dan tugas dalam organisasi dapat menampilkan kesenjangan dalam tugas masing-masing unit. Tujuan dari organisasi kelas adalah untuk membantu guru membangun dan memelihara lingkungan belajar di mana



siswa dapat secara efisien mencapai tujuan belajar mereka atau belajar secara efektif.

### 1. Pengembangan proses pembelajaran

Tujuan pengembangan pembelajaran adalah untuk meningkatkan standar proses pembelajaran baik dari segi isi; teknik; maupun substitusi. Tujuan pembelajaran dan pengembangan dalam organisasi, meliputi pengembangan kompetensi individu; lingkungan pengembangan profesional yang terus meningkat; dan meningkatkan kontribusi pembelajaran; serta pengembangan terhadap kematangan kemampuan organisasi. Beberapa cara dapat dilakukan dalam mewujudkan proses pembelajaran yang efektif; efisien; dan juga belajar jadi lebih menyenangkan, di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. Menetapkan tujuan.
- b. Atur jadwal belajar yang baik.
- c. Buat suasana atau kondisi belajar yang lebih nyaman.
- d. Membuat ringkasan dari hal-hal yang dianggap penting.
- e. Buat akronim yang mudah diingat.
- f. Pahami suatu hal bukan menghafal.
- g. Rajinlah untuk bertanya apabila menemui kesulitan.
- h. Pantang menyerah.

Saat membuat bahan ajar, ada lima hal yang harus diperhatikan, yaitu karakteristik siswa; jenis kegiatan pembelajaran; *setting* di mana pendidikan diberikan; metodologi pembelajaran; dan instrumen untuk mengukur hasil belajar. Penciptaan bahan ajar oleh guru nantinya diharapkan dapat digunakan dalam proses pembelajaran untuk memfasilitasi pemahaman siswa dan asimilasi pengetahuan atau materi yang ditawarkan. Diharapkan menyesuaikan dengan tingkat kompetensi yang dimiliki siswa sehingga guru dapat memenuhi apa yang dibutuhkan siswa dalam belajar.

### 2. Mendesain kelas

Penataan ruang kelas merupakan salah satu komponen upaya untuk membina komunikasi dengan siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. Untuk membantu proses pembelajaran maka penataan kelas harus melalui rancangan yang cermat. Hal ini menjamin siswa dapat dengan leluasa menggunakan dan melaksanakan kegiatan belajarnya dengan menggunakan pengaturan kelas tersebut tanpa terkecuali. Menurut Jeanne Ellis Ormrod desain ruang kelas berarti membangun dan memelihara lingkungan kelas yang kondusif bagi pembelajaran dan



prestasi siswa. Siswa dapat belajar lebih banyak di beberapa lingkungan kelas dibandingkan lingkungan kelas yang lainnya. Beberapa teknik manajemen kelas yang baik dan dapat diterapkan di lembaga sekolah di antaranya sebagai berikut.

- a. Memulai kelas dengan menyapa setiap murid.
- b. Mengontrol dan memperhatikan secara rutin.
- c. Bel sangat efektif menenangkan kelas.
- d. Mengubah *layout* kelas.
- e. Buat aturan dan jelaskan pada murid alasannya.
- f. Harus selalu hadir.
- g. Harus konsisten dalam menjalankan aturan.
- h. Melibatkan orang tua murid.

Keterlibatan staf; keterlibatan siswa; dan keterlibatan keluarga, merupakan komponen yang diperlukan dalam rencana membangun sekolah berkarakter. Keterlibatan ketiga kelompok ini sangat penting untuk tercapainya program pendidikan karakter sekolah.

### 3. Menciptakan tata tertib kelas

Disiplin dan kebijakan sekolah dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan tertib sehingga situasi yang tidak menyenangkan dapat dicegah. Tata tertib sekolah adalah seperangkat peraturan yang harus dipatuhi atau diberlakukan agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Sementara sekolah adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan proses belajar mengajar, peraturan ini dimaksudkan untuk diikuti oleh siswa. Irwansa (2016) menyatakan bahwa dampak dari pelanggaran tata tertib sekolah, siswa akan mendapatkan sanksi, yaitu teguran terhadap siswa; pemanggilan orang tua siswa oleh guru BK; *skorsing* dari sekolah; dan siswa akan dikeluarkan dari sekolah. Beberapa contoh sikap disiplin yang harus diterapkan di sekolah antara lain sebagai berikut.

- a. Masuk sekolah tepat waktu.
- b. Memakai seragam sesuai ketentuan.
- c. Menaati peraturan sekolah.
- d. Mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu.
- e. Datang ke sekolah tepat waktu.
- f. Belajar dengan tekun.
- g. Mengikuti upacara dengan khidmat.
- h. Menghormati guru dan seluruh warga sekolah.



#### 4. Pengelompokan siswa

Pendekatan terbaik bagi sekolah untuk melayani siswa adalah dengan mengelompokkan mereka. Imron (2012) mendefinisikan pengelompokan sebagai penempatan siswa sesuai dengan kualitas individualnya. Hobi dan kemampuan siswa; keterampilan latar belakang; atau kombinasi keduanya dapat dipertimbangkan saat mengelola pengelompokan siswa.

Agar pembelajaran lebih menyenangkan dan nyaman serta siswa lebih produktif dalam mentransfer informasi pelajaran, sebaiknya guru kimia juga menggunakan pengelompokan berdasarkan gaya belajar. Dengan melakukan hal tersebut, mereka dapat memaksimalkan potensi siswa dalam kelompok yang memiliki kesamaan. Ciri-ciri siswa dapat dilihat sebagai pola perilaku atau keterampilan menyeluruh yang mereka miliki sebagai hasil dari alam dan lingkungan. Salah satu parameter desain pembelajaran yang berkaitan dengan latar belakang siswa adalah karakteristik siswa. Dengan demikian, pembelajaran dapat direncanakan sesuai dengan karakteristik siswa, termasuk kemampuan mereka secara keseluruhan; harapan pembelajaran; dan susunan fisik serta emosional. Ada beberapa pendekatan untuk menentukan preferensi belajar siswa, termasuk pengamatan langsung; pengamatan mendalam; atau pemberian kuesioner terhadap siswa—tetapi hanya untuk mereka yang memiliki nilai sangat baik. Dengan memanfaatkan berbagai teknik pengajaran di kelas, guru dapat mengamati siswa dengan sangat detail.

Guru dapat membantu siswa dalam mengejar minat dan bakat mereka dengan mengenal sifat-sifat unik mereka. Hal ini mendukung tujuan belajar mandiri. Tergantung pada fitur masing-masing, guru membantu siswa dalam mengembangkan minat dan bakat mereka. Pra-tes, seperti observasi; angket; dokumen; dan pra-tes, dapat digunakan untuk mengukur kemampuan awal siswa. Proses belajar mengajar berjalan lebih baik ketika guru mengenali dan memahami kepribadian siswa. Sifat seorang anak berbeda dengan anak lainnya.







# BAB XIII

## HAMBATAN-HAMBATAN YANG DITEMU DI DALAM KELAS DAN CARA MENGATASINYA

Nafhan Taufikul Khakim, S.Pd.

Penerbit  
**litnus.**

### Masalah Manajemen Kelas

Menurut Azhar (1993) ada dua jenis masalah pengelolaan kelas, yaitu yang bersifat individual dan yang bersifat kelompok.

#### 1. Masalah individu

Jika seseorang (individu) gagal mengembangkan *sense of belonging* dan *sense of self-worth* maka ia akan berperilaku menyimpang. Ada empat jenis penyimpangan yang biasa terjadi di kelas, yaitu mencari kekuasaan; mencari balas dendam; menarik perhatian; dan menunjukkan ketidakmampuan. Teknik sederhana untuk mengenali masalah individu adalah sebagai berikut.

- a. Jika guru merasa kesal atau bosan dengan tingkah laku siswa maka siswa tersebut sedang mencari perhatian.



- b. Jika guru merasa terancam atau merasa kalah maka siswa yang bersangkutan sedang mencari kekuatan.
  - c. Jika guru merasa sakit hati (bahkan sangat sakit hati) maka siswa yang bersangkutan sedang menuntut balas dendam.
  - d. Jika guru merasa tidak bisa membantu lagi maka siswa yang bersangkutan sedang mengalami ketidakmampuan.
2. Masalah grup
- Ada tujuh masalah kelompok dalam kaitannya dengan pengelolaan kelas sebagai berikut.
- a. Kurangnya kekompakan; ditandai dengan konflik antara anggota kelompok.
  - b. Ketidakmampuan untuk mengikuti aturan kelompok.
  - c. Reaksi negatif terhadap sesama anggota kelompok; ditandai dengan reaksi/ekspresi kasar terhadap anggota yang tidak diterima
  - d. Kelas (kelompok) penerimaan perilaku menyimpang; terjadi ketika kelompok mendorong/mendukung munculnya hal-hal yang menyimpang dari norma sosial pada umumnya.
  - e. Terganggunya kelompok/anggota kelompok atas kegiatannya hanya karena hal kecil yang sebenarnya tidak berarti apa-apa, kemudian berhenti melakukan kegiatannya.
  - f. Kurangnya antusiasme; penolakan untuk bekerja, perilaku atau protes agresif, baik secara terbuka maupun terselubung.
  - g. Ketidakmampuan beradaptasi dengan lingkungan: yang terjadi ketika kelompok bereaksi secara tidak tepat ketika terjadi perubahan baru (misalnya perubahan anggota kelompok; pergantian guru; dan lain-lain).

Sependapat dengan hal di atas, Spiritual (2004) membagi masalah pengelolaan kelas menjadi dua kategori, yaitu masalah individu dan masalah kelompok. Rudolf Dreikurs dan Pearl Cassel membedakan empat kelompok masalah manajemen kelas individu berdasarkan asumsi bahwa semua perilaku individu merupakan upaya untuk mencapai tujuan pemenuhan keputusan untuk diterima oleh kelompok dan kebutuhan untuk mencapai harga diri. Apabila kebutuhan tersebut tidak lagi dapat dipenuhi melalui cara-cara yang dapat diterima oleh masyarakat, dalam hal ini masyarakat kelas maka individu yang bersangkutan akan berusaha untuk mencapainya dengan cara lain. Tindakan untuk mencapai tujuan dengan cara asosial ini diklasifikasikan sebagai berikut.



1. Perilaku ingin mendapat perhatian orang lain (*attention get behavioral*). Misalnya melucu di kelas (aktif), atau bertindak lambat sehingga membutuhkan bantuan ekstra (pasif).
2. Perilaku yang ingin menunjukkan kekuasaan (*power seeking behavior*). Misalnya selalu berdebat atau kehilangan kendali emosi, marah; menangis (aktif); atau selalu lupa peraturan penting di kelas (pasif).
3. Perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain (perilaku balas dendam), misalnya menyakiti orang lain seperti membentak; memukul; menggigit; dan sebagainya (kelompok ini tampaknya kebanyakan dalam bentuk aktif/pasif).
4. Demonstrasi ketidakmampuan, yaitu dalam bentuk menolak sama sekali untuk mencoba melakukan apa pun karena percaya bahwa hanya kegagalan yang menjadi bagiannya.

Lois V. Johnson dan Mary A. Bany mengemukakan enam kategori masalah kelompok dalam pengelolaan kelas. Masalah yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Kelas kurang kohesif; misalnya perbedaan jenis kelamin; suku; tingkat sosial ekonomi; dan sebagainya.
2. Kelas bereaksi negatif terhadap salah satu anggotanya, misalnya menceemooh anggota kelas bernyanyi tidak selaras dalam mengajar seni vokal.
3. Membangkitkan hati anggota kelas yang sebenarnya melanggar norma kelompok, misalnya memberi semangat terhadap badut kelas.
4. Kelompok cenderung mudah teralihkan dari tugas yang ada.
5. Semangat rendah, misalnya semacam protes terhadap guru karena menganggap tugas yang diberikan tidak adil.
6. Kelas kurang bisa beradaptasi dengan kondisi baru. Misalnya terjadi gangguan jadwal atau guru kelas harus digantikan sementara oleh guru lain, dan seterusnya.

Tidak perlu ditekankan lebih kuat bahwa setiap jenis masalah membutuhkan penanganan yang berbeda. Selanjutnya sasaran penanganan masalah individu adalah individu pelaku pelanggaran. Di sisi lain, dalam masalah kelompok, tindakan korektif harus ditujukan kepada kelompok diagnosis yang salah juga.



## Mengatasi Masalah Manajemen Kelas

Untuk dapat menangani masalah manajemen kelas secara efektif, guru harus mampu melakukan hal sebagai berikut (Azhar 1993).

1. Mengenal berbagai masalah pengelolaan kelas baik secara individu maupun kelompok.
2. Pahami pendekatan mana yang cocok dan mana yang tidak cocok untuk jenis masalah tertentu.
3. Memilih dan menentukan pendekatan yang paling tepat untuk memecahkan masalah yang dimaksud.

Menghadapi masalah pengelolaan kelas, guru dapat menggunakan beberapa pendekatan sebagai berikut.

1. Saran dan larangan pendekatan (untuk guru sendiri)
  - a. Jangan menegur siswa di depan teman-temannya.
  - b. Jangan menggunakan nada suara yang tinggi dalam memberikan peringatan.
  - c. Bersikap tegas dan adil terhadap semua siswa.
  - d. Jangan pilih-pilih.
  - e. Buktikan bahwa siswa bersalah sebelum memberikan hukuman.
  - f. Ikuti aturan yang telah kami tetapkan.
2. Pendekatan penguatan perilaku  
Jika perilaku tertentu dihargai, perilaku itu cenderung dilanjutkan. Perilaku yang diperkuat adalah positif dengan imbalan agar tindakan dilanjutkan, sedangkan negatif dengan imbalan yang mengurangi atau menghilangkan stimulus negatif.
3. Pendekatan iklim sosio-emosional  
Pendekatan ini dibangun atas dasar pandangan bahwa pengelolaan kelas yang efektif merupakan fungsi dari hubungan yang baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Hubungan guru dan murid terutama dipengaruhi oleh keterbukaan/tidak hormat; penerimaan dan kepercayaan guru terhadap siswa; dan simpati guru terhadap siswanya.
4. Pendekatan proses kelompok  
Dalam pendekatan ini, peran guru adalah mengembangkan dan memelihara hubungan yang erat antara siswa; semangat produktivitas; dan berorientasi pada tujuan kelompok. Jika guru menangani perilaku menyimpang melalui pendekatan ini, tujuannya adalah untuk membantu kelompok bertanggung jawab atas tindakan anggotanya.



Ada pula pendekatan yang terkadang sering digunakan, yang sebenarnya merupakan pendekatan yang tidak tepat dalam menghadapi permasalahan yang muncul di kelas, yaitu tindakan sebagai berikut.

1. Menghukum atau mengancam
  - a. Hukuman dengan kekerasan atau pengusiran.
  - b. Memaksa penegakan larangan.
  - c. Teguran, olok-olok.
  - d. Menghukum salah satu siswa sebagai contoh bagi siswa lainnya.
  - e. Memaksakan tuntutan terhadap siswa.
2. Tindakan pengalihan atau ketidakpedulian
  - a. Meremehkan suatu kejadian atau tidak melakukan apa-apa sama sekali.
  - b. Pertukaran anggota kelompok dengan mengganti atau mengeluarkan anggota tertentu.
  - c. Mentransfer tanggung jawab kelompok kepada individu.
  - d. Tukarkan suatu kegiatan (yang harus dilakukan oleh siswa).
  - e. menghindari perilaku tertentu.
3. Penguasaan atau penekanan
  - a. Memerintahkan; memarahi; dan bersumpah.
  - b. Menggunakan pengaruh orang lain yang berkuasa (misalnya orang tua atau kepala sekolah).
  - c. Menyatakan ketidaksetujuan dengan kata-kata yang tidak pantas.
  - d. Melakukan tindakan kekerasan sebagai implementasi dari ancaman yang telah diberikan.
  - e. Menggunakan hadiah bagi yang mematuhi sebagai pembandingan bagi yang melanggar.
  - f. Mendelegasikan wewenang terhadap siswa untuk menegakkan penguasaan kelas.

Ahmad (2004) berpendapat bahwa dimensi pencegahan dapat berupa tindakan guru dalam mengelola lingkungan belajar; menata peralatan; dan lingkungan sosio-emosional.

1. Kondisi dan situasi belajar mengajar
  - a. Kondisi fisik, ruangan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar; pengaturan tempat duduk; pengaturan ventilasi dan penerangan; serta pengaturan penyimpanan barang.
  - b. Kondisi sosio-emosional, tipe kepemimpinan; sikap guru; suara guru; dan perkembangan rapor.



- c. Kondisi organisasi, pergantian jam pelajaran; guru berhalangan hadir; ada masalah antara siswa; upacara bendera; dan lain-lain.
2. Disiplin dan ketertiban
- a. Pahami disiplin.
  - b. Sumber pelanggaran disiplin.
  - c. Mengatasi pelanggaran disiplin, memperkenalkan siswa; melakukan tindakan korektif; dan melakukan tindakan penyembuhan.
  - d. Tertib menuju siasat.





## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., & Mursalin, M. (2019), “Peningkatan kualitas pembelajaran melalui pencahayaan yang baik di kelas”. dalam *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 7(2): 137—146.
- Afriza. (2014), *Manajemen Kelas*, Pekanbaru: Kreasi Edukasi.
- Ahmad, M. (2019), “Konflik Sosial dalam Lingkungan Sekolah”. dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1): 1—16.
- Ahmadi. (2010), *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*, Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Akhyak. (2005), *Profil Pendidik Sukses*, Surabaya: Elkaf.
- Arikunto. (2010), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aslamiah, dkk. (2012), *Pengelola Kelas*, Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Asmani, Jamal M. (2011), *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, Yogyakarta: Penerbit Diva Press.
- Asmara, Yeni, Nindiati, dan Sri Dina. (2019), “Urgensi Manajemen Kelas Untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran”. dalam *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 1 (1): 16.
- Astari, D. A. (2022), “Hubungan Iklim Kelas dengan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Alam Kota Depok”. dalam *Journal of Elementary Education*, 5(5): 903—911.
- Azman, Zainal. (2020), “Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran”. dalam *Jurnal Edification*, 2 (2): 53.
- Badrudin. (2014), *Manajemen Peserta Didik*, Jakarta: Indeks.
- Bahri D, Syaiful. (2000), *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta.

- Burhanuddin, dkk. (2012), *Manajemen Pendidikan*, Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Charles, C. M. (2008), *Building classroom discipline*, Boston, MA: Pearson.
- Danhas, Y. (2021), *Analisis Pengelolaan dan Kebijakan pendidikan/ Pembelajaran*, Yogyakarta: Budi Utama.
- Daradjat, Zakiyah. (1984), *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Djabba, R. (2014), *Implementasi Manajemen Kelas di Sekolah Dasar*, Sulawesi Selatan: Agma.
- Djamarah, B. dan Zain. (2010), *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Efendi, R. dan Gustriani, D. (2020), *Manajemen Kelas di Sekolah Dasar*, Pasuruan: CV Qiara Media.
- Emanuel, Fransiskus. (2019), *Guru Katolik*, Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- Erwinsyah, Alfian. (2017), “Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar”. dalam *TADBIR Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5 (2): 79, 100—104.
- Fadhilaturrahmi. (2018), “Lingkungan Belajar Efektif Bagi Sekolah Dasar”, dalam *Jurnal Basicedu*, 2 (2): 62.
- Fadillah, A. (2023), “Ktualisasi Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Proses dan Hasil Belajar Siswa Melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di Smp Negeri 2 Bojongsoang Kabupaten Bandung”. dalam *Jurnal Penelitian Guru FKIP Universitas Subang*, 6(1): 1—23.
- Fahri, F., Lubis, M. J., & Darwin, D. (2022), “Gaya Kepemimpinan Demokratis Guru pada Motivasi Belajar Siswa”. dalam *Jurnal Basicedu*, 6(3): 3364—3372.
- Faruqi, D. (2018), “Upaya Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Melalui Pengelolaan Kelas”. dalam *Journal EVALUASI*, 2(1): 294.
- Fatah, Syukur NC. (2005), *Teknologi Pendidikan*, Semarang: Rasail.
- Febianti, Y. N. (2018), “Peningkatan Motivasi Belajar dengan pemberian *Reward and Punishment* yang Positif”. dalam *Jurnal Edunomic*, 6(2): 93—102.
- Gunawan, I. (2019), “Evaluasi keamanan dan Kenyamanan Ruang Kelas Pada Sekolah Dasar”. dalam *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 7(1): 53—59.



- Hamalik, Oemar. (2011), *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Harjali. (2019), *Penataan Lingkungan Belajar Strategi untuk Guru dan Sekolah*, Malang: CV Seribu Bintang.
- \_\_\_\_\_. (t.t.), *Membangun Penataan Lingkungan Belajar yang Kondusif*, Pongoro: Nadi Offset.
- Harsanto, R. (2007), *Pengelolaan Kelas yang Dinamis Paradigma Baru Pembelajaran Menuju Kompetensi Siswa*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hasan, Muhammad, dkk. (2021), *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, Makassar: Yayasan Kita Menulis.
- Hasibuan. (2012), *Proes Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hero, H., & Esthakia, M. (2021), "Implementasi Pemberian Reward Kepada Siswa Kelas Iv Sdk Waiara". dalam *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 6(2): 322—332.
- Imam, Azar. (2013), *Pengelolaan Kelas; dari Teori ke Praktik*, Yogyakarta: Penerbit Insyira.
- Irjus, Indrawan, j. (2022), *Manajemen Kelas*, Jawa Timur: Qiara Media.
- Ismah, & Budiayati, U. (2022), "Pengaturan Ruang Kelas". dalam *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(10): 2591—2598.
- Izza, Ahsin M. (2007), *Dunia Tanpa Sekolah*, Bandung: Penerbit Read Publishing House.
- Kompri. (2015), *Motivasi Pembelajaran Prespektif Guru dan Siswa*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset.
- Lemov, D. (2010), *Teach Like A Champion: 49 Techniques that Put Students on the Path to College*, San Francisco, CA: Jossey-Bass A Wiley Imprint.
- Maimunah, M., & Hidayati, N. (2019), "Evaluasi fasilitas belajar siswa pada ruang kelas di SDN Kecamatan Lubuk Alung". dalam *Jurnal Pendidikan Dasar*, 20(2): 233—242.
- Makinuddin, M. (2021), *Strategi Pembentukan Lingkungan bahasa Arab di Pesantren*, Lamongan: Academi Publication.
- Mariyana, Rita, dkk. (2010), *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, Jakarta: Kencana.
- Meir. (2003), *The accelerated Learning*, Bandung: Kaifa.
- Muhammad, Hasan. (2021), *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, Medan: Yayasan Kita Menulis.



- Muhtadi, A. (2005), “Menciptakan Iklim Kelas (*Classroom Cumate*) yang Kondusif dan Berkualitas dalam Proses Pembelajaran”. dalam *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 1(2): 1—10.
- Mulyasa, E. (2007), *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa. (2013), *Menjadi Guru Professional*, Bandung: PT Remaja Rosdayakarya.
- Muryani, E., & Nasir, M. (2020), “Penataan suhu dan cahaya dalam meningkatkan kualitas lingkungan belajar di SMP”. dalam *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 11(2): 43—52.
- Nawawi, H. (1982), *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung.
- Nilson, L. B. (2010), *Teaching At Its Best: A Research-Based Resource for College Instructors*, San Francisco, CA : Jossey-Bass A Wiley Imprint.
- Nugraha, Muldiyana. (2018), “Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran”. dalam *Jurnal Tarbawi*, 4 (1): 32.
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. (2022), “Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka”. dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2): 8839—8848.
- Piet Go & Maramis W.F. (1991), *Pendidikan Nilai di Sekolah Katolik*, Malang: Penerbit Dioma.
- Prihatmi, Nani T., & Istiqoma, M. (2019), “Formasi ‘Corak Tim’ dalam Speaking Class”. dalam *Pawon: Jurnal Arsitektur*, 3(1); 35–44.
- Purnomo, E. (2018), “Pemanfaatan Fasilitas Multimedia dalam Pembelajaran di Kelas”. dalam *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 24(1): 55—62.
- Rahmat, A. (2017), *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rajawali Press.
- Rahmawati, N. (2019), “Mengatasi Konflik Siswa dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar”. dalam *Jurnal Edukasi Guru Sekolah Dasar*, 6(1): 1—9.
- Ramayulis. (2008), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Riinawati. (2022), *Manajemen Komunikasi dan Organisasi*, Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Rusman. (2018), *Manajemen Pengelolaan Kelas (Pendekatan dan Prosedur)*, Surabaya: UM Surabaya Publishing.



- Rusyan, Tabrani. (1990), *Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Bandung: Yayasan Karya
- Rusydie, Salmam. (2011), *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*, Yogyakarta: Diva Pers.
- Sadulloh, Uyoh (2021), *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sagala. (2011), *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfa Beta.
- Salik, Mohammad. (2014), *Ilmu Pendidikan Islam*, Surabaya: Uinsa Press.
- Salmiah, M., Rusman, A. A., & Abidin, Z. (2022), “Konsep Dasar Pengelolaan Kelas dalam Tinjauan Psikologi Manajemen”. dalam *ITQAN: Jurnal Ilmu Ilmu Kependidikan*, 13(1): 41—60.
- Sani, Ridwan Abdullah. (2019), *Strategi Belajar Mengajar*, Depok: Penerbit Rajawali Pers.
- Sanjaya, Wina. (2009), *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Prenadamedia.
- Setyanto, Ardi. (2017), *Interaksi dan Komunikasi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: DIVA Press.
- Siregar, R., & Budiarto, M. (2020), “Evaluasi kualitas lingkungan kelas terhadap kenyamanan siswa SMA”. dalam *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 6(1): 25—32.
- Sobri. (2009), *Pengelolaan Pendidikan*, Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Sudjana, Nana (2004), *Pedoman Praktis Mengajar*, Bandung: Dermaga.
- Suhartono. (2019), “Implementasi Nilai Musyawarah Pada Pancasila Melalui Metode Diskusi Kelas dalam Pembelajaran PPKN Kelas IX Di SMP Negeri 3 Krian Sidoarjo”. dalam *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 19(3): 263—269.
- Sujana, ConWayang I. (2019), “Fungsi dan Tujuan Pendidikan di Indonesia?”. dalam *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4 (1): 30.
- Sulistiyorini. (2009), *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras.
- Suparlan. (2005), *Menjadi Guru Efektif*, Yogyakarta: Hikayat.
- Suparno, Paul. (2019), *Spiritualitas Guru*, Yogyakarta: PT Kanisius.
- Suardi. (2022), “Analisis dan Pengembangan Inovasi Pembelajaran PPKN di SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi”. dalam *Ensiklopedia Education Review*, 4(2): 80—91.



- Titu, M. A., Masi, R., & Keban, S. K. (2023), “Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI di SMA Negeri I Adonara Barat Tahun Ajaran 2022/2023”. dalam *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 11(1): 213—222.
- Tute, K. J., Suryani, L., dan Aje, A. U. (2020), “Pengaruh Iklim Kerja dan Kualitas Mengajar Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa”. dalam *Jurnal Basicedu*, 4(4): 1326—1335.
- Usman, Moh.Uzer. (1995), *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Widiasworo, Erwin. (2019), *Guru Ideal di Era Digital*, Yogyakarta: Penerbit Noktah.
- \_\_\_\_\_. (2018), *Cerdas Pengelolaan Kelas: Panduan Mewujudkan Pembelajaran Efektif dan Berkualitas di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press.
- Yusuf, Aditya, dkk. (2023), “Manajemen Pendidikan dalam Kajian Epistemologi”. dalam *Metakognisi Jurnal Kajian Pendidikan*, 5(1): 22—30.





## PROFIL PENULIS



**Totok Haryanto, S.E., M.M.** Saat ini penulis sedang menempuh S-3 Pendidikan Doktor Ilmu Ekonomi (PDIE) di Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta. Saat ini, penulis berprofesi sebagai dosen tetap pada program studi Manajemen, fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Dalam tridarma perguruan tinggi, penulis juga aktif di berbagai kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dengan berbagai *stakeholder* yang terkait dalam bidang *business communication* dan *marketing*. Selain itu, penulis juga aktif dalam berbagai aktivitas kepenulisan.

*litrus.*



**Yanti Yunita Erni Sole, M.Pd.** Penulis lahir di Kupang, provinsi Nusa Tenggara Timur pada 6 Juni 1985. Penulis merupakan dosen program studi Manajemen Pendidikan Kristen pada fakultas Kejuruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Kupang. Penulis menyelesaikan pendidikan S-1 di UKAW Kupang program studi Ilmu Pendidikan Teologi pada tahun 2007; dan pendidikan S-2 prodi Magister Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Kupang pada tahun 2018. Penulis menekuni penelitian dan pengabdian pada bidang Pendidikan. Selain itu, penulis juga mengajar mata kuliah pendidikan inklusif dan manajemen mutu pendidikan.



**Wenselinus Nong Kardinus**, lahir di Maumere Flores, 15 Mei 1979. Penulis telah menyelesaikan pendidikan S-1 jurusan Pendidikan Akuntansi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan S-2 Manajemen Pendidikan di Universitas Kanjuruhan Malang. Penulis bergabung sebagai anggota Kongregasi Frater-Frater Bunda Hati Kudus di Indonesia. Saat ini penulis berkerja di Yayasan Mardi Wiyata Malang. Penulis juga menerbitkan buku berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter dan Konsep Dasar Kewirausahaan*. Selain itu, penulis bergabung bersama Literasi Nusantara pada tahun 2022, serta ikut menulis bersama rekan-rekan dalam buku *Sekolah Ramah Anak dan Profesi Kependidikan*.



**Dr. Nur Hasanah, S. Pd. I, M. S. I.** Penulis menyelesaikan pendidikan S-1 di Program Studi Kependidikan Islam, fakultas Studi Islam, Universitas Djuanda Bogor pada tahun 2006; pendidikan S-2 di Program Studi Mananajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta; dan pendidikan S-3 di Program Studi Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Malang pada tahun 2018. Sejak saat itu, penulis mulai mendalami disiplin ilmu manajemen pendidikan. Saat ini penulis berprofesi sebagai dosen tetap pada program studi Manajemen Pendidikan Islam, fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Ambon. Mengampu mata kuliah Supervisi Pendidikan dan Evaluasi Program Pendidikan. Penulis menduduki jabatan sebagai sekretaris Lembaga Penjaminan Mutu serta aktif di berbagai pertemuan-pertemuan ilmiah dan menulis diberbagai jurnal, salah satunya pada jurnal Cendekia *Analysis of Islamic Higher Education Quality Mapping Based on Student Service Satisfaction Using Multidimensional Scaling Methode*.



**Ludovikus.** Lahir di Upit, 28 April 1995. Penulis menempuh pendidikan S-1 di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta (2014—2019); dan S-2 di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta (2019—2021). Selain itu, penulis juga menempuh pendidikan non-formal Master of Ceremony (2018); English Language Course at International English Center (IEC) Yogyakarta (2020); Italian Language Course (2021); dan School of Youth

Social Formation in Loppiano, Florence, Italy (2021—2022). Penulis pernah bekerja sebagai resepsionis di Kasuari Hotel (2013—2014); liaison officer for the 17<sup>th</sup> Indonesian congress of pediatrics di Alana Hotel, Yogyakarta; a member of delegation for the international meeting “go beyond all borders” di Manila dan Tagaytay, Phillipines (2018); a member of delegation for “the life journey” di Saraburi, Thailand (2019); guru bahasa Inggris di SMP Joannes Bosco, Yogyakarta (2019—2021); a volunteer employee in conto terzi, montelfi 50063 figline e incisa valdarno, Italy (2021—2022); dan dosen bahasa Inggris di STIKes RS Husada, Jakarta (2022—sekarang). Saat ini penulis tergabung menjadi anggota Gen Movement Focolare (2014—sekarang). Selain itu, penulis juga memiliki beberapa publikasi artikel, di antaranya *Eleventh Grade Students’ Performance in Writing Descriptive Texts at SMK Negeri 1 Kasihan, Bantul* (2019); *The Implementation of the 2013 Curriculum in English Language Teaching* (2021); dan *The Use of Video Conference in Teaching and Learning English at SMP Joannes Bosco, Yogyakarta* (2021). Penulis dapat dihubungi melalui surel: vikysludo68@gmail.com atau telepon: 085248479341.



**Kunarso**, lahir di Pati, 9 Juli 1987. Penulis menyelesaikan pendidikan S-1 di Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Maha Prajna Jakarta pada tahun 2011; dan S-2 di STAB Nalanda Jakarta pada tahun 2017. Sejak masih kuliah hingga lulus penulis telah aktif mengajar sebagai guru les privat, serta mengajar di beberapa sekolah, antara lain di SD dan SMP Maha Prajna; SMP Moggalana; SMA Victory Plus; SMK

Caraka Nusantara; serta di Universal School. Saat ini penulis berprofesi sebagai dosen di STABN Sriwijaya. Beberapa karya tulis yang dihasilkan antara lain jurnal *Problematika Layanan Bimbingan Konseling Oleh Guru Pendidikan Agama Buddha Pada Sekolah Dharma Suci* (2020); *Mahapuja sebagai Bagian dari Sadhana dalam Ajaran Tantrayana Zhenfo Zong Kasogatan* (2022); *Pendampingan Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis Video bagi Guru Pendidikan Agama Buddha* (2022); dan buku *Kepemimpinan dalam Perspektif Agama Buddha* (2022). Untuk keperluan korespondensi, penulis dapat dihubungi melalui surel: qyunarso@gmail.com.

**litnis** Penerbit





**Yurita Mailintina**, lahir di Negararatu, 28 April 1991. Penulis menempuh pendidikan D-1 Pendidikan Kebidanan Husada Bandar Lampung; D-3 Akademi Kebidanan Hampar Baiduri Kalianda Lampung Selatan; D-4 STIKes Aisyah Pringsewu Lampung; dan S-2 Univeristas Respati Indonesia Jakarta.

Penulis bekerja di Klinik Bersalin Kosasaih Bandar Lampung (2010—2011); staf dan dosen akademi kebidanan Hampar Baiduri Kalianda Lampung (2014—2016); dosen Pendidikan Kebidanan Husada Bandar Lampung (2014—2016); bidan pelaksana Rumah Sakit Jakarta Medical Center (2017—2019); Puskesmas Sunter Agung III (*Contact Tracer*) (2020—2021); Vaksinator Polda Metro Jaya (2021—2022); klinik in Medica (Januari—Agustus 2022); dan dosen di STIKes RS Husada Jakarta (Agustus 2022—sekarang). Selain itu, penulis memiliki beberapa publikasi artikel, di antaranya *Pengaruh Mutu Pelayanan terhadap Loylitas Pelanggan di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Bhayangkara Brimob* (2018); *Gambaran Faktor User Dimension Pengguna Telemedicine pada Masyarakat Pasca Pandemi Covid-19 di Jakarta*; *Happy Family Without Stunting Melalui Pemberian Edukasi Status Gizi untuk Ibu dan Kader Jakarta Utara*; *Hubungan Kepemimpinan dengan Kinerja Perawat di Ruang Anggrek dan Gladiola Rumah Sakit Husada Jakarta*; *Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Sikap dalam Pencegahan Penularan Covid-19 di Stasiun Bogor* (2022). Penulis dapat dihubungi melalui surel: [yuritamailintina.91@gmail.com](mailto:yuritamailintina.91@gmail.com) atau telepon: 089670077235.



**Dr. Widodo Winarso, M.Pd.I.**, lahir pada 13 April 1985 di Majalengka. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Ia meraih gelar doktor pada bidang Psikologi Pendidikan Islam dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2022. Sejak lulus dari IAIN Syekh Nurjati Cirebon pada tahun 2010, penulis telah bekerja sebagai dosen di program studi

Tadris Matematika dan menjabat sebagai asisten ahli pada awal Januari 2011. Pada tahun 2021, penulis mencapai jabatan fungsional lektor kepala.

Selain itu, penulis telah menghasilkan banyak karya ilmiah berupa buku dan jurnal, termasuk tiga buku; 65 naskah jurnal nasional terakreditasi; dan delapan naskah jurnal internasional bereputasi. Selain itu, ia juga telah menghasilkan lima HKI/*intellectual property right* (IPR) yang tercatat di Direktorat Jendral Kekayaan Intelektual Kementerian Hukum dan HAM RI.



**Yosep Belen Keban, S.S., M.M**, lahir di Desa Lewotana Ole-Flores Timur-Nusa Tenggara Timur pada 20 Maret 1991. Pendidikan S-1 diselesaikan di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang dan S-2 pada Universitas Merdeka Malang. Saat ini penulis bekerja sebagai tenaga pendidik di Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka-Flores Timur-NTT. Penulis telah menghasilkan beberapa karya buku, di antaranya *Interpretasi Slametan* (2019); *Wu'u Lolo Lamaole: Kearifan Lokal Lamaholot* (2019); *Gemohing: Kearifan Lokal Lamaholot di Pulau Solor* (2020); *Membangun Pendidikan Indonesia Berkelas Dunia* (2020); *Buku Ajar Pancasila* (2022); *Teori dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini* (2021); *Harmonisasi Umat Beragama: Merawat Keberagaman dalam Bingkai Kebhinekaan* (2021); *Pengantar Ilmu Pendidikan* (2021); *Dasar-Dasar Pendidikan* (2022); *Organisasi dan Manajemen* (2022); serta beberapa tulisan yang dimuat di jurnal ilmiah.



**Yohanes Wilfridus Edwaldus, M.Pd**, lahir di Maumere, 9 Februari 1990. Penulis menempuh pendidikan S-1 di Universitas Flores-Ende jurusan Matematika dan S-2 di Universitas Negeri Malang jurusan Matematika. Penulis mulai mengajar sejak tahun 2014 hingga saat ini di SMAK Frateran Maumere di bawah naungan Yayasan Mardi Wiyata.



**Mita Paraditha**, lahir di Karangnaya pada 30 Desember 1992. Penulis menempuh pendidikan S-1 Pendidikan Geografi Universitas Kanjuruhan Malang (2010—2014) dan S-2 Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Kanjuruhan Malang (2017—2019). Saat ini penulis berprofesi sebagai guru mata pelajaran IPS dan sebagai wakil ketua kurikulum di salah satu SMP swasta kabupaten Indragiri Hilir, Riau.





**Nafhan Taufikul Khakim, S.Pd.**, lahir di Nganjuk, 18 Januari 1997. Penulis menyelesaikan pendidikan S-1 di IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk pada tahun 2019. Selain itu, penulis juga menempuh pendidikan non-formal di pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin sejak tahun 2011—2014. Penulis memiliki beberapa pengalaman organisasi, di antaranya ketua ikatan pencak silat Indonesia MAN Prambon; sekretaris PAC IPNU Prambon; sekretaris PKPT IPNU IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk; ketua remaja masjid agung kabupaten Nganjuk; ketua PKPT IPNU IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk; wakil ketua 3 bidang jaringan sekolah pesantren PC IPNU Nganjuk; bendahara PC IPNU Nganjuk; anggota PW IPNU Jatim; dan wakil sekretaris 1 PAC Ansor Prambon. Penulis dapat dihubungi melalui surel: [nafhant@gmail.com](mailto:nafhant@gmail.com) atau telepon: 085 532 514 99.



**Erma Yulaini, S.Pd. M.Si.**, lahir di Palembang pada 21 Juni 1974. Penulis berprofesi sebagai dosen pada Universitas PGRI Palembang. Penulis menyelesaikan pendidikan S-1 pada tahun 1998 di program studi Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas Sriwijaya (UNSRI); dan S-2 Administrasi Publik pada Konsentrasi Administrasi dan Kebijakan Pendidikan di Universitas Sjakhyakirti Palembang pada tahun 2010. Pengalaman jabatan penulis berawal menjadi pembantu pimpinan pada program studi Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas PGRI Palembang; kemudian pada tahun 2002 menjadi dosen pada program studi Pendidikan Akuntansi di FKIP Universitas PGRI Palembang; dan saat ini mengajar di program studi Pendidikan Akuntansi serta program studi Pendidikan Sekolah Dasar. Penulis pernah menjadi ketua program studi Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas PGRI Palembang pada tahun 2006—2008; ketua laboratorium Pendidikan Akuntansi dari tahun 2008—2015; ketua laboratorium Komputer Akuntansi Universitas PGRI Palembang; kasubag akademik pengajaran FKIP Universitas PGRI Palembang; dan staf tata usaha FKIP Universitas PGRI Palembang hingga saat ini.

# EXPRESS DEALS

## Paket Penerbitan Buku

1-2 MINGGU  
SELESAI



**literasi  
nusantara**

Anggota IKAPI  
No. 209/JTI/2018

### Fasilitas:

Design Cover Eye Catching

Sertifikat Penulis

Layout Berstandar Tinggi

ISBN

Buku Cetak

Link E Book



### Spesifikasi:

- Ukuran UNESCO/A5 • Cover Art Paper/Ivory 230 Gr • Standar 150 Halaman
- Warna Cover Full Colour 1 Sisi • Kertas Isi Bookpaper/HVS
- Warna Isi Black & White • Laminasi Doff/Glossy • Jilid Perfect Binding

### Harga Paket Cetak Terbatas

Paket 3 Buku

**800.000**

Paket 5 Buku

**900.000**

Paket 10 Buku

**1.250.000**

Paket 25 Buku

**1.950.000**

Paket 50 Buku

**2.850.000**

Paket 100 Buku

**4.750.000**

\*Harga spesial untuk cetak buku di atas 250 eksemplar

### Narahubung



**0882-0099-32207**

**0858-8725-4603**

### Alamat Kantor

**KANTOR UTAMA** Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144.

**KANTOR CABANG** Jl. Utama 1 No. 29 RT 024/RW 011 Kelurahan Iringmulyo, Kecamatan Metro Timur, Kota Metro, Lampung



@penerbit\_litnus



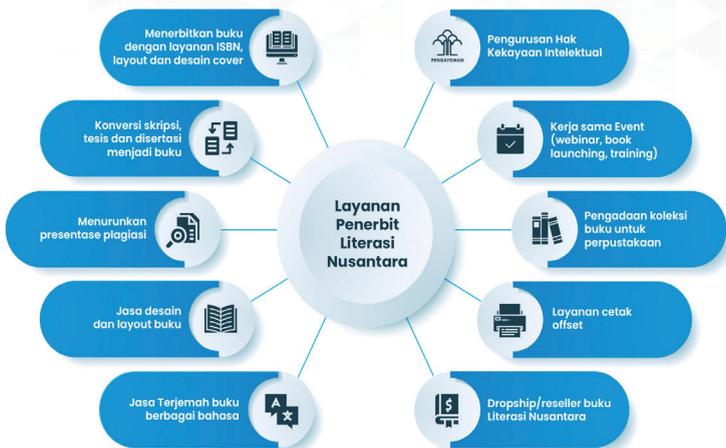
Penerbit Litnus



@literasinusantara\_



www.penerbitlitnus.co.id



## JASA DESAIN DAN LAYOUT BUKU

JURNAL, KARYA ILMIAH, MODUL, BUKU AJAR, NOVEL DLL

### Desain Cover

- File high quality (.jpg)
- Mendapat file asli (.psd/.cdr)
- Desain Profesional dan menarik
- Free desain cover buku 3D

### Layout

- File siap cetak (.pdf)
- Menggunakan aplikasi Adobe InDesign 2020
- Mendapatkan file asli (package InDesign)
- Kualitas layout berstandar percetakan nasional



## JASA MENURUNKAN PRESENTASE PLAGIASI

Lindungi karya Akademik Anda dari Plagiasi

Amankan setiap karya dengan minimalisir plagiasi agar naskah lebih kredibel

Raih Keuntungan yang Melimpah dengan Bergabung Menjadi Reseller/Dropshipper Buku Litnus. Dapatkan pemasukan tambahan sambil rebanan, bahkan tanpa harus punya stok barangnya.

**DROPSHIP  
RESELLER**

## PENGURUSAN HKI

Hindari plagiarisme atau klaim orang lain atas karya Anda. Amankan dan lindungi setiap karya dengan mengurus Hak atas Kekayaan Intelektual (HKI).

## JASA KONVERSI BUKU

Terbitkan Skripsi, Tesis dan Disertasi Anda

Anda ingin menerbitkan buku tapi tidak punya naskah? Tenang, terbitkan saja skripsi, tesis, disertasi Anda menjadi buku di Literasi Nusantara

## CETAK OFFSET

Seluruh cetakan Literasi Nusantara garansi 100% berkualitas

Dapatkan harga ekonomis untuk cetak buku dengan jumlah besar

### KERJA SAMA EVENT

- ✓ Konsultasi penerbitan buku
- ✓ Potongan harga setiap layanan
- ✓ Terbit gratis untuk buku ajar
- ✓ Membuka kesempatan magang

### TERJEMAH BUKU

Indonesia - Inggris  
Inggris - Indonesia  
Indonesia - Arab  
Arab - Indonesia

## PENGADAAN BUKU PERPUSTAKAAN

- Harga ekonomis
- Pilihan buku melimpah
- Semua buku ber-ISBN
- Bisa mengirimkan list kebutuhan
- Buat daftar pemesanan sendiri
- Jaminan garansi

"Buku-buku yang lengkap, terlebih jika terbit di tahun terbaru dapat meningkatkan minat pengunjung lebih aktif dan betah mengunjungi perpustakaan."



@penerbit\_litnus



Penerbit Litnus



@literasinusantara\_



www.penerbitlitnus.co.id